

anri

Arsip Nasional Republik Indonesia

EDISI 57/JANUARI-APRIL/2012

ARSIP

Media Kearsipan Nasional

ARSIP DAN KEARSITEKTURAN



ISSN 0216-0323



9 770216 032003



Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan yang Transparan, Efektif, Efisien, dan Akuntabel

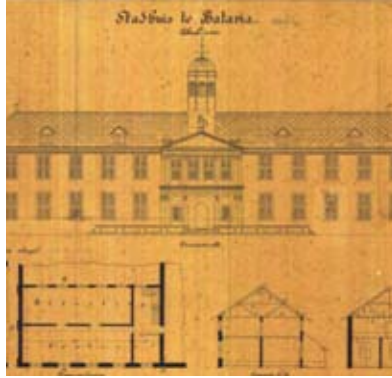
Sebagai implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) melalui Pusat Pelayanan Informasi Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) berkomitmen mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, efektif, efisien, dan akuntabel. Keberadaan PPID ANRI ini pun sesuai dengan salah satu misi ANRI yakni memberdayakan arsip sebagai bukti akuntabilitas kinerja organisasi. Melalui PPID ANRI, diharapkan masyarakat dapat mengetahui informasi ANRI sebagai badan publik dan memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan pembangunan bangsa khususnya di ANRI.



**Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi
Arsip Nasional Republik Indonesia**

Jl. Ampera Raya No. 7
Jakarta 12560
Telp : 62-21 7805851 Ext. 118/261/404
Fax : 62-21 7810280
Email : info@anri.go.id

DAFTAR ISI



5 LAPORAN UTAMA : ARSIP “PENYELAMAT” BANGUNAN BERSEJARAH

Siapa tidak senang melihat pemandangan artistik dan menawan. Pemandangan tersebut dapat kita lihat saat memasuki kawasan yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan kuno dengan desain berbeda dari bangunan modern saat ini. Bangunan-bangunan bernilai sejarah tersebut masih dapat kita lihat di beberapa tempat di Indonesia.

DARI REDAKSI ————— **4**

KHAZANAH 1 / Ina Mirawati : **17**

**MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA
KOTA JAKARTA MELALUI ARSIP**

KHAZANAH 2 / Tyanti Sudarani : **20**

**MENELUSURI JEJAK LANGKAH
PEMBANGUNAN BANDARA NGURAH
RAI**

DAERAH ————— **25**

**BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN
KOTA SURABAYA:
MENJAGA KEWIBAWAAN KOTA
PAHLAWAN,
MELALUI PENGELOLAAN ARSIP ASET
PEMERINTAH**

**MANCANEGERA / Dra.
Yosephine Hutagalung & Dhani
Sugiharto, S.Kom.** ————— **28**

**NATIONAL FILM AND SOUND
ARCHIVE, CANBERRA-AUSTRALIA**

**ARTIKEL ARSIPARIS / Raistiwar
Pratama, S. S:** ————— **33**

**CETAK BIRU DALAM ARSIP
BURGERLIJKE OPENBARE WERKEN**

10 ARTIKEL LAPORAN UTAMA Dra. Krihanta, M.Si. : ARSIP KEARSITEKTURAN SEBAGAI BUKTI SEJARAH PERADABAN SUATU BANGSA

Sejarah perkembangan suatu bangsa sering kali dilihat dari bukti fisik berupa bangunan atau gedung yang ada. Dengan kata lain, tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari peninggalan bangunan sebagai bukti nyata perjalanan suatu bangsa.

PRESERVASI / Kadir : ————— **35**

**PERAWATAN DAN PERBAIKAN
ARSIP KEARSITEKTURAN**

**VARIA 1 / Lufi Herawan,
S.Kom. :** ————— **38**

**AUTENTIKASI ARSIP ELEKTRONIK
MENGUNAKAN TEKNIK
STEGANOGRAFI**

**VARIA 2 / Satia Supardy, SH.,
M.Pd. :** ————— **42**

PNS YANG MUKHLISHIN

PROFIL 1 ————— **44**

**HAN AWAL, BERAWAL DARI
KEBETULAN SAMPAI JADI
ANDALAN**

PROFIL 2 / R. Suryagung SP : ————— **47**

**JEJAK ARSITEKTUR
WOLFF SCHOEMAKER**

**PROFIL 3 / Langgeng Sulistyio
Budi :** ————— **51**

**WARISAN HENRI MACLAINE PONT
DALAM DUNIA ARSITEKTUR DI
INDONESIA**

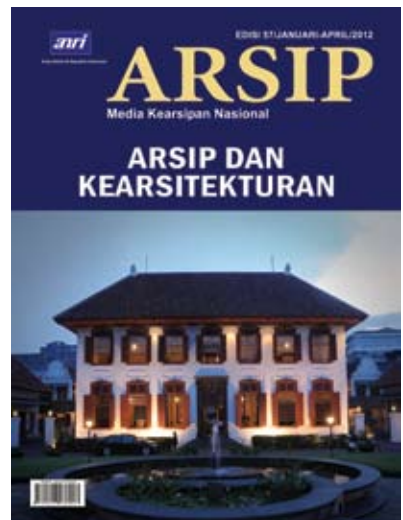
CERITA KITA / Sari Wulandari : ————— **53**

ROMANSA BANGUNAN TUA

LIPUTAN ————— **58**

14 ARTIKEL LAPORAN UTAMA Widhi Setyo Putro, S.S. & Isanto : ARCHIVETECTURE: ARSIP DAN ARSITEKTUR

Pendirian bangunan-bangunan, seharusnya berbanding lurus dengan keberadaan arsip-arsip bangunan terkait. Seiring perkembangan waktu, arsip-arsip itulah yang nantinya akan menjadi “kekuatan” dalam memberikan gambaran mengenai apa, siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa bangunan itu didirikan.



KETERANGAN COVER

Foto Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) Gajah Mada saat menjelang senja. Gedung ANRI Gajah Mada merupakan salah satu cagar budaya yang pernah dilakukan pemugaran. Dalam melakukan pemugaran bangunan tersebut, Han Awal sang konservator turut memanfaatkan arsip gedung tersebut untuk dijadikan pijakan agar tidak salah langkah dalam melakukan konservasi. Dengan demikian gedung Arsip Nasional RI yang berada di barat kota Jakarta itu tetap terlihat utuh seperti wujud aslinya.

(Koleksi Majalah Arsip, Foto diambil pada 16 April 2012)

Pembina:

Kepala Arsip Nasional RI,
Sekretaris Utama Arsip Nasional RI,
Deputi Bidang Konservasi Arsip,
Deputi Bidang Pembinaan Kearsipan,
Deputi Bidang Informasi &
Pengembangan Sistem Kearsipan

Penanggung Jawab:

Dra. Multi Siswati, MM

Pemimpin Redaksi:

Majuni Susi, S.Sos

Wakil Pemimpin Redaksi:

Eli Ruliawati, S.Sos

Dewan Redaksi:

Drs. Azmi, M.Si,

M. Ihwan, S.Sos, Wawan Sukmana, S.IP

Drs. Bambang Parjono Widodo, M.Si,

Drs. Langgeng Sulistyono B

Redaktur Pelaksana:

H. Siti Hannah, S.AP,

Neneng Ridayanti, S.S.,

Bambang Barlian, S.AP, Susanti, S.Sos

Sekretariat:

Sri Wahyuni, Hendri Erick Zulkarnaen, S.Kom,
Ifta Wydyaningsih, A.Md, Rai Istiwar Pratama, S.S

Reporter:

Tiara Kharisma, S.I.Kom., Neneng Ridayanti, S.S.

Fotografer:

Hendri Erick Zulkarnaen, S.Kom, Supriyono

Percetakan:

Firmansyah, A.Md, Abdul Hamid

Editor:

Neneng Ridayanti, S.S.,

Eva Julianty, S.Kom,

Bambang Barlian, S.AP

Tiara Kharisma, S.I.Kom.

Perwajahan/Tata Letak:

Firmansyah, A.Md, Isanto, A.Md

Iklan/Promosi:

Sri Wahyuni

Distributor:

Abdul Hamid, Farida Aryani, S.Sos

Achmad Sadari

Majalah ARSIP menerima artikel dan berita tentang kegiatan kearsipan dan cerita-cerita menarik yang merupakan pengalaman pribadi atau orang lain. Jumlah halaman paling banyak tiga halaman atau tidak lebih dari 500 kata. Redaksi berhak menyunting tulisan tersebut, tanpa mengurangi maksud isinya. Artikel sebaiknya dikirim dalam bentuk *hard* dan *soft copy* ke alamat Redaksi: Subbag. Publikasi dan Dokumentasi, Bagian Humas, Arsip Nasional RI, Jalan Ampera Raya No. 7 Cilandak, Jakarta 12560, Telp.: 021-780 5851 Ext. 404, 261, 111, Fax.: 021-781 0280, website: www.anri.go.id, email: info@anri.go.id

Saat pertama kali melihat arsitektur suatu bangunan bersejarah, mungkin yang akan terlintas di benak kita adalah bagaimana bangunan yang memiliki karakteristik unik mewakili zamannya tersebut mampu bertahan sampai kini dengan desain tetap menarik dan inspiratif. Bangunan bersejarah, baik berupa gedung maupun bangunan lainnya, seperti jembatan, benteng atau bendungan, baik yang masih berfungsi maupun yang sudah “selesai masa baktinya”, merupakan hasil karya bernilai tinggi yang bisa dipetik manfaatnya untuk berbagai kepentingan, seperti untuk penelitian, rekonstruksi atau obyek wisata.

Pemanfaatan model arsitektur masa lalu untuk kepentingan masa kini dengan meniru sebagian atau seluruh desainnya memperlihatkan betapa bentuk arsitektur masa lalu tetap diminati. Tren retro arsitektur yang mencakup periode 1930-an s.d 1970-an merupakan contoh gambaran model arsitektur masa lalu yang tetap diminati.

Pada terbitan Majalah ARSIP Edisi ke-57 ini, kami mengangkat tema “Arsip dan Kearsitekturan”, dengan pertimbangan bahwa keberadaan bukti autentik suatu bangunan bersejarah (yang merupakan bukti peradaban suatu bangsa) berupa dokumen arsitektur dan dokumen pendukung lainnya begitu penting, baik untuk keperluan pemeliharaan, perbaikan, maupun untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, kami pun mewawancarai Han Awal, seorang arsitek senior spesialis konservasi bangunan-bangunan tua, sebagai narasumber.

Berbagai tulisan dan foto yang berkaitan dengan tema di atas kami sajikan sebagai pendukung. Rubrik menarik lainnya yang menjadi rubrik tetap kami, seperti cerita kita dan daerah masih setia mengisi majalah pada edisi kali ini. Penambahan rubrik varia merupakan upaya untuk menampung aspirasi penulis untuk menuangkan karyanya berkaitan dengan tema-tema lepas, seperti teknologi, kesehatan, dan agama.

Tentu saja masih banyak ditemui kekurangan dari penerbitan kali ini, untuk itu kami mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan edisi berikutnya. Sebagai penutup, kami mengucapkan selamat menikmati isi majalah edisi kali ini semoga dapat dipetik manfaatnya. Terima kasih.

Salam,

Redaksi

ARSIP “PENYELAMAT” BANGUNAN BERSEJARAH



Museum Sejarah Jakarta, oleh masyarakat dikenal dengan nama Museum Fatahillah.

Siapa tidak senang melihat pemandangan artistik dan menawan. Pemandangan tersebut dapat kita lihat saat memasuki kawasan yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan kuno dengan desain berbeda dari bangunan modern. Bangunan-bangunan bernilai sejarah tersebut masih dapat kita lihat di beberapa tempat di Indonesia, seperti Museum Fatahillah di kawasan Kota Tua Jakarta, Gedung Sate di Bandung, Lawang Sewu di Semarang, Benteng Vredeburg di Yogyakarta.

Bangunan-bangunan bersejarah tersebut dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya. Adapun

yang dimaksud dengan cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Selain sebagai cagar budaya, bangunan-bangunan tua itu merupakan salah satu pertanda jati diri sebuah kota. Pembangunan yang dilaksanakan saat ini membuat

khawatir sekelompok orang yang peduli terhadap keberlangsungan bangunan-bangunan bersejarah. Kondisi ini timbul karena seringkali bangunan-bangunan kuno dianggap sudah tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Ditambah lagi dengan adanya beberapa mitos yang tidak benar terkait keberadaan bangunan-bangunan bersejarah, seperti mitos tentang besarnya biaya yang dibutuhkan guna “mendaur ulang” sebuah gedung yang berusia puluhan bahkan ratusan tahun dan mitos tentang tidak efisiennya sebuah bangunan kuno.

Kesadaranakan pentingnyasebuah



Prof. Eko Budihardjo, Guru Besar Arsitektur Universitas Diponegoro sedang menunjukkan arsip foto Gereja Blenduk

cagar budaya di dunia, baru timbul pada 1950 yang diawali dengan pendirian *International Institute of the Conservation of Historic and Artistic Works*. Sedangkan di Indonesia, masalah pemeliharaan bangunan yang dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Disadari atau tidak, bangunan cagar budaya mempunyai arti penting bagi kebudayaan bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa, karena dapat dikatakan bahwa bangunan cagar budaya merupakan warisan budaya bangsa Indonesia. Namun tidak semua bangunan peninggalan sejarah mempunyai makna sebagai bangunan cagar budaya. Ada kriteria tertentu sehingga sebuah bangunan dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya yang wajib dilestarikan, di antaranya bangunan tersebut

“Sebuah bangunan kuno yang sudah ada arsipnya, tersimpan rapi dan mudah diakses, akan sangat membantu proses renovasi atau peremajaan kembali suatu bangunan”

sudah berusia minimal 50 tahun serta dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selain itu nilai estetika, superlativitas dan orisinalitas juga menjadi pertimbangan apakah sebuah bangunan bersejarah dapat dikategorikan sebagai bangunan

cagar budaya. Sebagian besar bangunan cagar budaya suatu bangsa adalah hasil ciptaan bangsa tersebut pada masa lalu yang dapat menjadi sumber kebanggaan bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu pelestarian bangunan cagar budaya merupakan ikhtiar untuk memupuk kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jati diri sebagai bangsa yang berdasarkan Pancasila. Kesadaran jati diri suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masa lalu bangsa yang bersangkutan. Upaya dalam melestarikan bangunan cagar budaya dilaksanakan, selain untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jati diri sebagai bangsa yang berdasarkan Pancasila, juga untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta pemanfaatan lain dalam rangka kepentingan nasional.

Mengingat besarnya arti dari sebuah bangunan bersejarah yang merupakan bangunan cagar budaya, maka keberadaan arsip yang terkait dengan *blue print* dari bangunan tersebut dirasakan amat penting. Mengapa demikian? Karena apabila terjadi perubahan terhadap sebuah bangunan bersejarah, baik perubahan secara alami maupun perubahan akibat perbuatan manusia, tentu diperlukan sebuah pedoman untuk dapat membangunnya kembali. Perubahan secara alami di sini adalah perubahan yang terjadi karena bencana alam, seperti gempa bumi yang biasanya mengakibatkan sebuah bangunan hancur dan tidak diketahui lagi bentuk aslinya. Perubahan akibat perbuatan manusia maksudnya adalah sebuah bangunan bersejarah yang berubah karena perbuatan manusia yang tidak mengerti akan arti penting dari orisinalitas sebuah bangunan bersejarah.

Dengan adanya arsip *blue print* sebuah bangunan bersejarah, maka akan lebih mudah ketika harus membangun ulang bangunan tersebut. Dalam hal ini Prof. Eko berbagi pengalaman saat mendapat tugas untuk membangun ulang Gerbang Padang yang terletak di Jalan Pemuda Semarang yang merupakan ciri peninggalan Belanda, ternyata tidak ditemukan arsipnya. Dengan demikian, ia hanya bisa mengandalkan foto di koran, mengukur sendiri, mengira-ngira. Berdasarkan pengalaman ini disadari betul betapa pentingnya keberadaan arsip bangunan bersejarah. Terkait dengan hal tersebut, Prof. Eko Budihardjo mengatakan “Sebuah bangunan kuno yang sudah ada arsipnya, tersimpan rapi dan mudah diakses, akan sangat membantu proses renovasi atau peremajaan kembali suatu bangunan. Sangat membantu arsitek, karena dalam disiplin bidang konservasi, ada penilaian mengenai autentisitas, orisinalitas. Jadi, dari desain aslinya, kita tahu apakah sebuah bangunan itu tambahan saja. Oleh sebab itu arsip dan arsitektur harus menyatu ibarat lampu dengan cahaya, dan air dengan gemericiknya.”

Arsip yang merupakan jejak/rekaman dari sebuah peristiwa dapat berguna sebagai *guidance of the past* (arsip statis) dan *illumination of the future* menyinari masa depan (arsip dinamis) sebagaimana dinyatakan oleh Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), M. Asichin, S.H., M.Hum. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa arsip diibaratkan seperti mata uang yang memiliki dua sisi, sisi belakang merupakan arsip statis yang mampu menjelaskan peristiwa masa lalu dengan benar. Dalam hal ini, lembaga kearsipan tidak menafsirkan sejarah, namun menyimpan bukti sejarah, yang menafsirkan adalah sejarawan, peneliti, dan para politikus, lembaga



Sekretaris Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum, Ir. Agoes Widjanarko, MIP

kearsipan menyimpan apa adanya. Sedangkan sisi depan merupakan arsip dinamis, salah satunya berfungsi sebagai tulang punggung manajemen pemerintahan dan pembangunan. Demikian pula halnya dengan kebutuhan arsip tentang bangunan bersejarah. Arsip mengenai bangunan bersejarah dapat membimbing seorang konservator bangunan bersejarah dalam melakukan pekerjaannya membangun kembali sebuah bangunan bersejarah. Seorang konservator bangunan bersejarah dapat mengetahui bentuk dan fungsi sebuah bangunan pada saat pertama kali dibangun melalui arsip bangunan bersangkutan. Oleh sebab itu, arsip

sebuah bangunan bersejarah yang utuh mulai dari perencanaan hingga pembangunannya sangat dibutuhkan.

Ketersediaan arsip dalam melakukan kegiatan konservasi sebuah bangunan bersejarah dirasakan amat penting. Sebagaimana pernah dialami Han Awal, seorang konservator bangunan bersejarah yang juga seorang dosen luar biasa di Universitas Indonesia. Tahun 1980-an ia ditantang Uskup Agung Jakarta untuk membenahi Gedung Katedral yang bocor dan tidak terawat. “Saya ditantang merawat dan mengonservasi. Di situ saya belajar banyak. Sejarah ini sangat membantu. Kami mencari



Kepala ANRI, M. Asichin, S.H., M. Hum. saat memberikan sambutan pada acara sarasehan wartawan dengan mengungkap tema “Arsip dan Kearsitekturan”

sejarah gedungnya, kemudian mencari arsipnya, ini luar biasa. Tetapi karena arsip tidak ada, kami harus mengukur ulang bangunannya. Kami sempat pergi ke Belanda untuk mencari data-data tentang katedral. Seorang pastor Belanda mencarikan arsipnya yang kemudian menemukan pula beberapa gambarnya. Di situ saya mulai menelusuri segi arsitektur. Ini membuat saya mulai keranjingan masa lalu, sampai sekarang saya cukup sibuk dengan kegiatan konservasi” ungkap Han Awal dalam wawancaranya dengan tim redaksi Majalah ARSIP beberapa waktu lalu.

Arsip dibutuhkan oleh konservator bangunan bersejarah karena arsip dijadikan pedoman dalam *rebuild* atau membangun kembali sebuah bangunan bersejarah. Dengan demikian di-harapkan para konservator tidak salah langkah dalam memperbaiki bangunan bersejarah tersebut. Tentang hal ini, Han Awal berpendapat bahwa dalam segi kearsipan dan pendokumentasian, data-data kita perlukan supaya tidak salah langkah agar kita dapat mengikuti kaidah-kaidah konservasi dengan baik. Kita perlu menggali

sejarah gedung maupun sejarah teknik membangun pada waktu itu. Analisis- analisis dilakukan dan saya belajar banyak hal yang luar biasa yang tidak pernah saya dapat di sekolah. Ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran arsip dalam kegiatan konservator bangunan bersejarah. Bahkan untuk melakukan konservasi bangunan, seorang konservator akan berupaya untuk mencari arsip bangunan yang bersangkutan sampai ke luar negeri.

Arsip Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga kearsipan nasional yang menyimpan arsip statis, menjadi salah satu tempat bagi para konservator bangunan bersejarah untuk mencari arsip mengenai bangunan bersejarah. Terkait dengan hal tersebut, Prof. Eko Budihardjo yang juga merupakan Ketua Dewan Pertimbangan Pembangunan Kota (DP2K) Semarang mengatakan “Dengan adanya arsip bangunan- bangunan bersejarah tersimpan di ANRI, kita jadi tahu ke mana mencarinya jika ada bangunan- bangunan kuno yang terpaksa harus direnovasi. Saat ini arsip bangunan bersejarah, arsip gambar dan denahnya susah dicari, kemungkinan disimpan di Belanda.

Jika terjalin kerja sama antara ANRI dengan Universitas Leiden, akan lebih bagus lagi. Ini akan sangat membantu generasi muda kita, kalau semua arsip bangunan bersejarah berada di satu atap di ANRI. Jadi kalau anak cucu kita ingin lebih mencermati bangunan bersejarah yang dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya, mereka tahu mencarinya ke mana. Saat ini arsipnya masih tersebar di mana- mana, seperti di kotamadya, PT Kereta Api Indonesia, Kementerian Pekerjaan Umum, jadi susah. Kalau sudah tersimpan di ANRI mereka bisa langsung datang ke sana, jadi akan sangat meringankan kerja mereka”. Harapan agar ANRI menjadi pusat penyimpanan arsip- arsip bangunan bersejarah juga dinyatakan oleh Han Awal dalam kesempatan yang berbeda. Ia menghimbau agar instansi dan biro- biro arsitek juga dapat menyerahkan dokumen pentingnya ke ANRI sejalan dengan visi ANRI: menjadikan arsip sebagai simpul pemersatu bangsa. Mengenai hal ini, dalam kesempatan yang berbeda, Sekretaris Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum, Ir. Agoes Widjanarko, MIP mengungkapkan bahwa pihaknya telah lama menggunakan arsip dalam mendukung kinerjanya. Termasuk arsip yang berkaitan dengan perencanaan dan pembangunan suatu bangunan atau gedung bersejarah. “Arsip akan memainkan perannya ketika suatu bangunan atau gedung bersejarah diperbaiki, direnovasi, direkonstruksi berikut juga pemeliharannya,” tambah Agoes. Kesadaran akan pentingnya arsip oleh Kementerian PU salah satunya diwujudkan dengan menyerahkan beberapa arsip bangunan bersejarah ke ANRI. Melihat pentingnya arsip, Sekretaris Kementerian PAN dan RB, Tasdik Kinanto, dalam acara sarasehan wartawan di ANRI beberapa waktu lalu berharap agar ANRI dapat berusaha menciptakan agar masyarakat menjadi



Gedung Sate, Bandung

arsip *minded*, bagaimana agar orang mengelola arsip dengan sebaik-baiknya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh ANRI menjadi sebuah budaya. Ia juga mengatakan bahwa pengelolaan arsip harus benar-benar sesuai dengan asas-asas, prinsip-prinsip yang telah ditentukan sehingga nanti penyimpanan arsipnya akan benar. Sebab bila tidak dilakukan, maka pengelolaan arsip akan lemah". "Hidup kita seperti layang-layang tanpa memiliki arsip", lanjutnya.

Terkait dengan arsip bangunan bersejarah di ANRI, M. Asichin mengatakan bahwa sudah banyak arsip statis sejak tahun 1602 yang disimpan di ANRI. Termasuk arsip bangunan bersejarah di Indonesia, seperti arsip Gedung Sate, Bendungan Jati Luhur dan sebagainya. Namun meskipun demikian, Kepala ANRI mengatakan "Kita menghimbau agar dokumen-dokumen bersejarah diserahkan ke ANRI". Selain arsip tersebut, arsip *Burgerlijke Openbare*

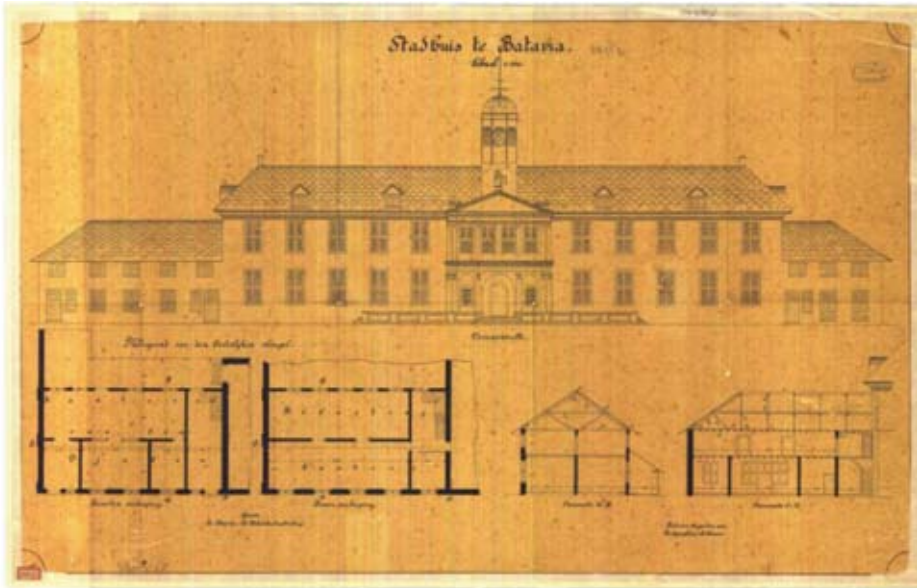
Werken (BOW) yang merupakan arsip Kementerian Pekerjaan Umum di masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, menjadi salah satu arsip penting ANRI yang digunakan oleh konservator bangunan bersejarah. Selain digunakan oleh konservator bangunan bersejarah, khazanah arsip di ANRI juga digunakan oleh peneliti kemudian dituangkan dalam tulisan baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi maupun buku yang dipublikasikan. Salah satunya disertasi yang dibuat oleh Yuke Ardhiati dengan judul "Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior dan Kria, Sumbangan Soekarno di Indonesia 1926-1965, Sebuah Kajian Mentalite Arsitek Seorang Negarawan".

Dalam rangka melengkapi khazanah arsip di ANRI, ada beberapa upaya telah dilakukan ANRI, salah satunya adalah dengan menjalin kerja sama dengan Belanda. "Dengan Belanda kami menjalin kerjasama dengan tiga lembaga, pertama dengan *National Archives of the*

Netherlands, dokumen yang belum ada di ANRI, kami akan minta untuk dikembalikan setidaknya dalam bentuk *copy* digital. Yang kedua dengan *The Corts Foundation* (LSM Belanda) dalam rangka digitalisasi, dan untuk pengembangan SDM bekerja sama dengan *Leiden University*, di mana ada program Ph.d dan Master, itu untuk arsip statis. Sedangkan untuk arsip dinamis, kami bekerja sama dengan Australia" jelas M. Asichin. Selain menyimpan dan merawat arsip bangunan bersejarah, ANRI juga diharapkan dapat memberi kemudahan akses bagi publik. Dalam hal ini, ANRI telah memiliki pegawai-pegawai yang ahli dalam menyimpan, merawat dan menyediakan inventaris yang dapat memudahkan dalam pencarian arsip yang dibutuhkan oleh publik.(SS)

Dra. Krihanta, M.Si :

ARSIP KEARSITEKTURAN SEBAGAI BUKTI SEJARAH PERADABAN SUATU BANGSA



Arsip arsitektur Museum Fatahillah (*Stadhuys*) merupakan bukti sejarah perkembangan kota Jakarta dan sejarah penjajahan Belanda di Indonesia melingkupi keberadaan bangunan *Stadhuys* tersebut.

Sejarah perkembangan suatu bangsa sering kali dilihat dari bukti fisik berupa bangunan atau gedung yang ada. Dengan kata lain, tinggi-rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari peninggalan bangunan sebagai bukti nyata perjalanan suatu bangsa. Kemegahan bangunan pada era Yunani kuno dan kerajaan Romawi kuno masih dapat kita lihat dari sisa-sisa bangunan bersejarah yang masih berdiri.

Namun bukti kemegahan dan kemajuan peradaban bangsa Yunani dan Romawi kuno tersebut akan lebih lengkap jika proses pembangunan dan pembuatan bangunan bersejarah tertuang dalam dokumen rancang bangun atau arsip kearsitekturnya. Walaupun beberapa bangunan tidak dapat dipertahankan karena pengaruh usia, cuaca, perang dan faktor lain,

namun sejarah pembangunannya masih dapat kita pelajari berdasarkan arsip arsitekturnya, arsip tentang bangunan/gedung tersebut. Sejarah peradaban suatu bangsa sering dilihat dari daya tahan dan estetika bangunan yang dihasilkan. Dengan demikian pemeliharaan, pengelolaan arsip arsitektur merupakan suatu upaya dalam menyelamatkan sejarah peradaban suatu bangsa.

Arsitektur (*architecture*) berasal dari bahasa Latin *architectura* dan bahasa Yunani dari kata *arkhitekton* yang berarti pembangun, tukang kayu. Arsitektur meliputi proses dan hasil perencanaan, mendesain serta konstruksi. Suatu hasil karya arsitektur mencerminkan atau sebagai simbol suatu karya seni juga kemajuan atau penguasaan teknik bangunan. Arsitektur suatu bangunan mencerminkan fungsi, teknik, sosial,

lingkungan dan estetika dari hasil perencanaan desain dan bentuk konstruksinya. Perancang suatu bangunan atau kearsitekturnan disebut arsitek (*architect*).

Menurut Vitruvius, seorang arsitek Roma dalam karya tulisnya dalam bidang kearsitekturnan *De architectura* menyatakan bahwa suatu bangunan harus memenuhi tiga prinsip yaitu *firmitas*, utilitas dan *venustas* yang berarti suatu bangunan harus tahan lama (*durability*), berfungsi baik (*utility*) dan indah/ cantik (*beauty*).

Ilmu kearsitekturnan terus berkembang dan pada abad ke-20 konsep arsitektur juga memperhitungkan aspek lingkungan dan kelangsungan hidup suatu bangunan yang diharapkan ramah lingkungan dalam hal materi bangunan, sumber energi (listrik), air dan sampah (*water and*

waste management).

Media dan Fungsi Arsip Kearsitekturan

Dokumentasi dari suatu kerja atau karya arsitektur umumnya tertuang pada gambar (*drawing*) dan perencanaan suatu bangunan dengan spesifikasi tekniknya. Sesuai dengan perkembangan teknologi, media atau sarana gambar juga mengalami perubahan kemajuan. Gambar teknik suatu bangunan (kearsitekturan) pada awalnya menggunakan media kertas, yaitu kertas kalkir. Namun seiring dengan perkembangan teknologi terutama komputer, gambar kearsitekturan saat ini banyak menggunakan komputer sehingga arsip kearsitekturan pun berkembang dari kertas ke media lain.

Hasil dokumentasi berupa gambar dari suatu bangunan disebut arsip kearsitekturan. Arsip kearsitekturan merupakan karya rancang bangun dengan spesifikasi teknik hasil perhitungan yang akurat agar suatu bangunan berdiri kokoh, indah dan memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan dan dipergunakan sebagai pedoman membangun suatu bangunan. Setelah bangunan selesai arsip kearsitekturan dapat dipergunakan juga sebagai panduan jika bangunan rusak atau memerlukan renovasi. Dari segi kearsipan, arsip kearsitekturan untuk gedung atau bangunan yang penting pada suatu instansi, arsip arsitekturnya dikategorikan pula sebagai arsip vital. Arsip vital yaitu arsip-arsip yang sangat penting dengan kategori kelas satu sehingga pengelolaan arsip kearsitekturan pun harus lebih baik dari pengelolaan arsip lainnya.

Pengelolaan dan Sarana Penyimpanan Arsip Kearsitekturan

Pengelolaan arsip kearsitekturan pada prinsipnya sama dengan pengelolaan arsip lainnya. Namun



Arsip kearsitekturan yang digulung dan ditumpuk sehingga dapat merusak arsip

apabila arsip kearsitekturan tersebut merupakan bangunan yang penting, maka arsip kearsitekturan menjadi arsip vital. Arsip kearsitekturan ini meliputi *engineering drawing* dan *technical drawing*, yaitu tidak hanya meliputi rancang bangun suatu bangunan tetapi juga kelengkapan suatu bangunan seperti gambar konstruksi, instalasi listrik, gambar ventilasi.

Ukuran arsip kearsitekturan beragam dan besar ukurannya, sehingga peralatan penyimpanannya juga khusus untuk arsip jenis tersebut. Sarana penyimpanannya mulai yang sederhana yaitu *Pigeon Hole*, rak gantung dan rak yang lateral atau laci penyimpanan arsip yang ukurannya lebar.

Oleh karena bentuk arsip kearsitekturan cukup lebar, sering kali arsip tersebut pun digulung lalu dimasukkan tabung atau plastik untuk memudahkan penyimpanannya. Namun hal demikian tidak disarankan, karena akan merusak serta menyulitkan penggunaannya kembali akibat bentuknya menggulung dan akan sulit dibentangkan. Hampir sama

jika dilihat dari bentuk dan lebarnya arsip dengan arsip kearsitekturan serta sarana pengelolaannya yakni arsip peta (*maps*) dan *plan* yaitu gambar perencanaan dapat berupa gambar perencanaan perumahan, pabrik atau tanah.

Arsip Kearsitekturan Bukti Peradaban dan Pembangunan Suatu Bangsa

Arsip kearsitekturan merupakan langkah awal pembangunan suatu daerah atau suatu bangsa melalui pembangunan suatu gedung atau bangunan. Kebesaran Romawi, Yunani serta Mesir kuno dapat dilihat dari peninggalan bangunannya yang ada hingga sekarang, seperti bangunan Piramida di Mesir, *Colloseum* di Romawi dan *Parthenon* di Athena, Yunani. Sementara kemajuan peradaban dan perkembangan Islam tercatat di India dengan Bangunan Taj Mahal.

Bangunan yang berdiri kokoh merupakan bukti peradaban suatu bangsa dan menjadi kebanggaan suatu bangsa. Hal ini dapat dilengkapi dengan pemeliharaan arsip kearsitekturan bangunan tersebut.

ARTIKEL LAPORAN UTAMA

Proses pembangunan tertuang dalam arsip kearsitekturan dapat memperkuat bukti peradaban suatu bangsa. Selain masih berfungsi dinamis, ketika terjadi kerusakan atau akan diadakan renovasi dapat berpedoman pada arsip kearsitekturannya. Dengan demikian, pemeliharaan suatu bangunan yang bernilai tinggi tidak kalah penting dengan memelihara arsip kearsitekturannya.

Di Indonesia arsitektur yang mencerminkan perkembangan Jakarta khususnya dan Indonesia umumnya dimulai sejak zaman kerajaan Hindu dan Budha serta zaman Belanda. Salah satu bangunan bersejarah di Jakarta adalah Museum Fatahillah yang juga dikenal sebagai Museum Sejarah Jakarta atau Museum Batavia. Museum yang terletak di Jalan Taman Fatahillah No. 2, Jakarta Barat dengan luas lebih dari 1.300 m² ini dulunya merupakan sebuah Balai Kota (bahasa Belanda: *Stadhuis*) yang dibangun pada tahun 1707-1710 atas perintah Gubernur Jendral Johan van Hoorn. Bangunan itu menyerupai Istana Dam di Amsterdam, terdiri atas bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta bangunan samping yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan ruang-ruang bawah tanah yang dipakai sebagai penjara. Pada 30 Maret 1974, gedung ini diresmikan sebagai Museum Fatahillah. Bangunan bersejarah tersebut akan lebih berarti dan dapat berbicara lebih banyak jika dilengkapi dengan arsip rancang bangun atau arsitekturnya.

Bangunan monumental lain yang arsitekturnya mencerminkan perjuangan bangsa Indonesia adalah Monumen Nasional (Monas). Gagasan untuk mendirikan Monumen Nasional terwujud nyata pada saat bangsa Indonesia memperingati genap dua windu Republik Indonesia. Jakarta dipilih sebagai tempat yang paling

layak untuk Monumen Nasional karena bukan hanya Jakarta sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan Republik Indonesia, tetapi juga dikenal sebagai kota Proklamasi. Di samping kanan dan kiri Monumen Nasional terdapat *square* berupa ruang terbuka yang sekarang dimanfaatkan sebagai taman dan ruang publik yang merupakan orientasi dari bangunan – bangunan yang ada pada kawasan silang Monas, dikelilingi lapangan Monas yang berbentuk trapesium dengan luas 800.000 m². Monumen Nasional adalah sebuah pengingat Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17

Agustus 1945. Angka 17-8-45 telah terpatok dalam monumen itu. Monumen Nasional juga menunjukkan semangat juang bangsa Indonesia dalam perang kemerdekaannya. Ini dilambangkan pada tugu dan api masa kini dan masa mendatang yang juga untuk mengenal kebesaran perjuangan, kepribadian, kebudayaan dan kehormatan bangsa Indonesia. Tonggak – tonggak sejarah bangsa Indonesia terlihat di dalam 48 diorama yang terdapat di Museum. Dalam perkembangan dunia arsitektur, bangunan Monas dapat diklasifikasikan sebagai bangunan monumental tunggal.



Monas, bangunan monumental simbol perjuangan bangsa Indonesia

Bangunan bersejarah lainnya yang dibangun pada masa kemerdekaan dan mencerminkan kota Jakarta yaitu Masjid Istiqlal. Masjid yang terletak di pusat ibu kota negara Republik Indonesia, Jakarta ini adalah masjid terbesar di Asia Tenggara. Masjid ini diprakarsai oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Ir. Sukarno. Pemandangan batu pertama pembangunan Masjid Istiqlal dilakukan oleh Ir. Soekarno pada 24 Agustus 1951. Arsitek Masjid Istiqlal adalah Frederich Silaban. Untuk arsip proses pembangunan Masjid Istiqlal telah dilakukan penyelamatan, termasuk arsip arsitekturnya telah diserahkan ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Pengelolaan Arsip Kearsitekturan

Berdasarkan kasus yang ada, dapat kita lihat bahwa pemeliharaan terhadap arsip kearsitekturan suatu bangunan penting atau bersejarah masih sangat minim sehingga banyak kita dengar bahwa arsip kearsitekturan atau pembangunan suatu bangunan penting atau bersejarah banyak yang “hilang” atau tidak diketahui keberadaannya. Arsip kearsitekturan Jembatan Ampera di Palembang sampai saat ini belum diketahui keberadaannya menjadi salah satu contoh kurangnya pemeliharaan dan pengelolaan terhadap arsip kearsitekturan. Jika terjadi kerusakan pada jembatan tersebut, dapat mempersulit perbaikannya tanpa melihat arsip rancang bangunnya.

Pemeliharaan arsip kearsitekturan harus dimulai sejak awal yaitu dari unit atau perusahaan atau konsultan yang merancang dan membangun suatu bangunan. Perusahaan yang bisnis utamanya merancang suatu bangunan sangat penting memiliki pengetahuan tentang pengelolaan arsip kearsitekturan terutama perusahaan konsultan yang membangun bangunan-bangunan

“ Arsip kearsitekturan, selain dapat berfungsi dinamis (vital), akan diperlukan jika terjadi kerusakan, juga akan berfungsi sebagai arsip statis yaitu sebagai bukti yang melengkapi suatu bangunan bersejarah atau sebagai bukti perkembangan suatu peradaban jika bangunan tidak dapat dipertahankan lagi. ”

penting, bersejarah dan berskala nasional. Oleh karena arsipnya potensial menjadi arsip statis serta menjadi bukti pembangunan dan peradaban suatu daerah atau suatu bangsa.

Berdasarkan suatu kegiatan pembinaan kearsipan terhadap suatu perusahaan konsultan yang membangun jembatan Dukuh Atas sebagai salah satu bukti pembangunan kota Jakarta, tidak diketahui keberadaan arsip kearsitekturnya. Begitu pula dengan kabar bahwa tidak diketahuinya keberadaan arsip kearsitekturan Gedung BPPT di Jalan M.H. Thamrin, sewaktu terjadi perubahan struktur (adanya kemiringan) akibat penurunan tanah disebabkan penyerapan air tanah yang berlebihan.

Dalam rangka penyelamatan arsip kearsitekturan, khususnya yang memiliki nilai sejarah dan bukti peradaban serta pembangunan suatu daerah atau negara, maka lembaga kearsipan perlu melakukan

pembinaan, khususnya pengelolaan arsip kearsitekturan. Dengan demikian, selain bangunannya secara fisik menjadi bukti sejarah peradaban dan pembangunan dapat diperkuat oleh arsip sebagai bukti sejarah peradabannya. Apalagi jika bangunan bersejarahnya tidak dapat dipertahankan atau hancur akibat alam dan perang, maka arsip kearsitekturnya selain dapat berfungsi dinamis (vital), akan diperlukan jika terjadi kerusakan, juga akan berfungsi sebagai arsip statis yaitu sebagai bukti yang melengkapi suatu bangunan bersejarah atau sebagai bukti perkembangan suatu peradaban jika bangunan tidak dapat dipertahankan lagi.

Widhi Setyo Putro, S.S. & Isanto :

ARCHIVETECTURE: ARSIP DAN ARSITEKTUR



Pembangunan Stadion Senayan

“
Pendirian bangunan-
bangunan, seharusnya
berbanding lurus
dengan keberadaan
arsip-arsip bangunan
itu sendiri.”

Pembentukan istilah *archive-tecture* adalah gagasan mengenai penggabungan dua kata, *archive* dan *architecture*. *Archive* di sini mengacu pada arsip-arsip statis. Sedangkan definisi *architecture* dalam kamus Bahasa Inggris Webster adalah *the art and science of constructing building* (seni dan ilmu mengkonstruksi bangunan).

Pendirian bangunan-bangunan, seharusnya berbanding lurus dengan keberadaan arsip-arsip bangunan terkait. Seiring perkembangan waktu, arsip-arsip itulah yang nantinya akan menjadi “kekuatan” dalam memberikan gambaran mengenai apa, siapa, bagaimana, kapan, dan mengapa bangunan itu didirikan. Sekokoh apapun bangunan, bila tidak memiliki arsip, maka keberadaan bangunan menjadi “lemah”.

Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) menyimpan koleksi khazanah arsip mengenai kearsitekturan. Di

ANRI, kita dapat jumpai arsip-arsip kearsitekturan yang dibuat pada masa kolonial Belanda sampai masa kemerdekaan Republik Indonesia.

Arsip dan Arsitektur pada Masa Kolonial

Keberadaan arsitektur di Indonesia, khususnya bangunan-bangunan pada masa kolonial, lebih banyak dipengaruhi oleh bangsa-bangsa dari Eropa (Portugis, Spanyol, Prancis, Belanda, dan Inggris). Pada awalnya, keberadaan orang-orang Eropa di Nusantara ingin memperoleh rempah-rempah. Semua bangsa Eropa secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada kebudayaan Indonesia.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Belanda-lah memiliki pengaruh paling besar terhadap perkembangan kearsitekturan di masa lampau. Hal ini dikarenakan di antara bangsa Eropa, Belanda-lah paling lama berada di Nusantara. Belandalah



**Masjid Istiqlal,
tampak dari atas.**

paling banyak meninggalkan bangunan-bangunan kuno. Sampai saat ini pun, kita masih bisa jumpai keberadaan bangunan-bangunan tua itu dalam bentuk benteng-benteng, rumah, istana, bangunan peribadatan, fasilitas-fasilitas kota dan pertamanan.

Sebagai contoh keberadaan benteng-benteng di Nusantara, awal mula berdirinya benteng-benteng yang dibangun oleh bangsa Eropa di Nusantara karena adanya pertentangan dengan penduduk pribumi dan juga dengan sesama bangsa Eropa. Di dalam benteng itulah mereka tinggal dan membangun rumah, gereja, kantor, dan sebagainya. Pada umumnya, benteng-benteng itu dikelilingi dinding-dinding tebal, gerbang-gerbang, parit dan menara-menara yang berfungsi untuk memantau orang-orang yang akan masuk ke dalam benteng. Sampai saat ini, keberadaan benteng-benteng peninggalan masa kolonial, masih bisa kita jumpai.

Keberadaan benteng-benteng di Nusantara, dibukukan oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur, Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata dengan judul "*Inventory and Identification Forts in Indonesia*". Pada saat ini, bangunan benteng-benteng itu, ada yang dijadikan objek wisata bagi masyarakat setempat. Misalnya, benteng *Fort Rotterdam* di Makasar dan benteng *Vredenburg* di Yogyakarta.

Arsip dan Arsitektur Pascakolonial

Pada periode 1942 sampai 1959, wacana perkembangan arsitektur di Indonesia belum berjalan dengan normal. Hal ini dikarenakan, kondisi Indonesia pada saat itu masih bergejolak. Bermula dengan aksi pendudukan tentara Jepang, berlanjut dengan perlawanan bersenjata serta usaha-usaha diplomasi mencegah kembalinya kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda sesudah Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945. Disusul atas pengakuan kedaulatan

negara Indonesia pada tahun 1949 dilanjutkan dengan pertentangan internal di antara para pendiri negeri, sampai akhirnya Ir. Soekarno memutuskan Dekrit Presiden pada 1959. Setelah kejadian itu, berlanjut dengan penyusunan sistem demokrasi baru yang lebih dikenal dengan Demokrasi Terpimpin. Sejak itu, semua keputusan berada di tangan beliau, termasuk yang berkaitan dengan pembangunan fisik sehingga arah perkembangan wacana arsitektur Indonesia juga ikut ditentukannya. (Sejarah Kebudayaan Indonesia (SKI): Arsitektur, hal. 335)

Berbekal pendidikan Teknik Sipil Jurusan Pengairan di *Technische Hoogeschool* (TH) Bandung dan pengalamannya sebagai profesi arsitek, Soekarno memiliki pengetahuan yang luas mengenai kearsitekturan. Soekarno ikut terlibat dalam pembangunan proyek mercusuar, antara lain pembangunan Hotel Indonesia, Jembatan Semanggi, Pusat Perbelanjaan Sarinah, Jakarta

by-pass dan Monumen Nasional (Ganis Harsono, 1989). Proyek-proyek tersebut dianggap Soekarno sebagai proyek *Nation and Character Building* dalam menemukan kembali “Kepribadian Nasional” bangsa Indonesia di tengah-tengah pergaulan dengan bangsa lain.

Khusus dalam proses pembuatan Stadion Utama Senayan, Soekarno memberikan gagasan untuk merealisasikan konsep konstruksi atap yang disebut “temu gelang”. Konsep tersebut pernah diungkapkan oleh Soekarno dalam pidatonya:

“Saya memerintahkan kepada arsitek-arsitek Uni Soviet, bikinkan atap temu gelang daripada main stadium yang tidak ada di lain tempat di seluruh dunia. Bikin seperti itu. Meskipun mereka tetap berkata, yah tidak mungkin Pak. Tidak biasa, tidak lazim, tidak galib, kok ada stadion atapnya temu gelang. Tidak lain dan tidak bukan oleh karena saya ingin Indonesia kita ini bisa tampil secara luar biasa. Kecuali praktis juga ada gunanya, supaya penonton terhindar dari teriknya matahari. Sehingga ikut mengangkat nama Indonesia. Dan sekarang ini terbukti benar saudara-saudara, di mana-mana model atap stadion temu gelang dikagumi oleh seluruh dunia. Bahwa Indonesia mempunyai satu-satunya main stadium yang atapnya temu gelang. Sehingga benar-benar memukau kepada siapa saja yang melihatnya.” (Khazanah Pidato kepresidenan, No. 414, *Arsip Nasional Republik Indonesia*).

Karena para insinyur dari Uni Soviet tidak dapat memenuhi keinginan Soekarno dalam membuat konsep atap “temu gelang”. Akhirnya, beliau memerintahkan insinyur Indonesia untuk melakukannya. Kemudian ditunjuklah Ir. Sutami untuk memperbaiki konstruksi atap tersebut (SKI: Arsitektur, hal. 342).

“**Arsip bukan hanya sekedar kertas usang belaka. Di dalamnya mengandung informasi bernilai guna.**”

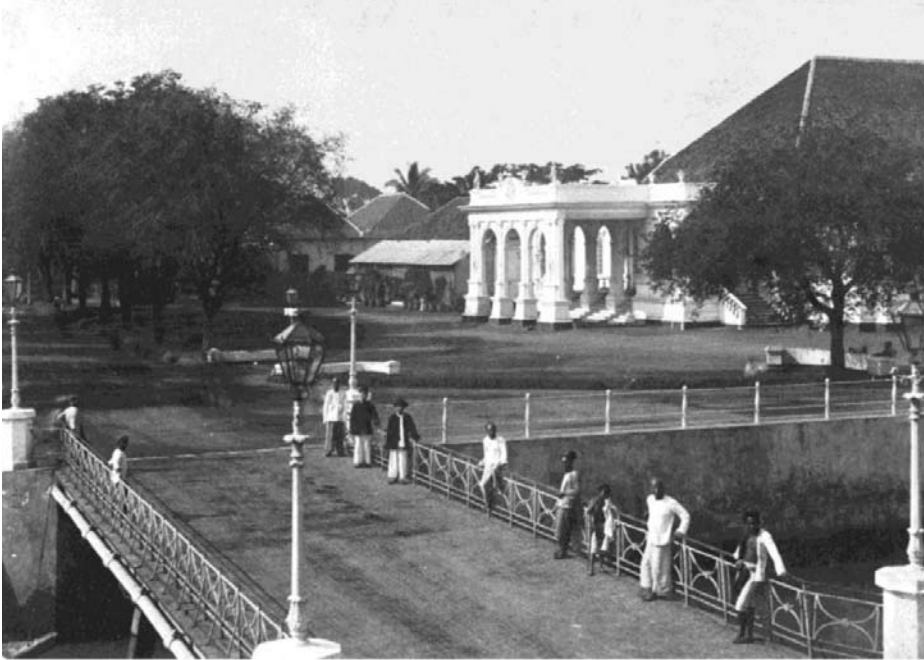
Pada akhirnya *main stadium* Senayan yang berlantai lima dengan kapasitas 110.000 tempat duduk menjadi kenyataan. Pembangunan sebuah *sport venues* yang megah serta memiliki atap yang sangat indah memunculkan beberapa pujian pers, di antaranya dari *The Asia Magazine* terbitan Hongkong: *...its construction is a feat unequalled in the annual of sport history in Asia and perhaps in the world...* (Yuke Ardhitia, 2004).

Pada Era Demokrasi Terpimpin, kita mengenal F.Silaban, seorang arsitek perancang bangunan-bangunan gedung monumental. Beberapa karyanya yang cukup monumental di antaranya, Monumen Nasional, Markas Besar Angkatan Udara (Jakarta), Monumen Pembebasan Irian Barat (Jakarta), dan Masjid Istiqlal. Mengenai pembangunan Masjid Istiqlal, desainnya disayembarakan. Sayembara tersebut mendapat sambutan positif dari masyarakat. Hal ini tergambar dari banyaknya peserta yang berminat untuk mengikuti sayembara. Peminatnya mencapai 30 peserta. Terdapat 27 peserta yang menyerahkan sketsa dan maketnya. Namun hanya 22 peserta yang memenuhi persyaratan lomba. Pada 5 Juli 1955, dewan juri menetapkan F.Silaban sebagai pemenang.

Pemanfaatan Arsip dalam Bidang Arsitektur.

Arsip bukan hanya sekedar kertas usang belaka. Di dalamnya mengandung informasi bernilai guna. Pemanfaatan arsip, membantu seorang arsitek dalam proses konservasi bangunan-bangunan klasik nan esoktis. Dengan demikian proses pengerjaan menjadi lebih efektif dan efisien serta tetap mempertahankan wujud aslinya.

Tidak selamanya yang ada di dunia ini abadi. Begitu juga dengan keberadaan bangunan-bangunan di dunia. Adakalanya dinding-dinding yang melekat pada bangunan akan runtuh dimakan zaman. Kayu-kayunya akan rapuh dimakan rayap. Besi-besi yang awal mulanya terlihat mengkilap akan redup berkarat. Pada 26 November 2011, kita dihebohkan dengan runtuhnya jembatan Kutai Kertanegara. Salah satu dugaan penyebab runtuhnya jembatan tersebut karena adanya faktor *human error* saat pemeliharaan jembatan. Ada pelajaran berharga dari jembatan yang dibangun di atas sungai Mahakam itu. Artinya, dalam melakukan pemeliharaan konstruksi bangunan, perlu adanya arsip yang merekam catatan-catatan secara berkala mengenai pemeliharaan bangunan. Ada sebuah ungkapan menarik mengenai kearsipan *“Memory can fail, but what is recorded will remain”*. Keberadaan arsip, mampu mengontrol dan mengingatkan waktu dan proses terakhir bangunan itu dilakukan pengecekan. Bukankah mencegah itu jauh lebih baik daripada mengobati?



Schouwburg (Gedung Kesenian)
 Sumber: ANRI, KIT Batavia

Ina Mirawati :

MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA KOTA JAKARTA MELALUI ARSIP

“Arsip dapat menceritakan dengan rinci suatu bangunan masa kolonial ketika mulai dibangun”

Jakarta sebagai kota yang kaya dengan peninggalan bersejarah bernilai tinggi kini telah kehilangan jati dirinya. Bangunan, jalan dan situs cagar budaya banyak yang hilang tak terlacak. Bahkan bangunan yang tersisa pun banyak yang dirobohkan dan diganti dengan bangunan baru yang berbeda dengan bangunan semula.

Sejak zaman Belanda, kota Jakarta dibangun dengan konsep arsitektur kolonial yang memiliki ciri dan karakter bangunan, jalan serta saluran pembuangan yang tertata rapi. Melihat jejak-jejak kota Jakarta lama tak ubahnya melihat kota-kota tua di Eropa.

Dalam perjalanan, pesatnya pembangunan yang lebih me-

mentingkan pertumbuhan ekonomi membuat pertumbuhan kota tidak terarah. Pemerintah seakan melupakan kelestarian bangunan-bangunan cagar budaya. Meskipun akhirnya dikeluarkan peraturan daerah tentang cagar budaya, kenyataannya masih banyak terjadi praktik pembongkaran bangunan cagar budaya.

Pada usianya yang telah memasuki tahun ke- 484, kota Jakarta tak mampu melindungi aset-aset budaya yang dimilikinya. Penggusuran cagar budaya yang masih tersisa masih dapat terjadi. Konsistensi penegakan hukum dan kemauan keras pemerintah maupun legislatif untuk melahirkan peraturan tentang cagar budaya diharapkan menjadi awal kesungguhan untuk melestarikan cagar budaya.



Hotel Des Indes
Sumber: ANRI, KIT Batavia

Suatu hal yang lebih penting adalah menumbuhkan kesadaran kolektif, baik birokrat maupun masyarakat.

Arsip sebagai Alat Bukti

Dalam pasal 184 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) disebutkan bermacam-macam alat bukti yaitu, keterangan saksi, keterangan ahli, **surat**, petunjuk, keterangan terdakwa. **Surat** dalam hal ini dapat diartikan sebagai arsip atau dokumen. Hal tersebut menunjukkan peranan arsip sebagai saksi bisu tidak terpisahkan, handal dan abadi. Arsip juga yang memberikan kesaksian terhadap keberhasilan, kegagalan, pertumbuhan maupun kejayaan suatu bangsa.

Arsip sebagai alat bukti tertuang dalam penjelasan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan yang menyebutkan bahwa untuk kepentingan pertanggungjawaban nasional kepada generasi yang akan datang, perlu diselamatkan

bahan-bahan bukti yang autentik, terpercaya dan utuh mengenai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, baik mengenai masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan adanya arsip yang dapat dijadikan suatu bukti otentik, maka cagar budaya masa kolonial yang terdapat di Jakarta yang belum, sedang atau akan dibongkar dapat diselamatkan, dilindungi bahkan dilestarikan sebagai suatu warisan masa lalu yang dapat dibanggakan.

Arsip dapat menceritakan dengan rinci suatu bangunan masa kolonial ketika mulai dibangun, yaitu mulai dari asal usul Dinas Pekerjaan Umum (*Burgerlijke Openbare Werken*) pada masa ini hingga dikeluarkannya *Besluit* atau Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tentang berdirinya bangunan tersebut. Dijelaskan juga berapa biaya yang dibutuhkan untuk membangun, memelihara, memperbaiki, menambahkan atau

bahkan memugar bangunan-bangunan tersebut. Bahkan nama arsitektur dan *anemer* (pemborong) pun ditulis jelas. Konstruksi bangunan, gaya bangunan serta sejarah penggunaan bangunan ditulis pula dalam arsip.

Melestarikan Bangunan melalui Arsip

Salah satu contoh menggambarkan bahwa dengan arsip bangunan kuno dapat dilestarikan adalah keberadaan Gedung Kesenian. Nama Gedung Kesenian dulu adalah *Stadschouwburg* (teater kota) atau *Schouwburg*, dikenal sebagai Gedung Komedi terletak di Jalan Pos, Pasar Baru Jakarta. Gedung ini dibangun pada 15 Juni 1821 dengan pemborongnya Lie Atje dengan gaya *empire style*, dirancang oleh Mayor J.C. Schultze. Dalam membangun gedung *Schouwburg* ini bahan materialnya diambil dari bekas gedung *spinhuis* (penjara wanita) yang dibongkar pada tahun 1821 dan juga dari bahan material Rumah Sakit

Tionghoa yang terletak di Jalan Tiang Bendera, Jakarta Kota.

Pada 7 Desember 1821, Gedung Kesenian dibuka dengan mementaskan drama *Shakespeare* yang berjudul *Othello*. Ketika diadakan pementasan pada tahun 1835 di gedung ini, rombongan pemain Perancis yang mencakup aktris dan penyanyi wanita sangat memukau masyarakat Batavia. Sejak itu terus didatangkan pemain yang biasanya di Paris tidak laku lagi. Berbagai jenis kesenian dipentaskan di Gedung Kesenian seperti sandiwara, opera, wayang orang dan bahkan drama *Shakespeare* dan *Goethe* yang dimainkan baik oleh kelompok profesional yang diundang maupun oleh kelompok amatir lokal.

Gedung Kesenian ini, pada mulanya terdiri dari sebuah gang atau ruang di luar tempat pertemuan yang dibuat secara berkeliling/melingkar. *Portikus* atau tempat masuk besar Gedung Kesenian menjorok ke muka dan beratap sangat mewah. Kesan mewah itu diperkuat oleh serambi samping bertiang-tiang dengan gaya *ionik* (basis terdiri dari beberapa unsur: tiang yang langsing serta tinggi mengurus sedikit ke atas, dihiasi banyak alur yang dalam, sisi kapitel berbentuk *volut*, yakni semacam gulungan ke bawah seperti pada siput) yang ditambahkan pada tahun 1850 dan kini ditutup dengan kaca tebal (karena ruang dilengkapi dengan *air condition*).

Berdasarkan *Besluit* tanggal 27 Januari 1865 No.10, ditetapkan untuk memperbaiki bangunan *Schouwburg* dengan anggaran yang diajukan sebesar f. 29.822,-, sementara untuk tahun anggaran 1864 yang lalu anggaran yang sudah disiapkan berjumlah f. 24.322,-.

Pada 2 September 1876 dikeluarkan *Besluit* No.2 yang isinya menyatakan

“pelestarian cagar budaya pada masa kolonial di Jakarta perlu ditingkatkan melalui arsip sehingga keberadaan atau eksistensi bangunan kuno akan tetap terjaga”

bahwa untuk biaya pembangunan *Schouwburg*, pemerintah menyetujui adanya penyelenggaraan *lotterij* (undian) sebesar f. 300.000,- yang masing-masing bernilai tidak boleh kurang dari 10 gulden. *Lotterij* hanya boleh diadakan di kota-kota besar. Kemudian *Besluit* 1 Januari 1877 no. 1 menindaklanjuti pernyataan tersebut dengan memberikan wewenangnya kepada Kepala Insinyur Waldorp untuk mengalkulasi anggaran yang dibutuhkan. Demikian juga dengan dikeluarkannya *Besluit* tanggal 27 Januari 1881 No. 42 yang isinya mengenai perbaikan gedung *Schouwburg*. *Portikus* di atas pintu masuk yang dihias dengan mewah ditambahkan pada sekitar tahun 1880.

Tahun 1929 Kongres Pemoeda yang pertama diadakan di gedung ini. Tanggal 29 Agustus 1945 Presiden Soekarno meresmikan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) di gedung ini dan bersidang beberapa kali di tempat ini juga dan hari tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lahir Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. Pada masa pemerintahan Jepang,

Schouwburg dipakai sebagai markas tentara.

Tahun 1950-an, kemudian dipergunakan sebagai ruang kuliah malam Universitas Indonesia dan akhirnya antara tahun 1968 dan 1985 digunakan sebagai bioskop. Setelah dipugar dengan baik, pada tahun 1987 Gedung Kesenian dibuka secara resmi untuk pertunjukan yang bermutu.

Selain Gedung Kesenian, masih banyak bangunan kuno lainnya yang tinggal kenangan karena sudah tidak ada lagi di Jakarta, seperti Hotel *Des Indes* yang telah dibangun menjadi kompleks pertokoan Duta Merlin. Data-data mengenai Hotel Des Indes tercatat juga dalam arsip.

Dengan demikian, perlu digaris-bawahi bahwa arsip memegang peranan penting sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009. Sehubungan dengan hal, tersebut maka pelestarian cagar budaya pada masa kolonial di Jakarta perlu ditingkatkan melalui arsip sehingga keberadaan atau eksistensi bangunan kuno akan tetap terjaga dan menjadi kebanggaan bagi generasi yang akan datang. Oleh karena bagaimana pun juga peninggalan masa kolonial merupakan warisan budaya yang harus dipelihara dan arsip menyimpan informasi mengenai asal usul bangunan-bangunan tersebut. Dengan demikian, diharapkan pemerintah daerah tidak akan membongkar bangunan-bangunan kuno tetapi melestarikan, merenovasi dan bahkan mempromosikan keberadaan bangunan-bangunan itu. Apalagi dengan adanya Peraturan Daerah mengenai Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya.

Tyanti Sudarani :

MENELUSURI JEJAK LANGKAH PEMBANGUNAN BANDARA NGURAH RAI



Arsip foto Kempen Bali pembangunan pelabuhan udara Tuban menggunakan material batu kapur dari Bukit Ungasan.

Sejarah perkembangan Bandar Udara (Bandara) Ngurah Rai tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Desa Tuban, sebuah desa kecil yang terletak di Bali Selatan. Desa ini terletak sekitar 12 km di sebelah selatan Denpasar, tepatnya di tanah genting antara Pantai Kuta dan Semenanjung Benoa, Kabupaten Badung, Bali Selatan. Desa Tuban semula merupakan tanah milik kerajaan Badung yang diberikan kepada orang Bugis sebagai imbalan atas jasa mereka yang telah bekerja sebagai prajurit Kerajaan Badung (Arsip Bali No.81). Orang Bugis menjadikan tanah tersebut sebagai tempat pemakaman.

Masyarakat setempat kemudian menganggap desa tersebut angker. Diperkirakan nama Tuban berasal dari kata *mataeb* yang berarti angker dan

tidak lama kemudian berubah menjadi *taeban* yang berarti angker sekali. Desa Tuban sering kali juga dikaitkan dengan masuknya prajurit Majapahit ke Bali sekitar abad ke-15. Para prajurit bertolak dari daerah Tuban, Jawa Timur dan mereka berlabuh di sebelah barat lokasi bandara Ngurah Rai saat ini. Nama Tuban kemudian diberikan sebagai nama desa yang dijadikan tempat mendarat para prajurit.

Pembangunan Airstrip

Pada tahun 1930 di Desa Tuban dibangun sebuah lapangan terbang darurat yang dipakai pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan militer dan mobilitas tentaranya terutama dari Jawa, khususnya Surabaya. Bali dianggap sebagai daerah strategis, karena Bali terletak di tengah dan merupakan daerah persimpangan

antara Indonesia Bagian Barat dan Indonesia Bagian Timur. Pada awalnya, lapangan terbang tersebut merupakan *airstrip* (landasan terbang darurat) yang dibangun *Departement Voor Verkeer en Waterstaat* (Departemen Pekerjaan Umum). Panjang *airstrip* tersebut 700 m dan pembuatannya dilakukan secara kerja paksa dengan melibatkan ratusan tenaga kerja asal Bali. Pekerjaan ini selesai dalam kurun waktu satu tahun dan berhasil didarati oleh “pesawat capung” militer Belanda. Pada saat itu pelabuhan udara ini terkenal dengan sebutan bandara *South Bali*.

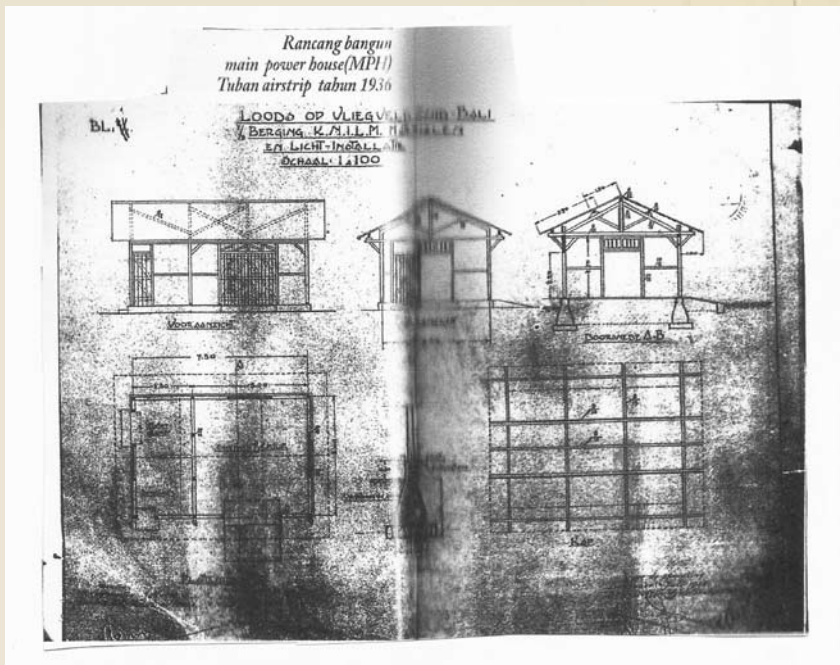
Dalam waktu singkat, pelabuhan udara ini mengalami perkembangan yang pesat sehingga tidak hanya digunakan untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk kepentingan komersial. Bulan Mei tahun 1935 maskapai penerbangan Belanda, yaitu *Koninkelijke Nederlandsch-Indische Luchtvaart Maatschappij* (KNILM) atau *Royal Netherland Indies Airways* melakukan pendaratan secara rutin di bandara *South Bali* yang saat itu telah dilengkapi dengan peralatan *telegraph*. Maskapai lain yang menggunakan Bandara South Bali adalah *Quantas Empire Airways*. Pada tahun yang sama, maskapai ini mengirimkan surat kepada *Director of Civil Aviation Departement Verkeer en Waterstaat* (Direktur Penerbangan Sipil Departemen Pekerjaan Umum) di Bandung untuk mendaratkan pesawatnya dan bermalam di Bali Selatan secara reguler (Arsip BOW No.BL 135). *Captain Brian* melaporkan

bahwa pelabuhan udara ini dianggap pantas sebagai lapangan pendaratan untuk pesawat terbang. Panjang landasannya 700 m di bagian tenggara dan landasan pacu sudah ditutup dengan batu sehingga tidak berlumpur pada waktu hujan. Berdasarkan laporan ini, maka pihak Quantas memutuskan rute penerbangan Singapura menuju Darwin dengan pesawat tipe D.H.86 (*De Havilland*) melalui bandara *South Bali*.

Dalam surat *Acting British Consul Jenderal* kepada Direktur Penerbangan Sipil Departemen Pekerjaan Umum di Bandung, pemerintah *Commonwealth* memutuskan memakai Bali Selatan sebagai ganti Rembang untuk tempat pemberhentian pesawat pada malam hari. Selain itu juga membuat usulan untuk memperbaiki landasan.

Pemerintah Hindia Belanda menyadari bahwa letak bandara *South Bali* sangat strategis. Ketika itu, lalu lintas barang dan jasa dari Eropa ke Australia meningkat sangat pesat. Oleh karena itu *Director of Civil Aviation Departement Verkeer en Waterstaat* di Bandung memutuskan untuk tidak memindahkan lapangan terbang dari Bali dan akan memperbaiki fasilitas yang ada (Arsip BOW No. BL 312). *Departement Verkeer en Waterstaat* kemudian melakukan beberapa perbaikan dan penambahan fasilitas di pelabuhan udara ini. Salah satunya adalah dengan pembangunan fasilitas radio (Arsip BOW No. BL 222).

Komunikasi pada saat ini masih menggunakan *transiever* kode morse (Arsip BOW No. 353). Penambahan dan pemasangan penerangan juga terus dilakukan. Tujuannya adalah untuk memberikan rasa aman pada saat melakukan pendaratan terutama pada malam hari. Penambahan penerangan ini terutama dilakukan untuk pemasangan lampu di daerah yang berbatasan dengan landasan (Arsip BOW No. BL 357).



Arsip BOW No. BL 357 Gambar rancang bangun *main power house* (MPH) Tuban airstrip tahun 1936.

Pembangunan Pelabuhan Udara Tuban

Pada masa pendudukan Jepang, peranan bandara *South Bali* mengalami peningkatan. Saat itu, bandara *South Bali* lebih dikenal dengan nama Pelabuhan Udara Tuban. Pemerintah pendudukan Jepang menyadari posisi pulau Bali sangat strategis terutama untuk mendistribusikan pasukannya ke wilayah Indonesia bagian barat dan timur. Oleh karena pada saat menduduki pulau Bali, Pelabuhan Udara Tuban tidak dihancurkan secara total. Pelabuhan Udara Tuban diperbaiki dan landasannya diperpanjang sehingga bisa didarati oleh pesawat-pesawat militer. Landasannya berupa rumput dan pecahan batu yang diperkeras dengan pemasangan sistem plat baja atau *Pear Steel Plate* (Arsip BOW No. BL 411). Keuntungan sistem ini adalah pemasangannya dalam waktu singkat. Landasan pacu yang semula panjangnya 700 m diperpanjang menjadi 1200 m sehingga bisa didarati pesawat *Convair* tipe 240.

Pembangunan dan pengembangan Pelabuhan Udara Tuban terus

dilakukan setelah Indonesia merdeka. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, pengembangan Pelabuhan Udara Tuban merupakan salah satu prioritas. Pada saat bersamaan, untuk mendukung sektor pariwisata dibangun *Nusa Dua Beach Hotel* yang seluruh biayanya diperoleh dari hasil pampasan perang. Tahun 1959 Pelabuhan Udara Tuban mulai melayani rute penerbangan internasional dari berbagai negara. Saat itu imigrasi, bea dan cukai belum ada di Pelabuhan Udara Tuban sehingga setiap maskapai yang akan mendarat harus mendapatkan izin dari pemerintah pusat. Salah satunya adalah pesawat *Carter* milik *Scandinavian Airlines System*.

Tahun 1963 dimulailah *Airport Tuban Project* yang bertujuan untuk mempersiapkan Pelabuhan Udara Tuban sebagai bandara internasional. Hal ini dilakukan dengan cara membangun gedung terminal internasional dan memperpanjang landasan pacu ke arah barat yang semula 1200 m menjadi 1.200 m X 45 m, dan *overrun* 2 X 100 m. Proyek

KHAZANAH

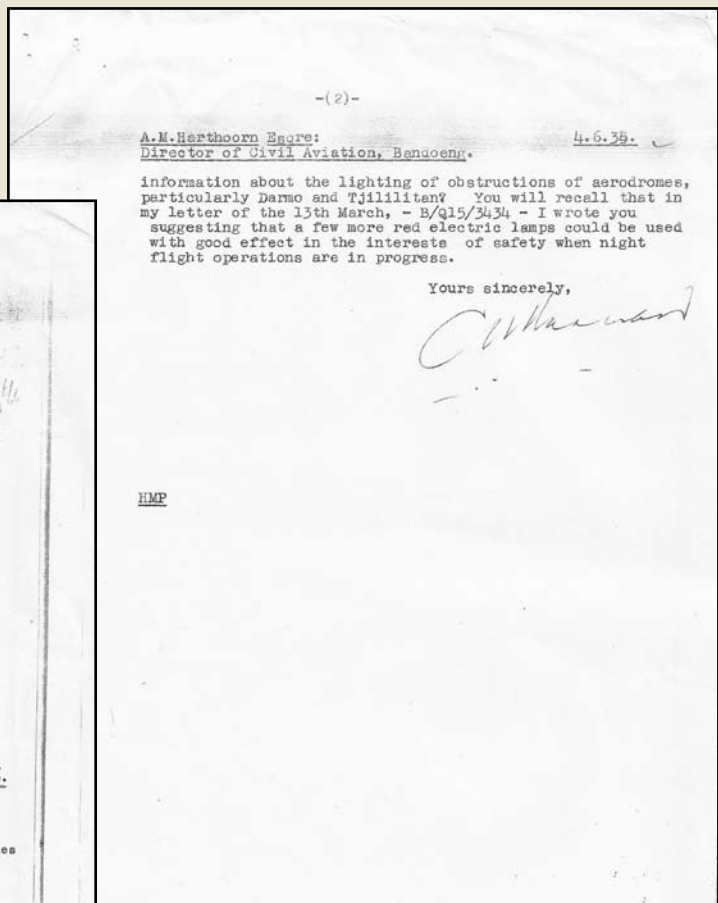
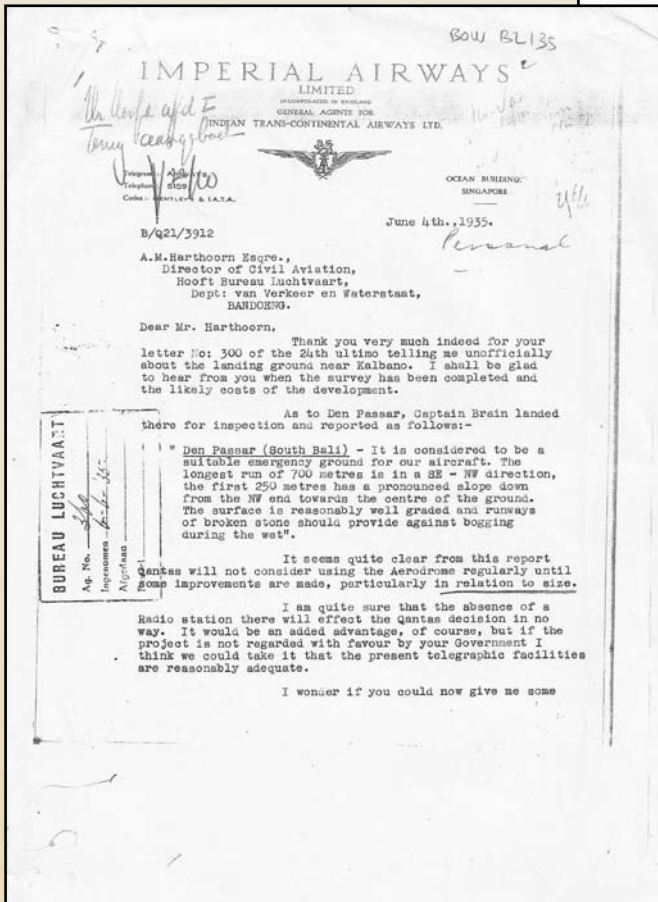
ini merupakan proyek besar, karena untuk memperpanjang landasan ke arah barat harus dilakukan dengan cara reklamasi pantai sepanjang 1500 m. Proses reklamasi ini dilakukan dengan cara mengambil batu kapur yang berasal dari Ungasan dan batu kali serta pasir dari Sungai Antosari di Tabanan. Pengambilan material di dua tempat ini dengan pertimbangan bahwa kedua tempat tersebut letaknya tidak begitu jauh dari lokasi Pelabuhan Udara Tuban. Batu-batu tersebut digunakan untuk membangun tanggul pemecah gelombang. Pembangunan Pelabuhan Udara Tuban menggunakan peralatan berat buatan Rusia dan Amerika. Oleh karena Bali tidak pernah mempunyai peralatan yang besar dan canggih, maka hampir semua peralatan tersebut didatangkan dari Jawa.

Pelabuhan Udara Tuban sejak tahun 1963 telah berperan melayani penerbangan internasional. Saat terjadi letusan Gunung Agung pada 18 Februari 1963, semua bantuan yang berasal dari dunia internasional masuk langsung melalui Pelabuhan Udara Tuban. Tahun 1965 Menteri Bina Marga Kabinet Seratus Menteri, Brigdjen TNI Hartawan melakukan peninjauan ke Pelabuhan Udara Tuban.

Tahun 1966 pemerintah meresmikan pelayanan penerbangan internasional di Pelabuhan Udara Tuban. Beberapa maskapai mulai membuka jalur penerbangan internasional ke Bali, di antaranya *Thai International Airways* yang

terbang secara reguler ke Bali. Akan tetapi, pada tahun 1968 berdasarkan surat dari Warner E. Gulmore kepada Brigjen Soebroto Koesmardjo (*Chairman Indonesia National Tourist Organization*) maskapai ini menghentikan penerbangan *Thai International Airways* ke Bali. Hal ini berdasarkan adanya rumor bahwa Garuda Airlines berusaha melakukan segala daya upaya untuk menghentikan penerbangan *Thai International Airways* ke Bali terkait dengan adanya perjanjian khusus mengenai biaya atau pemotongan tarif (Arsip Wiweko No. 157).

Dalam perkembangan selanjutnya, situasi politik di Indonesia mengalami



Arsip BOW No. BL 135 Surat dari *South Bali* adalah *Quantas Empire Airways* kepada *Director of Civil Aviation Departement Verkeer en Waterstaat* (Direktur Penerbangan Sipil Departemen Pekerjaan Umum) di Bandung untuk mendaratkan pesawatnya dan bermalam di Bali Selatan secara reguler.



Arsip Foto Kempen Bali
Ribuan drum *asphalt* AC-60-70 untuk campuran aspal beton *runway*.

perubahan dengan adanya pemberontakan G.30.S.PKI sehingga menyebabkan terjadinya pergantian pemerintahan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto. Akibat adanya pergantian pemerintahan ini menyebabkan *Airport Tuban Project* tidak dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Hal lain yang menyebabkan keterlambatan pembangunan Pelabuhan Udara Tuban adalah adanya keterbatasan peralatan dan teknologi. Oleh karena itu untuk mempercepat pembangunan, maka Ir.Sutami, Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik mengirimkan surat kepada Wakil Panglima Angkatan Darat, Letjen Umar Wirahadikusuma.

Isi surat yang dikirimkan adalah sehubungan dengan penyelesaian pengaspalan landasan lapangan terbang dan keterbatasan produksi aspal beton di Bali yang diperlukan untuk penyelesaian pengaspalan landasan, maka diharapkan Angkatan Darat meminjamkan sebuah *asphalt-mixing Plant Barber-Greene* tipe A6 yang saat itu tengah dipakai untuk proyek pembangunan Monumen Nasional. Surat tersebut juga melampirkan perhitungan biaya teknis

kemampuan produksi *mixing plant* dan proyeksi penyelesaian proyek. Selain itu surat pun berisi laporan mengenai *physical progress report Airport Tuban Project* yang telah mencapai 84,9 persen. Saat itu pemerintah mengalami kekurangan dana sebesar Rp 117.850.000,00 karena adanya kenaikan harga bahan. Proyek ini secara keseluruhan memakan dana Rp 35 miliar (Sekab tahun 1961-1971 No.298).

Bandara Internasional Ngurah Rai

Pembangunan *Airport Tuban Pro-ject* diselesaikan dalam kurun waktu enam tahun. Pada 1 Agustus 1969 Presiden Soeharto meresmikan pengoperasian Pelabuhan Udara Tuban. Peresmian ini sekaligus mengubah nama Pelabuhan Udara Tuban menjadi Pelabuhan Udara Internasional Ngurah Rai, Bali. Sejak menjadi Pelabuhan Udara Internasional Ngurah Rai, semua maskapai penerbangan internasional yang akan mendarat tidak harus mendapat izin terlebih dahulu dari pemerintah pusat. Pemerintah pun menyediakan layanan imigrasi, bea dan cukai. Sejak saat itu banyak kepala negara dan kepala

pemerintahan ketika melakukan kunjungan kenegaraan langsung mendarat di Pulau Bali, di antaranya adalah Ratu Kerajaan Belanda, Juliana Louise Marie Wihelmina Van Oranje-Nassau pada 1-4 September 1971 melakukan kunjungan kenegaraan ke Bali, kunjungan kenegaraan Presiden Amerika Serikat Ronald Reagan pada Februari 1986.

Sebagai upaya untuk terus melakukan pengembangan dan perbaikan fasilitas yang ada di Pelabuhan Udara Ngurah Rai serta untuk mengantisipasi adanya lonjakan penumpang dan kargo, maka selama tahun 1975-1978 pemerintah membangun fasilitas-fasilitas yang menunjang penerbangan, antara lain dengan membangun terminal internasional yang baru. Gedung terminal lama dialihfungsikan menjadi terminal domestik, sedangkan bangunan terminal domestik digunakan sebagai gedung kargo, usaha catering dan gedung serba guna.

Pelabuhan Udara Internasional Ngurah Rai terus mengalami perubahan dalam hal pengelolaan. Sebagai akibat dari meningkatnya penumpang

dan frekuensi penerbangan serta penerimaan negara bukan pajak yang dihasilkan melalui aktivitas ekonomi dan bisnis di pelabuhan udara, maka pengelolaannya dialihkan. Semula Bandara Udara Ngurah Rai dikelola oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. Berdasarkan Surat Menteri Keuangan Nomor S.540/MK.03/1980 tanggal 12 Juni 1980, maka pengelolaannya dialihkan kepada Perusahaan Umum Angkasa Pura. Perpindahan pengelolaan ini membawa perubahan dalam orientasi pengelolaan. Semula pengelolaan dititikberatkan pada pelayanan (*service oriented*) menjadi pengelolaan yang berorientasi pada pengusahaan (*profit oriented*).

Perubahan pengelolaan Pelabuhan Udara Ngurah Rai untuk masa-masa selanjutnya menjadi contoh bagi bandara-bandara lain yang ada di Indonesia. Pada tahun 1985 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan Indonesia No.213/HK.20.7/Pnb-85 penyebutan Pelabuhan Udara berubah menjadi Bandar Udara (bandara) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.25 tahun 1986 Perum Angkasa Pura menjadi Perum Angkasa Pura I. Bandara Ngurah Rai merupakan salah satu bandara dari 13 bandara yang dikelola PT. Angkasa Pura I. PT. Angkasa Pura I merupakan sebuah BUMN yang mengelola 13 bandara yang berada di kawasan tengah dan timur Indonesia. Bandara Ngurah Rai dianggap memiliki kontribusi yang cukup besar dalam hal pemasukan pendapatan PT. Angkasa Pura I. Oleh karena itu bandara ini disebut sebagai Cabang Bandar Udara Kelas Utama.

Perum Angkasa Pura I sebagai pihak yang mempunyai kewenangan untuk mengelola bandara Ngurah Rai berusaha meningkatkan pelayanan dengan cara mengembangkan berbagai fasilitas. Pengembangan

berbagai fasilitas ini dibagi dalam tiga tahap dan dinamakan Proyek Fasilitas Bandar Udara dan Keselamatan Penerbangan (FBUPK). Proyek tahap I meliputi perluasan terminal yang dilengkapi dengan garbarata (*aviobridge*), perpanjangan landas pacu (*runway*) menjadi 3.000 m ke arah timur dan *overlay*, relokasi *taxiway*, perluasan apron, renovasi dan perluasan terminal, perluasan pelataran, parkir kendaraan, pengembangan gedung kargo, gedung operasi serta pengembangan fasilitas navigasi udara dan fasilitas catu bahan bakar pesawat udara.

Proyek FBUPK tahap I berhasil memperpanjang landas pacu seluas 3.000 m x 45 m sehingga bisa didarati pesawat berbadan lebar jenis Boeing B-747 seri 400, Boeing B-477 seri 200 & 300 serta Airbus A-330 seri 300 dan Airbus A-340. Diharapkan dengan adanya perluasan landas pacu ini, target penumpang 2,4 juta per tahun dapat tercapai. Proyek FBUPK tahap I dapat diselesaikan dalam waktu kurang dari dua tahun dan diresmikan pengoperasiannya oleh Presiden Soeharto pada 31 Oktober 1992.

Pada proyek FBUPK tahap II, bandara Ngurah Rai memperluas

lahan dengan memanfaatkan hutan bakau seluas 12 ha untuk digunakan sebagai fasilitas keselamatan penerbangan. PT. Angkasa Pura I mengganti lahan hutan bakau yang digunakan dengan lahan pengganti senilai Rp1,2 milyar. Proyek FBUPK tahap II selesai pada 17 Juli 2000. Dalam rangka mengantisipasi semakin bertambahnya lonjakan penumpang yang semakin besar, maka pada tahun 1999 dimulailah Proyek FBUPK Tahap III.

Target proyek FBUPK tahap III adalah menjadikan bandara Ngurah Rai menjadi salah satu bandara yang terbaik di dunia. Prioritas utama proyek ini adalah membongkar terminal domestik baru dan membangun terminal pengganti seluas 120.000 m² yang nantinya akan berfungsi sebagai terminal internasional. Diharapkan pada tahun 2020 bandara Ngurah Rai akan mampu melayani 17 juta penumpang per tahun dan 25 juta penumpang pada tahun 2025. Proyek ini diperkirakan menelan biaya Rp 1,7 triliun.

“ Target proyek
FBUPK tahap III
adalah menjadikan
bandara Ngurah Rai
menjadi salah satu
bandara yang terbaik
di dunia. ”

BADAN ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KOTA SURABAYA: MENJAGA KEWIBAWAAN KOTA PAHLAWAN, MELALUI PENGELOLAAN ARSIP ASET PEMERINTAH



Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya

Bukan sekali atau dua kali, Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya (selanjutnya disingkat Barpus) mengambil peran strategis dalam setiap kasus persengketaan antara publik dengan badan publik (Pemerintah Kota Surabaya).

Keberadaan arsip sebagai bukti akuntabilitas kinerja terbukti telah membantu menyelamatkan kepemilikan aset-aset pemerintah kota dari upaya pengklaiman sepihak yang dilakukan oleh orang-orang tertentu terhadap aset pemerintah.

Keberhasilan mempertahankan aset-aset milik pemerintah kota Surabaya yang berjuduk “Kota Pahlawan” ini telah memperlihatkan Barpus sebagai suatu lembaga yang *exist* dan dikenal luas masyarakat Surabaya, melalui salah satu fungsinya sebagai lembaga yang menyelamatkan dan mengamankan arsip sebagai sumber informasi dan bahan bukti pertanggungjawaban penyelenggaraan pemerintahan.

Penyelamatan terhadap arsip-arsip aset pemerintah khususnya kota Surabaya merupakan prioritas dan program unggulan dari Barpus yang sejak tahun 2006 dipimpin oleh Arini Pakistyaningsih, SH., MM. Alumnus Universitas Airlangga Surabaya ini menyadari betul bahwa untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap arsip dan menumbuhkembangkan kepercayaan terhadap lembaganya maka Barpus harus melakukan terobosan-terobosan “*extraordinary*” dalam setiap program maupun kegiatannya, serta menanamkan budaya kerja bahwa bekerja itu untuk kepuasan rakyat.

Extraordinary yang dimaksud bukan sekedar menjalankan tugas dan fungsi Barpus yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 15

Tahun 2005 tertanggal 14 November 2005, tetapi juga menyelaraskan program-program Barpus dengan visi kota Surabaya, yaitu “*Smart and Care*” – “Cerdas dan Peduli”. Hal tersebut diaplikasikan melalui pemberdayaan terhadap 4S di lembaganya, yaitu Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana, Sistem, dan Strategi, guna mendukung program unggulan Barpus, yaitu pengelolaan arsip-arsip aset pemerintah.

Selain itu, ada pula program-program yang ‘membumi’ dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat, seperti dalam pelayanan kependudukan melalui Arsip Masuk Kelurahan (AMK) yang merupakan terobosan perpaduan program Barpus dengan kebijakan pemerintah pusat di bidang kearsipan tentang Program Arsip Masuk Desa (AMD). Program AMD ini telah dicanangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 30 Agustus 2009, dengan cara mempercepat penyelamatan arsip-arsip aset pemerintah melalui dukungan pengelolaan AMK. AMK merupakan penyesuaian program sesuai dengan kondisi kota Surabaya yang memiliki 160 kelurahan sebagai wilayah binaan Barpus, selain Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) sejumlah 100 kantor.

Dalam penyiapan SDM, meskipun saat ini belum memiliki fungsional arsiparis, Barpus telah memberdayakan pejabat struktural dan stafnya untuk belajar secara otodidak tentang pengelolaan arsip. Beberapa stafnya ada yang telah memperoleh pelatihan kearsipan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), hal ini yang coba ditularkan

DAERAH

kepada staf lainnya. Perekrutan tenaga *'outsourcing'* sejumlah 27 orang diarahkan sebagai arsiparis non Pegawai Negeri Sipil yang fokus terhadap pekerjaan pengelolaan dan perawatan arsip, termasuk layanan arsip.

Sarana dan prasarana kearsipan dilengkapi dan diperbaharui sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, termasuk bantuan pendistribusian seperangkat sistem (komputer, *printer* dan *operational system*) di seluruh 160 kantor kelurahan. Bantuan sarana komputer tersebut merupakan dukungan terhadap pelaksanaan program AMD/AMK. Perhatian Barpus terhadap AMK tidak berhenti dengan penyediaan sarana komputer saja, tetapi juga pelatihan dan pendampingan terhadap pelaksanaan AMK, terutama layanan kependudukan oleh kelurahan yang sangat dirasakan langsung oleh masyarakat Surabaya.

Pola pembinaan yang dilakukan Barpus untuk Sistem Kearsipan masih menerapkan tata kearsipan pola baru yang menitikberatkan kegiatan mulai dari pengurusan surat, pemberkasan, dan penyusutan arsip. Ketiga lingkup kegiatan tersebut sampai saat ini terus disosialisasikan di lingkungan SKPD seluruh kota Surabaya. Tata Kearsipan Pola Baru merupakan kebijakan sistem pengelolaan arsip dinamis yang dikeluarkan oleh ANRI pada akhir tahun 1980-an, tetapi saat ini tidak lagi digelorkan dan juga belum dihentikan oleh ANRI. Barpus sebagai lembaga kearsipan kota mencoba meneruskan kebijakan tersebut dengan penyesuaian perangkat sarana dan prasarana kearsipan.

Sementara S yang terakhir (selain SDM, Sarana dan prasarana, dan Sistem), yaitu Strategi. Menurut Arini Pakistyaningsih yang asli arek Suroboyo ini, strategi merupakan



Suasana Pengelolaan arsip di Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya



Kepala Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya, Arini Pakistyaningsih, SH, MM sedang menunjukkan penyimpanan arsip aset pemerintah kota Surabaya

terobosan kebijakan kearsipan untuk mendorong Barpus sesuai visinya, yaitu "menjadi sumber informasi dan mencerdaskan masyarakat Surabaya". Makna visi ini memperlihatkan peran Barpus sebagai lembaga penyedia bahan informasi terpilih yang dijadikan sebagai pembuatan kebijakan bagi Pemerintah Kota Surabaya khususnya. Dalam rangka mempercepat strategi tersebut maka prinsip 5R (Rapih, Resik, Rawat, Rajin dan Ramah) terus dikumandangkan sebagai budaya kerja di Barpus.

Khazanah arsip yang dimiliki Barpus terdiri dari beragam jenis media, dengan arsip tertua tahun 1820. Khusus arsip peta sebagai unggulan layanan informasi, umumnya tentang perkembangan tata ruang kota Surabaya mulai sejak tahun 1825 sampai dengan sekarang. Bahkan khazanah arsip ini sebagian telah dibuatkan naskah sumber arsip dalam bentuk buku, di antaranya: *Melacak Jejak Tembok Kota Soerabaia* (terbitan tahun 2010) dan *Soerabaya Kampung Belanda di Bantaran Jalur*



Tim Majalah ARSIP saat berkunjung ke kelurahan Pakis, Kota Surabaya. Kelurahan tersebut telah menggunakan aplikasi AMK.

Perdagangan Kali Mas (2011). Selain itu, ada juga arsip foto, berupa foto-foto tempo doeloe, seperti bangunan, gedung, pasar, sarana transportasi, tempat ibadah dan area fasilitas umum.

Sementara jenis arsip tekstualnya berupa koleksi regulasi tentang pemerintahan umum di Surabaya sejak tahun 1911, serta arsip mengenai perubahan nama-nama jalan sejak abad XIX sampai sekarang, dan sebagian kecil arsipnya telah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm. Sedangkan untuk arsip media barunya, ada pula yang berjenis film dokumenter dan koleksi pidato Presiden RI Pertama, Ir. Soekarno, maupun pidato 10 November 1945 oleh Bung Tomo. Selain itu, ada juga piringan hitam dan kaset mengenai lagu-lagu penyebar semangat maupun lagu klasik romantis yang dikenal oleh masyarakat Surabaya. Keseluruhan khazanah arsip tersebut dapat diakses oleh masyarakat Surabaya.

Dalam pelayanan arsip dan perpustakaan, Barpus bahkan telah memperoleh pengakuan dengan diterimanya Sertifikasi *International Organization for Standardization for the scope: Provision of Document Archiving and Library Service* sejak Desember tahun 2008. Sertifikat diberikan oleh Badan Sertifikasi Internasional DQS GmbH dari Jerman. Prestasi Barpus di bidang kearsipan adalah sebagai juara I Lembaga Kearsipan Teladan tingkat provinsi, kabupaten/ kota, yang diberikan ANRI pada tahun 2011 lalu. Keberhasilan Barpus yang mampu mensejajarkan lembaga kearsipan tingkat kabupaten/kota dengan lembaga kearsipan provinsi setidaknya telah “memancing” lembaga kearsipan provinsi, kabupaten/kota, maupun lembaga lain untuk berkunjung dan melihat secara langsung luar dalam Barpus.

Barpus menyadari sepenuhnya bahwa yang telah diperolehnya di

bidang kearsipan tidak terlepas dari budaya kerja *extraordinary* yang mampu menempatkan keberadaan lembaganya sebagai lembaga strategis dengan memberikan pelayanan prima kepada *stakeholder*, yaitu pemerintah kota dan masyarakat Surabaya.

Akhirul kalam, Barpus memang layak memiliki nomenklatur kelembagaan bernama Badan. Kepiawaian Barpus dalam mengelola dan menyelamatkan arsip-arsip aset kota Surabaya setidaknya telah dilirik ANRI untuk dirumuskan dalam suatu formulasi kebijakan kearsipan, yaitu pengelolaan arsip-arsip aset pemerintah guna digaungkan ke seluruh lembaga kearsipan. Dengan *concern* terhadap penyelamatan arsip aset pemerintah, maka Barpus telah menjaga kewibawaan kota Surabaya sebagai kota Pahlawan. (BPW)

Dra. Yosephine Hutagalung & Dhani Sugiharto, S.Kom. NATIONAL FILM AND SOUND ARCHIVE, CANBERRA-AUSTRALIA :

INTERNSHIP PROGRAMME ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA, 10 - 14 OKTOBER 2011

Kegiatan *internship* dimaksudkan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) kearsipan dalam rangka penyelamatan dan pemeliharaan arsip bernilai guna tinggi, meningkatkan pengetahuan dan *update* teknologi terkini, termasuk format media penyimpanan baik fisik arsip maupun digitalnya, dan pola pemanfaatan arsip dalam pembuatan publikasi, pameran dan diseminasi *online*.

National Film and Sound Archive (NFSA) merupakan lembaga pemerintah Australia sesuai *Freedom of Information Act* 1982 (FOI Act). NFSA merupakan salah satu divisi dari *Australian Film Commission* (AFC), institusi yang bertanggung jawab terhadap arsip audiovisual di Australia yang berperan penting dalam mendokumentasikan dan menginterpretasikan *Australian experience* dan secara aktif berkontribusi dalam pengembangan budaya dan industri audiovisual.

Pada hari pertama, Rabu, 12 Oktober 2011, kunjungan diterima oleh *Manager Preservation and Technical Services*, Rod Butler. Sebagaimana dijelaskan Rod, pada dasarnya semua bahan-bahan audiovisual



akan mengalami penurunan kualitas. Mereka membutuhkan konservasi dan beberapa di antaranya harus diselamatkan dengan dialihmediakan ke format media yang lebih baru. Pola penyelamatan arsip tersebut harus diupayakan sebagai prioritas, mengingat bahwa keberadaan arsip sangat penting sebagai memori kolektif sebuah negara. Di NFSA, dalam perencanaan sebuah preservasi ada perencanaan prioritas dan subprioritas. Perencanaan prioritas mencakup *archival storage* dan pola penyelamatan.

Archival Storage

Archival storage (Gedung Penyimpanan) merupakan tempat arsip yang disimpan dalam jangka waktu lama. Perhatian utama dalam membuat arsip tetap bertahan dalam kondisi baik adalah kestabilan suhu, kelembaban, struktur bangunan, bahan dasar arsip dan cara pengelolannya.

Kestabilan suhu dan kelembaban adalah hal penting, mengingat faktor tersebut merupakan dilema dalam penyimpanan. Jika suhu panas, maka arsip akan meleleh, berbau asam dan cepat rusak. Begitupun juga jika suhu sudah dingin namun tetap lembab, maka bau asam

akan cepat menyengat dan lendir akan muncul dari sela-sela film. Kondisi terbaik adalah diupayakan stabil dengan suhu dingin dan kelembaban rendah di bawah 40-50%.

Pola Penyelamatan

Pola penyelamatan dibagi menjadi dua, yaitu pola mempertahankan dan pola migrasi. Pola mempertahankan adalah upaya penyelamatan untuk mempertahankan kondisi arsipnya dengan melakukan restorasi dan perbaikan kondisi fisik arsip. Restorasi

ini dilakukan secara fisik dan digital. Seperti arsip film, dibersihkan fisiknya dengan mesin ultrasonik yang canggih. Setelah film tersebut bersih, langsung dialihmediakan ke video digital melalui telecine dengan kualitas resolusi di atas 2K atau 2000 dpi. Dengan kualitas tersebut maka sudah setara dengan format preservasi. Satu hal yang sering dilupakan dalam membuat pola penyelamatan ini adalah bahwa fungsi peralatan canggih sangat dominan dalam melakukan preservasi dan upaya penyelamatan lainnya, maka pembelian peralatan harus diutamakan daripada program yang tidak bermanfaat.

Sebagai upaya membantu, menjaga dan menyediakan akses ke koleksi, NFSA telah menyediakan fasilitas teknis dan teknisi ahli, terampil dalam menangani semua media audiovisual. NFSA telah diakui mempunyai keunggulan sebagai pusat dan pemimpin dunia dalam penelitian arsip ilmiah.

Preservation and Technical Services ini merupakan komponen kunci dalam restorasi dan peng-copy-an bahan-bahan film, video dan audio terhadap peninggalan budaya yang bernilai tinggi.

Setelah itu kami diajak berkeliling. Tempat pertama yang kami kunjungi adalah *Motion Picture Laboratory*. Fungsi dari bagian *Motion Picture Laboratory* adalah melakukan pengecekan kualitas migrasi dan peng-copy-an film, *printing film*, *processing film exposure* dan *quality checking*.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Rod Butler bahwa ada bahan film berbasis *cellulose acetate* yang dibedakan dalam dua jenis, yaitu *diacetate* dan *triacetate*. Film *cellulose acetate* berbasis *diacetate* digunakan pada periode tahun 1920 – 1950, pada dasarnya merupakan bahan yang



Bagian film laboratory

mudah terbakar, tetapi telah dibungkus aman dalam *can* sehingga tidak mudah terbakar.

Selanjutnya kunjungan ke bagian *Still Image Services*, dipandu oleh Brooke Shannon. *Still Images Services* menangani pekerjaan yang berhubungan dengan *still* audiovisual—seperti foto, *strip negatives*, *scripts* dan bahan-bahan publikasi *still motion* — merupakan sumber yang sangat penting untuk penelitian, produksi penayangan/*broadcasting* dan lainnya.

Still Image Services bertanggung jawab terhadap preservasi arsip foto dan memberikan pelayanan terhadap permintaan *client*, seperti reproduksi foto, *repackaging* dan *relabelling* koleksi *still image*, memastikan akurasi fisik dan deskripsi intelektual untuk dimasukkan dalam *database* NFSA dan melakukan digitalisasi.

Koleksi *still image* di NFSA mencapai 90.000 foto, 80.000 transparencies, 8.000 poster, 7.000 negatif foto, dan banyak lagi seperti *glass slides*, *strip negatives*, *printed scripts*



Alihmedia Video ke digital

dan bahan-bahan publikasi. Peralatan digitalisasi foto yang digunakan adalah Nikon Super Coolscan 40, *film scanner* resolusi tinggi untuk ukuran 35 mm dan *film strips*, kemudian *scanner flatbed document* ukuran A3, iSmart Kodak.

Kunjungan selanjutnya ke bagian *Audio Services*, dengan Angelo O'Reilly. *NFSA audio services* melakukan pekerjaan *repair*, peremajaan alat audio, membersihkan dan melakukan peng-copy-an arsip audio. *NFSA* menyimpan sekitar 160,000 arsip audio dari berbagai jenis seperti *cylinder*, *lacquer discs*, *digital audiotapes* dan *compact discs*. Pekerjaan yang dilakukan di bagian *sound* ini antara lain membersihkan, memperbaiki, dan merekonstruksi arsip audio yang rusak, restorasi dan meremajakan arsip audio, meng-copy arsip audio dari analog atau digital dan mengurangi suara yang mengganggu dan mengembalikannya kembali menjadi se-*original* mungkin, dan memberikan *training* dalam pengarsipan audio dan menyediakan



Player video 1 inch dan 2 inch

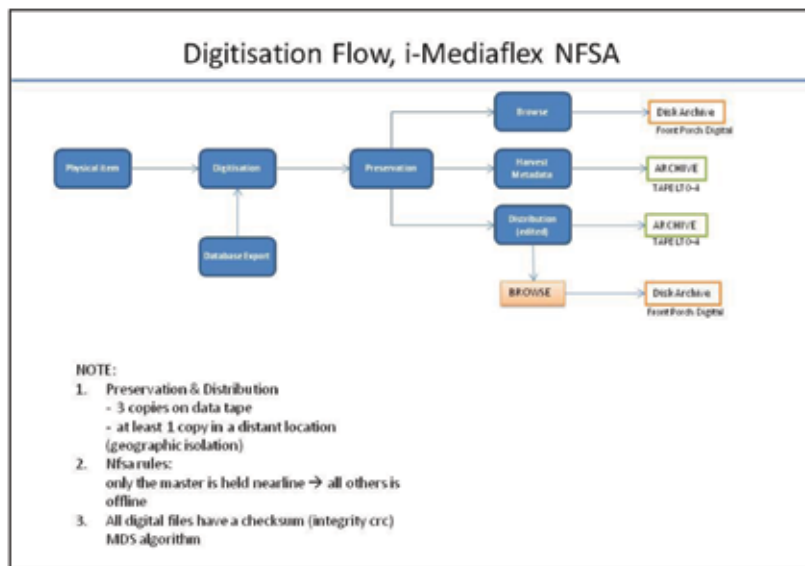
saran mengenai teknis dan penanganannya.

Kunjungan hari pertama diakhiri di bagian *video and telecine services*, yang bertugas menangani format video baik yang belum usang maupun yang sudah mulai usang seperti video 1 *inch*, 2 *inch*, *U-matic*, 1 *inch* C format, analog dan digital Betacam, DVCam dan DVCPRO25, serta format domestik produksi lokal seperti VHS, S-VHS, Hi-8, Betamax dan J-Format, dan alihmedia menggunakan *telecine* untuk mentransfer film 8mm, super 8mm, 9.5mm, 16mm, 28mm dan 35mm film ke video termasuk film yang sudah getas atau rusak.

Kaset video 2 *inch*, 1 *inch* dan 3/4 *inch* adalah koleksi yang cukup besar risikonya. Sekitar 80% kaset video yang tersimpan di *NFSA* adalah koleksi *Australian broadcast television* dan termasuk episode *iconic series*, berita televisi dan dokumenter pada 50 tahun pertama televisi australia.

Pada hari kedua, Kamis, 13 Oktober 2011, kami berkesempatan mengunjungi Mitchell Vaults, yaitu tempat penyimpanan arsip *NFSA*. Mitchell Vaults ini berada di *suburb town* sekitar 20 km dari kota Canberra. Ditematkannya Mitchell Vaults di luar pinggiran kota bertujuan untuk mengamankan koleksi *NFSA* dan menghambat pemudaran kualitas arsip khususnya arsip video dan film serta perlunya kehati-hatian dalam menyediakan tempat penyimpanan yang lebih aman dan terjamin bagi arsipnya. Hal ini pun untuk mengantisipasi ancaman fluktuasi suhu dan kelembaban.

Di Mitchell Vaults, ruang



Standar Digitalisasi Audio, sesuai dengan IASA TC-04 Standard tentang *safeguarding audio recording*

penyimpanan film nitrat diatur pada suhu 4° C dan 35% kelembaban. Untuk *film acetate* warna diatur pada suhu 4° C sampai 6° C kemudian film B/W *acetate* diatur pada 16° C. Dengan kondisi seperti itu, maka usia film diperkirakan bisa bertahan minimum 100 tahun. Jika ruang penyimpanan mampu diatur lebih dingin lagi, dapat memperpanjang usia film. Sebagaimana suhu, kelembaban relatif juga merupakan faktor penting dalam penyimpanan arsip.

NFSA secara internasional mendeklarasikan sebagai *centre of excellence* dalam preservasi arsip audiovisual, dengan program restorasi dan preservasi arsip aslinya menjadi hasil *copy* yang memungkinkan menyerupai kualitas asli.

Siang harinya, kami kembali ke NFSA di Canberra untuk bertemu dengan Greg Moss, bagian *Digitisation Services*. Bagian ini menekankan tugas bagi para arsiparis untuk menyeimbangkan kebutuhan menjaga koleksi arsip yang rapuh dan rentan terhadap kerusakan

dengan tantangan mengumpulkan dan menyimpan berbagai lahir karya-karya digital yang diterbitkan setiap hari, dengan pola penyelamatan dan pelestarian ke bentuk lain melalui alihmedia atau yang mereka sebut migrasi arsip. Cara ini adalah upaya untuk menjembatani ketidaktersediaan alat baca arsip, terutama pada media arsip yang sudah lama seperti arsip video 1 *inchi* dan 2 *inchi*.

Dengan tantangan ini maka NFSA menggunakan teknologi digital untuk program penyelamatan arsip citra tetap, dokumen dan rekaman audio dalam beberapa dekade. Teknologi ini menyediakan banyak *space* untuk *storage*, manajemen koleksi, restorasi dan manfaat aksesibilitas. Sampai saat ini, NFSA telah menyelamatkan *video tape* dengan membuat *back up copy* dalam sebuah format *video tape* modern seperti *Digital Betacam*.

Teknologi khusus yang digunakan untuk pengelolaan koleksi arsip digital dan analognya harus mampu mengakomodir berbagai format arsip, *standard*, peralatan dan alur kerja

yang terorganisir. Saat ini peralatan pengkodean video dan infrastrukturnya telah di-*install* dan alur kerja baru telah didesain melalui sebuah sistem informasi baru dibuat dan dimiliki NFSA yaitu Mediaflex.

NFSA menggunakan produk Mediaflex, produksi Trans Media Dynamics (TMD), sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan dan solusi media. Mediaflex merupakan sebuah sistem informasi untuk manajemen koleksi yang mengatur seluruh koleksi NFSA secara lebih efisien baik arsip analog maupun digitalnya.

Dengan Mediaflex, digitalisasi saat ini di NFSA telah berlangsung selama 30 tahun dari video analog ke digital untuk *manage* baik koleksi analog maupun digital. TMD sebagai produsen produk Mediaflex lebih fokus pada desain sistem dan bagaimana mengutamakan *services* dan solusi dalam manajemen media, *broadcast* dan sektor arsip. TMD menyediakan solusi untuk manajemen terhadap media fisiknya seperti film dan video maupun media digital.

Pada sore harinya, sekaligus mengakhiri kunjungan, kami berkesempatan mengunjungi bagian film, *documents, artefacts and curatorial*. Kurator merumuskan dan mengembangkan kebijakan intelektual, budaya arsip dan museum. Peran mereka adalah untuk memperoleh dan melestarikan benda-benda, penelitian, mengidentifikasi, dan menafsirkan mereka untuk kepentingan komunitas mereka. Mereka menetapkan standar kuratorial yang koheren dan tujuan dan kebijakan, pada gilirannya menginformasikan arsip prosedur, protokol dan teknik.

Hikmah Training

Preservasi adalah suatu upaya untuk menyelamatkan arsip dalam



Ruang-ruang penyimpanan *film acetate*

bentuk yang *se-original* mungkin. Dalam hal ini diperlukan upaya maksimal untuk menjaga dan melestarikan arsip-arsip yang tersimpan di setiap institusi, baik dengan memberikan ruang penyimpanan yang sesuai standar penyimpanan maupun menyelamatkannya dengan migrasi ke format lain. Ada beberapa hal penting yang dapat diambil hikmahnya untuk kemajuan institusi kearsipan di Indonesia. Pertama, dalam digitalisasi arsip audio-visual harus menyertakan beberapa pertimbangan mencakup, penetapan standar digitalisasi, pembuatan pedoman pelaksanaan digitalisasi, pengembangan pengetahuan mengenai *digital storage* dan standar internasional mengenai *digital file*, optimalisasi sistem informasi pengelolaan arsip statis {Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN) dan Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN)} dan optimalisasi peralatan digitalisasi.

Kedua, dalam preservasi digital diperlukan peran teknologi yang menggabungkan kebijakan, strategi dan penerapannya dalam melaksanakan aksesibilitas dan efektivitas dalam memasuki dunia digital.

Ketiga, membuat pola penyelamatan arsip dengan mengutamakan *archival storage* (gedung penyimpanan) sebagai tempat yang sangat nyaman untuk menyimpan arsip dalam jangka waktu lama. Perhatian utama dalam membuat arsip tetap bertahan dalam kondisi baik adalah kestabilan suhu, kelembaban, struktur bangunan, bahan dasar arsip dan cara pengelolaannya.

Keempat, membuat pola penyelamatan lanjutan dengan pola migrasi/digitalisasi. Pola ini didahului dengan melakukan restorasi dan perbaikan kondisi fisik arsip yang dapat dilakukan secara fisik dan digital. Setelah itu dilakukan digitalisasi dengan mempertahankan kualitas hasil digital.

Kelima, adanya peningkatan SDM kearsipan di bidang audiovisual dengan mengikuti beberapa *event* yang diselenggarakan baik tingkat nasional maupun internasional serta kunjungan ke institusi audiovisual nasional/internasional.

Keenam, diperlukan peralatan dan media untuk menampung hasil alihmedia dalam sebuah *server storage* dan *server tape LTO*.

Terakhir, membuat analisis dalam rangka preservasi arsip, ketersediaan peralatan ruang penyimpanan dan alihmedia arsip yang dikorelasikan dengan jumlah khazanah seluruh arsip.

Raistiwar Pratama, S. S:

CETAK BIRU DALAM ARSIP BURGERLIJKE OPENBARE WERKEN

Sepanjang 2011, Subdirektorat Pengolahan Arsip Konvensional Sebelum 1945 sudah merilis tiga inventaris tentang institusi pemerintah koloni Hindia Belanda yang bertanggung jawab atas ‘pekerjaan umum’. Dua inventaris pada Maret 2011: Inventaris Arsip *Burgerlijke Openbare Werken* (1884) 1914-1942 dan Inventaris Arsip *Burgerlijke Openbare Werken (Toegangen)* 1914-1942. Lalu satu inventaris lagi pada penghujung 2011: Inventaris Arsip *Burgerlijke Openbare Werken (Afdeling A)* 1925-1933. Masih pada bulan yang sama, selepas upacara peringatan Hari Ibu, ANRI menyelenggarakan Sarasehan Wartawan yang berjudul “Peran Arsip dalam Bidang Kearsitekturan”. Rangkaian kegiatan tersebut seakan-akan merayakan rilisnya tiga inventaris BOW.

Berdasarkan pengalaman penulis melakukan deskripsi arsip BOW (setelah 1934, BOW berubah menjadi *Departement van Verkeer en Waterstaat [V en W]*), penulis dapati dalam satu berkas—baik Sistem *Verbaal* (1800-1924), Sistem Agenda (1925-1942), maupun *Groote Bundel*—selain terdapat dokumen terkait (*stukken betreffende*) juga terdapat foto hitam-putih dan cetak biru (*blaudrukk [-en]* atau *blueprint*).

Pengolahan Arsip Statis

Pengolahan arsip statis merupakan salah satu kegiatan dari empat kegiatan pengelolaan arsip. Kegiatan pengolahan arsip berlangsung setelah kegiatan akuisisi yang berada di bawah Direktorat Akuisisi, dan untuk kegiatan berikutnya merupakan garapan pemanfaatan (Direktorat Pemanfaatan) dan Preservasi (Direktorat Preservasi).

Kerja para (bakal calon dan calon) arsiparis Pengolahan Arsip Konvensional Sebelum 1945 sungguh penuh liku namun seru. Selain melakukan pengolahan (*arrangement and description*), dilakukan pula pencabutan beragam *paperclip*,

jarum, tali, mengganti karton pembungkus, serta mengganti boks.

Sejatinya, “pemisahan” cetak biru dari arsip utama tidak menghilangkan struktur keseluruhan arsip. Semata perbedaan tempat penyimpanan tidak menyulitkan kaitan informasi yang terkandung bersama. Selama kaitan tersebut tetap terhubung melalui sarana tunjuk silang (*verwijsbriefje* atau *cross reference*), maka kaitan informasi pun dapat pengguna akses. Apa yang menjadi perhatian bersama adalah perawatan dan pelestarian arsip.

Cetak Biru dalam Pengolahan Arsip Statis

Sebagaimana dikemukakan Michael Cook (1986: 101) dalam *The Management of Information from Archives* bahwa “*The arrangement of archives is an essential operation in the process of managing the information contained in them. Arrangement is also an important step in the conservation of the materials, governing their disposition and housing in the repository*”. Maka pengolahan tidak hanya mencakup pembuatan deskripsi kemudian disusun menjadi daftar, inventaris, atau pun *guide*, tetapi juga menyimpan arsip tersebut sesuai medianya, seraya tetap mempertahankan keutuhan informasi yang terkandung.

Society of American Archivists (SAA) menguraikan definisi cetak-biru. *Pertama, a print made using the Prussian blue (ferroprussiate) process; a cyanotype. Kedua, a reproduction of an architectural drawing, especially one made using the blueprint process.* Lebih lanjut SAA menguraikan bahwa “*In general, ‘blueprint’ is used for architectural drawings, while cyanotype is used to describe continuous-tone photographic prints, even though the process is the same. It is not uncommon for ‘blueprint’ to be used generically to refer to any architectural drawings, regardless of process.*”

ARTIKEL ARSIPARIS

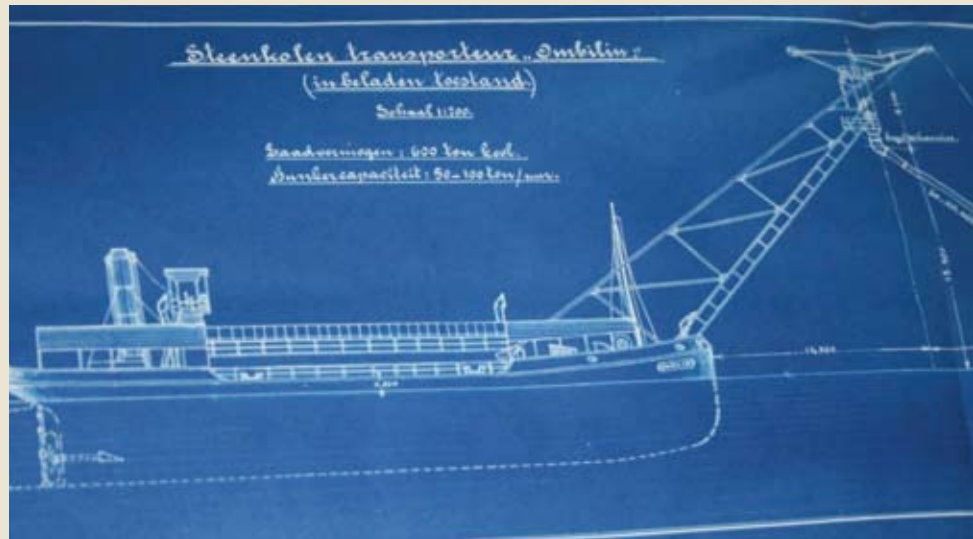
Oleh Karena itu, cetak biru merupakan cetakan yang pada mulanya menggunakan media kertas berwarna biru, seringkali merupakan gambar kearsitekturan. Lebih jelas SAA mengemukakan keterkaitan cetak-biru dengan architectural drawings, a sketch, diagram, plan, or schematic used to design, construct, and document buildings and other structures. Cetak-biru mencakup pula sketsa, diagram, atau maket untuk

memandu, merancang, membentuk, dan merekam struktur gedung atau bangunan lainnya. Bahkan dalam arsip BOW/ Verkeer en Waterstaat (V&W) penulis mendapati cetak-biru kapal uap berbahan bakar batu bara untuk mengangkut hasil tambang Ombilin di Emmahaven (kini Teluk Bayur). (Lihat gambar cetak biru *Steenkolen transporteur Ombilin*)

Tunjuk-Silang dan Cetak Biru

Biasanya secarik kertasunjuk silang yang terdapat dalam arsip dapat berperan sebagai sarana untuk mengetahui keberadaan terakhir salah satu berkas dalam suatu arsip. Keberadaanunjuk silang amat penting untuk mendapatkan informasi yang utuh. Selain berkas dapat berpindah dalam satu dokumen yang sama, berkas tersebut dapat saja berpindah ke dokumen yang berbeda nomor atau bahkan berbeda tahun. Saranaunjuk silang tersebut digunakan arsiparis untuk mencatat pemindahan arsip cetak-biru dari berkas terkait.

Seperti halnya ketika saranaunjuk silang digunakan untuk mencatat pemindahan satu berkas dalam dokumen yang juga tercantum dalam sarana seperti 'buku kendali', maka penggunaan saranaunjuk silang untuk mencatat pemindahan cetak biru dari



cetak-biru *Steenkolen transporteur Ombilin*

dokumen/arsip terkait pun semestinya menempuh cara demikian. Kelak ketika deskripsi awal sudah dilakukan oleh Subdirektorat Pengolahan Arsip Konvensional Sebelum Tahun 1945, selanjutnya dilaksanakan koordinasi yang berkesinambungan bersama Subdirektorat Pengolahan Arsip Kartografik dan Kearsitekturan.

Akan tetapi, waktu untuk memindahkan cetak-biru tersebut pun menghadapkan arsiparis pada tiga pilihan. *Pertama*, terlebih dahulu menyelesaikan seluruh khasanah arsip BOW/ VW. Itu berarti menunggu kerja pengolahan menyelesaikan deskripsi. *Kedua*, per periode sistem arsip. Ini berarti menyelesaikan Agenda (1800-1924) kemudian *Verbaal* (1924-1942). *Ketiga*, per *afdeling* atau bagian. Untuk arsip BOW/ VW periode 1926-1933 ini membawahi 14 *afdelingen*.

Ketiga pilihan tersebut, dapat ditempuh dengan bergantung pada keadaan. Apabila waktu pengolahan tersedia cukup lama, maka pilihan pertama dapat saja diambil. Pilihan ketiga sepertinya paling mudah, namun seiring waktu kebijakan mengubah struktur BOW/ VW yang juga sesekali mengurangi atau menambah *afdeling*, membawa kembali pada pilihan pertama. Pilihan

kedua merupakan bentuk penjabaran dari dua prinsip utama pengolahan yakni; *principle of provenance* dan *principle of original order*. Apabila memperhatikan keadaan pengolahan arsip BOW/ VW, maka pilihan kedua pantas dipertimbangkan.

Keberadaan cetak biru sungguh penting baik bagi arsitek maupun bagi peneliti sejarah kearsitekturan sebagaimana diungkapkan Guru Besar Arsitektur Universitas Diponegoro, Prof. Ir. Eko Budihardjo, M.Sc.: "Selain menjelaskan gambaran fisik bangunan bersejarah, dalam arsip juga terdapat proses perencanaan dan pembangunan bangunan bersejarah yang mampu menjadi suatu hal yang penting dan menarik yang bisa diceritakan kepada anak cucu kita." Demikian sumbang saran ini kiranya dapat membantu menyelesaikan masalah keberadaan cetak-biru dalam arsip BOW/ VW.

Kadir :

PERAWATAN DAN PERBAIKAN ARSIP KEARSITEKTURAN



Proses restorasi arsip kearsitekturan dengan cara tradisional

Dalam penyelenggaraan kearsipan, pengelolaan arsip statis sebagai memori kolektif bangsa menjadi tanggung jawab lembaga kearsipan. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan menyebutkan bahwa lembaga kearsipan mencakup Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai lembaga kearsipan nasional, lembaga kearsipan provinsi, lembaga kearsipan kabupaten/kota dan lembaga kearsipan perguruan tinggi negeri. Pengelolaan arsip statis yang sesuai dengan kaidah kearsipan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dapat membantu menciptakan pemahaman yang baik dan utuh akan rekam jejak masa lalu bagi generasi mendatang.

Sebagai lembaga kearsipan nasional, menjadi sebuah keharusan bagi ANRI untuk melestarikan arsip hasil pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi bahan pertanggungjawaban nasional agar tetap terpelihara dengan baik tanpa mengurangi isi informasi yang terkandung di dalamnya, termasuk arsip kearsitekturan. Banyak arsip kearsitekturan yang memiliki nilai historis tinggi yang dilestarikan dan disimpan di ANRI, seperti halnya arsip Mesjid Istiqlal. Keseluruhan arsip tersebut merupakan memori kolektif bangsa yang harus dijaga keutuhan informasi dan dirawat fisik arsipnya. Salah satu hal yang dilakukan guna menjaga keutuhan informasi dan

merawat fisik arsip kearsitekturan ini adalah pelaksanaan restorasi arsip.

Melalui kegiatan restorasi, arsip yang disimpan di ANRI termasuk arsip kearsitekturan akan dirawat, diperbaiki dan diawetkan agar tetap lestari yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh generasi mendatang untuk kepentingan pemerintahan, ilmu pengetahuan, pembangunan, sosial budaya dan ilmiah. Pada umumnya, arsip kearsitekturan yang akan diperbaiki adalah arsip yang telah mengalami kerusakan secara fisik dengan kerusakan rata-rata mencapai 70%. Faktor utama kerusakan arsip ini antara lain: faktor usia arsip, kelembaban udara dan suhu di tempat

PRESERVASI

penyimpanan arsip serta penggunaan arsip secara terus-menerus.

Adapun cara memperbaiki arsip bidang kearsitekturan terdiri dari dua cara yaitu: perbaikan arsip dengan cara tradisional dan perbaikan arsip dengan bahan lamatex cloth. Perbaikan dengan kedua cara tersebut menggunakan sarana bantu alat dan bahan. Alat: meja *mounting*, mika 3 mm, kain sifon, *blender*, penggaris, *cutter*, mangkuk, gunting, kuas, pensil, *cutting mat* (alas pemotong), setrika, astralon, jarum pembatik, spon, pinset, spatula, kipas angin, rak pengering, pH meter.

Adapun bahan yang harus disiapkan: *methyl cellulose* (MC) larutan magnesium karbonat/ $MgCO_3$, larutan phytat, Air suling (aquades), kain lamatex cloth, kertas conqueror, *tissue paper*.

Perbaikan Arsip Kearsitekturan dengan Cara Tradisional

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan perbaikan arsip kearsitekturan dengan cara tradisional mencakup: pertama, menyiapkan alat dan bahan meliputi meja *mounting*, mika, kain sifon, kipas angin, *blender*, rak pengering, mangkuk, penggaris, spon, jarum pembatik, astralon, gunting, *cutter*, penggaris, *cutting mat*, kuas, kertas conqueror, MC, air suling (aquades), *tissue paper* dan larutan Magnesium Karbonat/ $MgCO_3$ serta tak lupa arsip kearsitekturan yang akan diperbaiki.

Kedua, membersihkan arsip dari debu dan kotoran lainnya, kemudian dilanjutkan dengan menghilangkan kadar keasaman pada arsip (deasidifikasi) menggunakan larutan *Magnesium Karbonat*/ $MgCO_3$ yang disemprotkan (*spray*) secara merata dan dilakukan bolak-balik pada kedua sisi arsip (depan dan belakang). Setelah langkah tersebut selesai, arsip



Proses restorasi arsip kearsitekturan dengan cara menggunakan bahan lamatex cloth

kearsitekturan yang telah disemprot larutan Magnesium Karbonat/ $MgCO_3$ didiamkan selama 15 menit. Usai proses deasidifikasi, derajat pH arsip berada pada kisaran 6,5 – 7.

Ketiga, membuat lem yang dilarutkan dari MC dan air suling. Lem dibuat menjadi dua macam formula, yaitu formula larutan encer dan kental. Formula larutan encer yaitu formula yang terbuat dari 35 gram MC dilarutkan dengan 500 ml air suling yang dilumatkan menggunakan *blender* selama 10 menit. Formula larutan kental yaitu

formula yang terbuat dari 150 gram MC dilarutkan dengan 1000 ml air suling yang dilumatkan menggunakan *blender* selama 10 menit. Lem dengan formula larutan yang encer berfungsi merekatkan kain sifon pada mika, sedangkan lem dengan formula larutan yang kental berfungsi melekatkan kertas conqueror dengan arsip.

Keempat, setelah lem yang terbuat dari larutan MC dan air suling dibuat, menyiapkan mika dan kertas conqueror sesuai dengan kebutuhan. Kertas conqueror dilembabkan menggunakan spon yang diberi



Proses pengepresan arsip dengan menggunakan mesin press pemanas

lem kental hingga merata, lalu arsip kearsitekturan yang telah dilembabkan diberi lem kembali kemudian disatukan dengan kertas conqueror. Setelah itu arsip kearsitekturan diangkat dan diletakkan di atas mika yang dilapisi dengan kain sifon yang telah diberi lem encer serta posisinya berada di atas meja *mounting*.

Kelima, menyalakan lampu yang ada di meja *mounting*, lalu membuat bingkai arsip kearsitekturan menggunakan jarum pembatik pada kertas conqueror yang berada di atas peta tersebut. Keenam, proses *sizing*, diawali dengan melumaskan lem encer secara merata menggunakan kuas pada permukaan arsip kearsitekturan, kemudian memindahkan arsip tersebut ke rak pengering untuk dikeringkan menggunakan kipas angin selama 24 jam. Setelah dinyatakan kering, kemudian mengangkat arsip dari rak pengering lalu memotong tepi arsip kearsitekturan dan memberi bingkai selebar 3 mm dari permukaan arsip kearsitekturan. Usai seluruh tahapan dilaksanakan, arsip kearsitekturan yang diperbaiki siap disimpan kembali

di tempat penyimpanan (depot) ANRI dan diakses publik.

Perbaikan Arsip Kearsitekturan dengan Menggunakan Bahan Lamatex Cloth

Tahapan yang dilakukan dalam melakukan perbaikan arsip kearsitekturan dengan menggunakan bahan lamatex *cloth* mencakup: pertama, menyiapkan alat yang terdiri dari mesin press pemanas, meja kerja, setrika, *soldier*, *cutter*, penggaris, kacic, gunting, pemberat, pensil, penghapus dan *cutting mat*, serta menyiapkan kain lamatex *cloth* dan larutan Magnesium Karbonat/ $MgCO_3$.

Kedua, membersihkan arsip kearsitekturan dari debu dan kotoran lainnya, kemudian menghilangkan kadar keasamannya (deasidifikasi) menggunakan larutan phytat yang disemprotkan secara merata serta bolak balik pada kedua permukaan arsip (depan dan belakang) dan selanjutnya didiamkan selama 15 menit. Setelah proses deasidifikasi derajat pH arsip berada pada kisaran 6,5 – 7.

Ketiga, menyiapkan bahan lamatex *cloth* sesuai kebutuhan dan merekatkan arsip kearsitekturan pada lamatek *cloth* kemudian diletakkan di atas meja *mounting*. Keempat, memotong bahan lamatex *cloth* menggunakan *cutter* dan penggaris dengan ukuran lebih lebar 1,5 cm dari sisi arsip kearsitekturan yang diperbaiki. Kemudian dengan menggunakan *soldier* atau setrika, pada tiap keempat sudut arsip kearsitekturan ini dilakukan pemotongan berbentuk segitiga sehingga tiap sudut terlipat. Hal tersebut dimaksudkan untuk melipat dan

mengunci permukaan arsip agar tidak mudah terkelupas. Kelima, melakukan pengepresan menggunakan mesin press pemanas yang suhunya mencapai $75^{\circ} - 80^{\circ}$ celcius, dilapisi kertas lilin atau *wax paper* selama 15-30 detik kemudian mengangkatnya dan memastikan hasilnya sesuai dengan standar.

Demikianlah rangkaian tahapan proses perbaikan dan perawatan arsip kearsitekturan yang disimpan di ANRI. Arsip kearsitekturan yang di dalamnya memuat rekaman kegiatan putra bangsa dalam mengkonstruksi sebuah bangunan yang kini memiliki nilai historis yang tinggi. Perawatan dan perbaikan arsip kearsitekturan pun menjadi salah satu upaya yang dilakukan ANRI untuk melestarikan arsip statis. Oleh karena arsip statis membantu kita menciptakan suatu pemahaman yang baik dan utuh akan rekam jejak bangsa di masa lalu yang pada akhirnya dapat mendorong anak bangsa untuk merancang masa depan yang lebih baik.

Lufi Herawan, S.Kom. :

AUTENTIKASI ARSIP ELEKTRONIK MENGUNAKAN TEKNIK STEGANOGRAFI

Dewasa ini perkembangan teknologi komputasi berkembang sangat pesat, hampir tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya saja kita dapat menggunakan komputer mulai dari sekedar untuk hiburan seperti mendengarkan musik atau permainan, sampai dengan menyimpan data perusahaan, mengolah *database*, mengatur keuangan dan lain-lain.

Selain itu, jaringan komputer dan Internet saat ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Teknologi ini mampu menyambungkan hampir seluruh komputer yang ada di dunia sehingga dapat saling berkomunikasi dan bertukar informasi. Bentuk informasi yang ditukar dapat berupa data teks, citra, video maupun audio. Ada beberapa faktor yang membuat data digital (seperti teks, citra, audio dan video) banyak digunakan, antara lain karena data tersebut mudah diduplikasi dan hasilnya sama dengan aslinya, murah untuk penduplikasian dan penyimpanan, mudah disimpan untuk kemudian diproses lebih lanjut, serta mudah didistribusikan baik dengan media disk maupun melalui jaringan seperti internet.

Pengiriman data multimedia secara *online* menghadapi masalah yang cukup besar dengan tidak adanya *framework* yang aman untuk melindungi data penting dari manipulasi pada *end user*. Dalam format digital, isi data digambarkan sebagai aliran data dengan nilai 0 dan 1 yang harus ditransfer dengan

teknik yang aman. Isi data ini dapat digandakan secara terus menerus. Selama ini penggandaan tersebut dilakukan secara bebas dan leluasa dengan hasil yang sama persis. Saat ini *file* multimedia tersebut tidak hanya dapat didistribusikan secara *offline*, tetapi juga dapat dilakukan secara *online* melalui internet.

Hal tersebut kemudian menjadi salah satu latar belakang bagi pemerintah untuk mengesahkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang mengatur berbagai perlindungan hukum atas kegiatan yang memanfaatkan internet sebagai medianya, baik transaksi maupun pemanfaatan informasinya. Di sisi lain sebagai instansi pemerintah (Badan Publik) kita diwajibkan untuk membuka akses bagi setiap pemohon informasi publik untuk mendapatkan informasi publik, kecuali beberapa informasi yang dikecualikan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Oleh karena itu, untuk menghindari usaha pihak lain untuk mengklaim produk tersebut serta untuk mengakomodir amanat undang-undang di atas, maka salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melindungi hak cipta produk multimedia adalah dengan memberikan informasi rahasia yang berfungsi sebagai bentuk autentikasi dari produk multimedia yang dimaksud. Untuk melakukan hal tersebut dapat digunakan beberapa teknik di antaranya dengan

menggunakan teknik steganografi.

Pengertian Steganografi

Dalam bukunya yang berjudul "Pengolahan Citra Digital dengan Pendekatan Algoritmik", Rinaldi Munir menjelaskan bahwa steganografi (*steganography*) adalah teknik menyembunyikan data rahasia di dalam wadah (media) digital sehingga keberadaan data rahasia tersebut tidak diketahui oleh orang. Steganografi membutuhkan dua *property* yaitu wadah penampung dan data rahasia yang akan disembunyikan. Steganografi digital menggunakan media digital sebagai wadah penampung, misalnya citra, audio, teks, dan video. Data rahasia yang disembunyikan juga dapat berupa citra, audio, teks, atau video.

Steganografi dapat juga dianggap sebagai sidik digital (*digital signature*). Dengan kata lain, steganografi yang disisipkan menjadi label hak cipta dari pemiliknya. Penyisipan data rahasia dengan teknik steganografi dilakukan sedemikian rupa sehingga informasi yang disisipkan tidak merusak data digital yang digunakan sebagai wadah. Data yang disisipkan bersifat tersembunyi dan keberadaannya tidak disadari oleh indera manusia. Untuk membuktikan kepemilikan *file* multimedia, pemegang hak cipta dapat menunjukkan informasi yang telah disisipkan ke dalam suatu data digital. Jika informasi tersebut sesuai dengan aslinya, maka kepemilikan atas produk tersebut telah terbukti.

Satu hal esensial yang menjadi

kelebihan steganografi adalah kemampuannya untuk menipu persepsi manusia, manusia tidak memiliki insting untuk mencurigai adanya data multimedia yang memiliki informasi tersembunyi di dalamnya, terutama bila *file* tersebut tampak seperti *file* normal lainnya. Namun terbentuk pula suatu teknik yang dikenal dengan steganalisis, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mendeteksi penggunaan steganografi pada suatu *file*. Seorang steganalyst tidak berusaha untuk melakukan dekripsi terhadap informasi tersembunyi dalam suatu *file*, yang dilakukan adalah berusaha untuk menemukannya. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi steganografi, seperti melakukan pengamatan terhadap suatu *file* dan membandingkannya dengan salinan *file* yang dianggap belum direkayasa, atau berusaha mendengarkan dan membandingkan perbedaannya dengan *file* lain bila *file* tersebut adalah dalam bentuk audio.

Sejarah Steganografi

Penggunaan steganografi sebetulnya telah digunakan berabad-abad lalu bahkan sebelum istilah steganografi itu sendiri muncul. Berikut adalah contoh penggunaan steganografi di masa lalu :

Pertama, selama terjadinya Perang Dunia ke-2, tinta yang tidak tampak (*invisible ink*) telah digunakan untuk menulis informasi pada lembaran kertas sehingga saat kertas tersebut jatuh di tangan pihak lain hanya akan tampak seperti lembaran kertas kosong biasa. Cairan seperti air seni (urine), susu, *vinegar*, dan jus buah digunakan sebagai media penulisan, sebab bila salah satu elemen tersebut dipanaskan, tulisan akan menggelap dan tampak melalui mata manusia.

Kedua, pada sejarah Yunani kuno, masyarakatnya biasa menggunakan

seorang pembawa pesan sebagai perantara pengiriman pesan. Pengirim pesan tersebut akan dicukur rambutnya untuk kemudian dituliskan suatu pesan pada kepalanya yang sudah botak. Setelah pesan dituliskan, pembawa pesan harus menunggu hingga rambutnya tumbuh kembali sebelum dapat mengirimkan pesan kepada pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan mencukur rambut pembawa pesan tersebut untuk melihat pesan yang tersembunyi.

Ketiga, metode lain yang digunakan masyarakat Yunani kuno adalah dengan menggunakan lilin sebagai media penyembunyi pesan mereka. Pesan dituliskan pada suatu lembaran dan lembaran tersebut akan ditutup dengan lilin untuk menyembunyikan pesan yang telah tertulis. Pihak penerima kemudian akan menghilangkan lilin dari lembaran tersebut untuk melihat pesan yang disampaikan pihak pengirim.

Kegunaan Steganografi

Seperti perangkat keamanan lainnya, steganografi dapat digunakan untuk berbagai macam alasan, beberapa di antaranya untuk alasan yang baik, namun dapat juga untuk alasan yang tidak baik. Steganografi dapat digunakan untuk tujuan legitimasi dengan alasan untuk perlindungan *copyright* yang muncul sebagai bagian asli dari arsip dan tidak mudah dideteksi kebanyakan orang.

Steganografi dapat juga digunakan sebagai cara untuk membuat pengganti suatu nilai *hash* satu arah (yaitu pengguna mengambil suatu masukan panjang variabel dan membuat sebuah keluaran panjang statis dengan tipe *string* untuk melakukan verifikasi bahwa tidak ada perubahan yang dibuat pada variabel masukan yang asli). Selain itu, steganografi pun dapat digunakan sebagai *tag-notes* untuk citra *online*. Terakhir,

steganografi juga dapat digunakan untuk melakukan perawatan atas kerahasiaan informasi yang berharga, menjaga data dari kemungkinan sabotase, pencuri, atau dari pihak yang tidak berwenang. Sayangnya, steganografi pun dapat digunakan untuk alasan yang ilegal. Sebagai contoh, jika seseorang telah mencuri data, mereka dapat menyembunyikan arsip curian tersebut ke dalam arsip lain dan mengirimkannya keluar tanpa menimbulkan kecurigaan siapa pun karena tampak seperti *email* atau arsip normal. Begitu pula dengan masalah terorisme, steganografi dapat digunakan para teroris untuk menyamarkan komunikasi mereka dari pihak luar.

Dalam dunia kearsipan, teknik steganografi dapat dijadikan sebagai alternatif lain dalam rangka memberikan autentikasi arsip elektronik dengan cara menyisipkan informasi rahasia ke dalam arsip sehingga apabila ada klaim terhadap arsip tersebut dapat dibuktikan dengan cara menunjukkan informasi rahasia yang terdapat dalam arsip.

Teknik steganografi sendiri mempunyai banyak metode yang dapat diterapkan, setiap wadah penampung tentunya mempunyai metode tersendiri. Sebagai contoh data atau arsip yang akan disimpan dalam wadah penampung berupa citra (gambar) dapat menggunakan metode *Least Significant Bit* (LSB), yaitu salah satu cara paling umum untuk menyembunyikan data pada citra (gambar). Walaupun banyak kekurangan pada metode ini, tetapi kemudahan implementasinya membuat metode ini tetap digunakan sampai sekarang. Apabila digunakan *image* 24 bit *color* sebagai *cover*, sebuah bit dari masing-masing komponen *Red*, *Green*, dan *Blue*, dapat digunakan sehingga 3 bit dapat disimpan pada setiap piksel. Sebuah *image* 800 x

VARIA

600 piksel dapat digunakan untuk menyembunyikan 1.440.000 bit (180.000 bytes) data. Misalnya, di bawah ini terdapat 3 piksel dari *image* 24 bit *color* :

(00100111 11101001 11001000)

(00100111 11001000 11101001)

(11001000 00100111 11101001)

jika diinginkan untuk menyembunyikan karakter A (10000001b) dihasilkan :

(00100111 11101000 11001000)

(00100110 11001000 11101000)

(11001000 00100111 11101001)

dapat dilihat bahwa hanya 3 bit yang perlu diubah untuk menyembunyikan karakter A. Perubahan pada LSB akan terlalu kecil untuk terdeteksi oleh mata manusia sehingga pesan dapat disembunyikan secara efektif. Jika digunakan *image* 8 bit *color* sebagai *cover*, hanya 1 bit saja dari setiap

piksel warna yang dapat dimodifikasi sehingga pemilihan *image* harus dilakukan dengan sangat hati-hati, karena perubahan LSB dapat menyebabkan terjadinya perubahan warna yang ditampilkan pada citra. Akan lebih baik jika *image* berupa *image grayscale* karena perubahan warnanya akan lebih sulit dideteksi mata manusia.

Proses ekstraksi pesan dapat dengan mudah dilakukan dengan mengekstrak LSB dari masing-masing piksel secara berurutan dan menuliskannya ke *output file* yang akan berisi pesan tersebut. Gambar 1 sebagai contoh dari arsip elektronik berupa citra foto yang belum berisi data rahasia sebagai tanda autentikasi.

Sedangkan proses pengisian data dengan *software* steganografi serta pesan yang disisipkan dapat dilihat pada gambar 2.

Setelah diproses dengan aplikasi

steganografi, maka hasil proses steganografi pada aplikasi di atas dapat dilihat pada gambar 4.

Ketika kita lihat dari kedua *file* citra tersebut, tentu kita akan mengira bahwa citra sebelum dan sesudah disisipkan pesan adalah dua *file* yang sama apalagi apabila kita membedakannya dengan mata telanjang. Oleh karena menggunakan metode LSB itu berarti aplikasi akan menyisipkan pesan rahasia tersebut hanya pada bit-bit rendah. Bit-bit rendah tersebut apabila diubah tidak akan berpengaruh terhadap warna dari citra, sehingga kita tidak akan mampu membedakannya hanya dengan mata telanjang.

Selain itu, apabila kita bandingkan kapasitas antara kedua *file*, maka sekali lagi kita tidak akan mampu membedakannya, dikarenakan kapasitas kedua *file* akan sama. Tetapi apabila kita ambil informasi (*retrieving*) dengan menggunakan aplikasi steganografi maka akan didapat perbedaannya. *File* atau arsip elektronik pertama tidak akan

berisi pesan tertentu, sedangkan *file* elektronik kedua akan berisi pesan tertentu sesuai dengan yang disisipkan dalam *file*, yang menunjukkan bahwa *file* tersebut adalah *file* autentik.

Pada akhirnya, walaupun teknik ini sangat sederhana, tetapi kiranya mampu diterapkan lembaga kearsipan dalam rangka melindungi arsip elektronik dalam menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi serta tuntutan keterbukaan informasi publik.

proses steganografi



Gambar 1 : Arsip elektronik sebelum diisi data rahasia



Gambar 2 : Proses pengisian data pada arsip elektronik



Gambar 3 : Pesan rahasia



Gambar 4 : Arsip elektronik berisi data rahasia sebagai tanda autentikasi



tata**solusi**



VISIT TOKO TATA ON OUR WEBSITE!
WWW.TATASOLUSI.CO.ID

Berbekal pengalaman di berbagai proyek pengelolaan dokumen sejak tahun 1991, kami terus meningkatkan metodologi implementasi melalui Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Tujuan kami untuk memberi kepuasan pelanggan dalam menghadapi peningkatan dinamika persaingan bisnis yang semakin kompetitif.

Tata Solusi hadir dengan serangkaian produk untuk membantu mengelola dokumen dan arsip pelanggan. Pelanggan bisa menggunakan produk e-arsip dan e-mutu sebagai solusi terpadu pengelolaan arsip dan pengelolaan sistem manajemen mutu.

Tata Solusi memberi solusi total sesuai kebutuhan pelanggan melalui jasa layanan KILAT (Konsultasi dan Pelatihan, Input Data dan Alih Media yang Aman, Layanan Kearsipan, Alih Daya Document Management System (DMS) dan Manage Printing Services (MPS), dan Telematika.



Kami siap menjadi mitra kerja bagi lembaga atau perusahaan yang ingin memiliki solusi manajemen dokumen. Tata Solusi, *Your Trusted Document Solution Center.*

OUR PARTNERS:



OUR OFFICE:

PT TATA BISNIS SOLUSI
Jl. Alaydrus No. 73 B - Gajah Mada
Jakarta 10130, Indonesia
Tel : (62-21) 6336050
Fax : (62-21) 6339250
E-mail : info@tatasolusi.co.id



Satia Supardy, SH., M.Pd. : PNS YANG MUKHLISHIN

Setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) mempunyai kewajiban memberikan pelayanan prima kepada masyarakat (*excellent public service*). Ia dituntut untuk menjalankan tugas kedinasannya secara profesional. Profesionalisme PNS akan terwujud apabila dilandasi keikhlasan dalam menjalankan tugas kewajibannya. Dalam pandangan syari'at Islam, bekerja tanpa landasan keikhlasan untuk mencari ridho Allah SWT, hanya akan mendapatkan kerugian dunia akhirat. Allah berfirman: "Mereka itu adalah orang-orang yang lenyap (pahala) amal-amalnya di dunia dan akhirat, dan mereka sekali-kali tidak memperoleh penolong" (Q.S. Al-Imron/3:22).

Pangkal masalah ketidakikhlasan seorang PNS dalam menjalankan pekerjaannya disebabkan terjangkitnya penyakit hati yang rusak (maridh) karena kecenderungan pada syahwat (materi). "Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Q.S. Al-Hajj/22: 46). Rasulullah saw. bersabda, "Ingatlah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka seluruh tubuhnya baik; dan jika buruk maka seluruhnya buruk. Ingatlah bahwa segumpal daging itu adalah hati." (Muttafaqun 'alaihi).

Keikhlasan dalam bekerja bisa terwujud apabila setiap PNS

memprioritaskan untuk selalu memelihara qalbu dibandingkan hanya terfokus kepada hal-hal yang bersifat materi. Karena hati adalah pangkal segala kebaikan dan keburukan. Oleh sebab itu, obat hati yang paling mujarab hanya ada dalam satu kata ini yakni bernama "ikhlas".

Urgensinya Ikhlas

Untuk memahami hakekat ikhlas terlebih dahulu harus mengatehui makna ikhlas itu sendiri. Ikhlas berarti bersih dari kotoran dan menjadikan sesuatu selalu bersih. Jadi orang yang ikhlas dalam bekerja adalah orang yang selalu menjaga kebersihan perilaku dan cara dalam melaksanakan pekerjaannya. Disamping itu, ikhlas juga berarti "menjaga niat an sich untuk mengharap ridha Allah semata". Berdasarkan kedua arti tersebut maka dapat dikatakan bahwa PNS yang ikhlas merupakan sosok pekerja yang lurus dan selalu menjaga kebersihan hati dan niatnya dalam melaksanakan setiap pekerjaannya hanya untuk mendapatkan ridho Allah semata.

Sebagai ilustrasi dapat digambarkan bahwa PNS yang ikhlas diibaratkan seseorang yang sedang membersihkan beras dari kerikil dan kotoran dalam rangka mendapatkan beras yang bersih dan nikmat untuk dimakan. Tetapi jika beras itu kotor, maka gigi kita

akan merasakan menggigit kerikil tersebut. Dari gambaran ini maka keikhlasan dapat membuat kehidupan seseorang menjadi nikmat, tidak pernah merasakan lelah dan letih, tidak pernah berkeluh kesah, dan terasa tenang dalam menghadapi setiap persoalan. Sebaliknya, seorang PNS yang bekerja tidak dilandasi keikhlasan maka akan terasa berat dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Ia tidak akan merasakan kenikmatan dan mudah menyerah serta kecewa. Oleh karenanya, kita sebagai PNS harus belajar untuk menjadukan keikhlasan sebagai fondasi dalam bekerja. Bekerja harus kita maknai sebagai salah satu jenis ibadah kepada Allah SWT.

Berdasarkan paparan di atas maka tepat apabila kita katakan bahwa ikhlas merupakan buah dan intisari dari iman. Allah berfirman : "Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (Q.S. al-An'am/6: 162). Dalam riwayat lain, Imam Syafi'i pernah memberi nasihat kepada seorang temannya, "Wahai Abu Musa, jika engkau berjihad dengan sebenar-benar kesungguhan untuk membuat seluruh manusia ridho (suka), maka itu tidak akan terjadi. Jika demikian, maka ikhlaskan amalmu dan niatmu karena Alloh Azza wa Jalla."

Ciri-ciri PNS yang Ikhlas dalam

Bekerja

Seorang PNS dapat dikatakan sebagai Mukhlisin apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, Senantiasa bekerja penuh kesungguhan, baik dalam keadaan sendiri tanpa harus diketahui atasannya, baik ada pujian ataupun celaan. Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Orang yang riya' memiliki beberapa ciri; malas jika sendirian dan rajin jika di hadapan banyak orang. Semakin bergairah dalam beramal jika dipuji dan semakin berkurang jika dicela."

Al-Qur'an telah menjelaskan sifat orang-orang beriman yang ikhlas dan sifat orang-orang munafik, membuka kedok dan kebusukan orang-orang munafik dengan berbagai macam cirinya. Di antaranya disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 44-45, "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya."

Kedua, Terjaga dari segala yang diharamkan Allah, baik dalam keadaan bersama manusia atau jauh dari mereka. Disebutkan dalam hadits : "Aku beritahukan bahwa ada suatu kaum dari umatku datang di hari kiamat dengan kebaikan seperti Gunung Tihamah yang putih, tetapi Allah menjadikannya seperti debu-debu yang beterbangan. Mereka adalah saudara-saudara kamu, dan kulitnya sama dengan kamu, melakukan ibadah malam seperti kamu. Tetapi mereka adalah kaum yang jika sendiri melanggar yang diharamkan Allah." (HR Ibnu Majah)



Tujuan yang hendak dicapai orang yang bekerja dengan ikhlas adalah mencari ridho Allah, bukan ridho atasan atau pimpinan. Ia senantiasa memperbaiki diri dan terus beramal, baik dalam kondisi sendiri atau ramai, dilihat orang atau tidak, mendapat pujian atau celaan. Karena mereka yakin Allah Maha Melihat setiap amal baik dan buruk sekecil apapun.

Ketiga, seorang PNS yang ikhlas akan merasa senang jika hasil pekerjaannya terealisasi dan bermanfaat untuk kepentingan orang banyak. Seorang PNS yang ikhlas akan menyadari akan kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu ia senantiasa mengevaluasinya (bermuhasabbah) untuk meningkatkan kinerjanya. Ia selalu berupaya meningkatkan kualitas dirinya agar lebih profesional dalam menjalankan amanah yang telah dipercayakan organisasi kepadanya.

Khotimah

Sesungguhnya jika kita bekerja dibingkai dengan pohon keikhlasan semata-mata mencari ridho Allah SWT maka kita akan terasa nyaman, tenang dan selalu riang gembira

dalam melaksanakan tugas kedinasan pada jabatan apapun. Ibarat sebuah pohon, Keikhlasan berasal dari pohon yang baik (keimanan), akarnya kuat dan kokoh sedangkan cabangnya menjulang ke langit, menghasilkan buahnya setiap saat. Alloh SWT berfirman : "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[786] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit" (Q.S. Ibrahim/14:24). Menurut Ustadz Iman Santoso, Lc, apabila setiap PNS selalu didasari oleh rasa ikhlas maka ia akan menjadi sosok PNS yang selalu berserah diri secara total kepada Allah SWT, selamat dari cinta harta, kedudukan dan popularitas, bebas dari perbuatan buruk, keluar dari kesempitan, serta kemenangan dari tipu daya setan". Wallahu 'alam.

Semoga kita dapat bekerja dengan ikhlas. Amin.

Satia Supardy, SH, M.Pd
Widyaiswara Madya Pusdiklat Kepegawaian BKN dan Pembina Babinrohis KORPRI BKN.



HAN AWAL, BERAWAL DARI KEBETULAN SAMPAI JADI ANDALAN

Semilir angin sejuk yang berhembus di teras belakang sebuah rumah Jalan Kemang IV Nomor 89 menemani perbincangan hangat kami, tim redaksi majalah ARSIP dengan seorang arsitek pemugar bangunan tua yang begitu sederhana dan bersahaja, Han Awal. Sosok pria kelahiran Malang, 16 September 1930 ini amat antusias ketika mengutarakan perasaannya bahwa ia amat senang saat mendengar majalah ARSIP “melirik” bidang kearsitekturan menjadi tema utamanya. “Arsip dan arsitektur itu tidak dapat dipisahkan, sudah melekat dalam diri saya,” terang Han mengawali perbincangannya dengan tim redaksi majalah ARSIP.

Akrab dengan bangunan-bangunan sebenarnya bukan hal asing bagi pemugar bangunan tua yang amat suka pelajaran fisika dan antropologi ini. “Banyak kebetulan saja sebenarnya, waktu kecil sudah ada sedikit kontak dengan pembangunan karena eyang saya semacam *anemer*,” ungkap Han. Didukung dari kebetulan tersebut, ketika menyelesaikan studi di bangku Sekolah Menengah Atas, Han

kemudian membulatkan tekadnya untuk menggeluti bidang arsitektur.

Berebekal beasiswa dari Keuskupan Malang, suami dari Anastasia Maria Theresia Gandasubrata ini menyalurkan tekadnya untuk menggeluti bidang arsitektur dengan menempuh pendidikan di *Technische Hoogeschool Delft*, Belanda tahun 1950-1957. Akan tetapi, munculnya ketegangan hubungan Indonesia – Belanda akibat sengketa Papua

tahun 1956 membuat Han pindah ke Jerman untuk melanjutkan kuliahnya di *Facultatfur Architectur, Technische Universitat*, Berlin Barat dan lulus tahun 1960.

Lulus kuliah, Han bekerja di salah satu perusahaan arsitektur di tanah air. Berebekal keilmuan yang ditimbanya, Han diminta ikut terlibat dalam pembangunan Gedung *Conference of New Emerging Forces* (Conefo) yang kini dikenal sebagai gedung DPR/MPR. “Kebetulan juga ini, saya memiliki kesejawatan dengan Pak Soejoedi, *designer*-nya, saya diangkat menjadi asisten beliau,” ceritanya. Arsitek konservatoris ini banyak belajar ketika menjadi asisten Soejoedi yang dikenalnya saat menempuh pendidikan di negeri kincir angin. Han begitu menekankan akan pentingnya teman sejawat sejak ia di bangku

sekolah. Menurutnya, teman sejawat amat menunjang kemitraan dalam bekerja.

Berawal dari kebetulan bersentuhan dengan bangunan yang sebenarnya sudah tertanam sejak dini dalam diri Han, tahun 1988 mengantarkan ayah dari empat orang anak ini menjadi seorang arsitek andalan dalam memugar bangunan tua. Ia ditantang Uskup Agung Jakarta untuk membenahi dan mengkonservasi Gereja Katedral Jakarta yang sudah mengalami kerusakan di berbagai bagian.

“Mulanya saya tidak terlalu berminat dalam konservasi bangunan karena perawatannya rumit. Tapi semakin terjun di situ, saya semakin jatuh hati. Kita mencari sejarah gedungnya, kemudian mencari arsipnya, ini luar biasa. Saya menjadi tahu betul kronologisnya, tetapi jika dokumennya tidak ada kita harus mengukur ulang bangunannya, “cerita Han yang begitu bersemangat saat menceritakan perjalanannya menjadi seorang arsitek konservatoris.

Baginya, kearsipan dan pendokumentasian data suatu bangunan merupakan hal yang sangat penting dalam bidang arsitektur dan amat dibutuhkan untuk “menyentuh” bangunan bersejarah agar nilai keautentikan dan orisinalitasnya tetap terjaga. “Dengan arsip yang ada kita tidak salah langkah dan mampu mengikuti kaidah-kaidah konservasi dengan baik, “ujar peraih penghargaan *UNESCO Asia Pasific Heritage Award* atas jasanya dalam konservasi Gedung Arsip Nasional di Jalan Gajah Mada Nomor 111,



Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia di Jalan Gajah Mada No. 111, Jakarta



Bank Indonesia di kawasan Kota, Jakarta

Jakarta.

“Saya puas dalam konservasi Gedung Arsip Nasional, karena saya merasa tidak salah langkah dalam mengkonservasi gedung tersebut, saya menyelidiki dan mencari arsipnya, karena gedung ini sangat signifikan dan perlu kehati-hatian, “terang Han saat memaparkan pengalamannya ketika

“menyentuh” Gedung Arsip Nasional yang cukup utuh merepresentasikan arsitektur kolonial di zaman VOC. Han mendapat dukungan luar biasa saat itu, baik dari pemerintah maupun pihak swasta di Belanda yang meniatkan pemugaran Gedung Arsip Nasional sebagai hadiah ulang tahun ke-50 Kemerdekaan RI. Kerja keras Han

“Dengan arsip yang ada kita tidak salah langkah dan mampu mengikuti kaidah-kaidah konservasi dengan baik”

pun tak sia-sia, selain mendapatkan penghargaan dari UNESCO bersama Cor Passchier dan Budi Lim, tahun 1999 Han pun memperoleh penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) untuk Perancangan Bangunan Pelestarian Arsip Nasional Indonesia dan penghargaan lain yang semakin memantapkan bahwa ia seorang yang menjadi andalan dalam hal konservasi.

Sebagai wujud kepedulian pada dokumen dan usaha merekam kesan estetis dan historis bangunan bersejarah, sepuluh tahun lalu Han mendirikan Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) bersama sejumlah arsitek lainnya. Awalnya PDA terfokus di Jakarta, tetapi belakangan ini kerap kali mendapat tugas dari pemerintah yang juga bekerja sama dengan pemerintah Belanda, seperti halnya meng-inventarisasi benteng-benteng di seluruh Indonesia.

Han pun berkeinginan untuk dapat menyerahkan *copy* autentik hasil dokumentasi dan dokumen suatu bangunan di biro arsitek yang dinilai memiliki nilai historis tinggi kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Ia pun menghimbau agar instansi dan biro-biro arsitek juga dapat menyerahkan salinan dokumen pentingnya ke ANRI yang memiliki

nilai guna kesejarahan yang tinggi. “Kalau begitu *kan* jadi sejalan dengan visi-nya ANRI, “Arsip sebagai Simpul Pemersatu Bangsa”. Aksesnya juga akan lebih mudah bagi peneliti, ilmuwan dan para profesional kalau arsipnya sudah tertata dan tersusun

rapi, “ungkapnya dengan penuh semangat.

Sebelum mengakhiri perbincangan dengan tim redaksi majalah ARSIP, Han berpesan agar arsip *Departement der Burgerlijke Openbare Werken* (BOW) (Departemenn Pekerjaan Umum masa Pemerintah Hindia Belanda) yang disimpan di ANRI ditata dan dikelola dengan baik agar nanti bisa dikembangkan lebih lanjut. “Lega dan tenang rasanya ketika arsip BOW itu sudah berada di ANRI. Karena profesi konservasi sangat berkepentingan terhadap BOW ini, bukan hanya berpijak pada kearifan masa lalu, tetapi juga menggiring arsitektur ke masa depan, “tambah arsitek konservatoris yang memiliki perhatian tinggi terhadap kearsipan untuk menunjang profesi yang digelutinya. (TK)

PENGHARGAAN KARYA ARSITEKTUR YANG DIRAIH

1984 :

Penghargaan dari IAI untuk rancangan Kompleks Kampus Universitas Katolik Atmajaya, (IAI Award)

1999 :

Penghargaan dari IAI untuk Perancangan Bangunan Pelestarian Arsip Nasional Indonesia (IAI Award 1999)

2001 :

UNESCO Asia Pasific Heritage Award, Award of Excellence National Archives Building

2007 :

Professor Teeuw Award 2007

2009 :

Penghargaan dari IAI DKI untuk Konservasi Bank Indonesia Kota – Jakarta

2010 :

Juara 1 Seleksi Umum Perancangan Gedung Kantor BI Solo (Diselenggarakan oleh Bank Indonesia Pusat)

2010 :

Bank Indonesia Heritage Award 2010



Observatorium Bosscha
(dahulu bernama *Bosscha*
Sterrenwacht)
15 April 1950.
Sumber : ANRI, Kempen
500415 FP 2-53

R. Suryagung SP :

JEJAK ARSITEKTUR WOLFF SCHOEMAKER

Bila kita jalan-jalan ke kota Bandung, mungkin kita tidak asing dengan gedung-gedung tua dan bersejarah, seperti Gedung Asia Afrika, Villa Isola, Gedung PLN, Gereja Katedral di Jalan Merdeka, Gereja Bethel di Jalan Wastukencana, Masjid Cipaganti, Bioskop Majestic, dan Hotel Preanger. Semua itu adalah karya seorang arsitek Kemal Wolff Schoemaker. Ia merupakan salah satu dari tiga arsitek besar di Hindia-Belanda sebelum Perang Dunia II, bersama dengan Albert Aalbers dan Henri Maclaine Pont.

Profesor Kemal Charles Prosper Wolff Schoemaker dilahirkan di Banyubiru, Ambarawa, Jawa Tengah, 25 Juli 1882. Ia menjalani pendidikan di Akademi Militer di Belanda, lulus dengan pangkat letnan zenii militer. Sekembalinya, di Hindia Belanda pada tahun 1905, Wolff Schoemaker bekerja sebagai arsitek militer untuk pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1911 Wolff keluar dari dinas militer dan menjadi Wakil Direktur *De Bouwploeg, Batavia*.

Dua tahun kemudian ia pindah dan bekerja sebagai insinyur teknik pada *Dienst Burgerlijk Openbare Werken* atau Dinas Pekerjaan Umum Batavia. Periode 1914-1917, ia menjabat direktur di *Gemeentewerken Batavia*.

Saat menjabat sebagai direktur di *Gemeentewerken Batavia*, diketahui ia menjadi seorang muslim. Oleh rekan-rekan muslimnya, ia mendapat gelar Kemal. Kegiatannya dalam dunia Islam dilakukan melalui jabatannya sebagai wakil ketua pada kelompok *Western*

Islamic Association di Bandung dan Persatoean Oemmat Islam setelah masa perang kemerdekaan. Beberapa pandangannya mengenai islam dituangkan pula dalam sebuah tulisan yang diterbitkan dalam koleksi esai yang berjudul *Cultuur Islam* (1937).

Tahun 1917 ia menjadi pimpinan *Carl Schlieper*, sebuah perusahaan supply material bangunan. Selanjutnya ia bergabung dengan *Algemeen Ingenieur Architectenbureau* (AIA) - sebuah biro arsitek terkenal dan bekerja di Bandung. Tahun 1922, Schoemaker diangkat sebagai profesor *Technische Hogeschool Bandoeng* (disingkat TH, sekarang menjadi ITB-red) dengan salah satu mahasiswanya, Ir. Soekarno. Selama hidupnya, ia banyak melakukan



Grand Hotel Preanger
Sumber : ANRI, KIT 859/56



Vila Isola, sekarang Rektorat Univ Pendidikan Indonesia. Sumber: ANRI, Kempen 581106 FP 1

penelitian ilmiah terhadap karya-karya arsitektur vernakular di Jawa. Beliau juga pernah menimba ilmu arsitektur di Amerika Serikat dari Frank Lyoid Wright, salah satu arsitek ternama di dunia.

Dalam bukunya *Aesthetiek en oorsprong der Hindoe konenst op Java* (1924), ia mengatakan bahwa sudah mengenal budaya Jawa lebih dulu dari dua puluh tahun. Meskipun tidak semua, tetapi sebagian besar bangunan karyanya terinspirasi dari bentuk-bentuk tradisional. Ia,

memasukkan unsur-unsur tradisional dalam elemen-elemen bangunan, dekorasi, maupun bentuk secara keseluruhan. Menurut Schoemaker, masing-masing suku mempunyai adat, cara hidup yang berpengaruh juga ke dalam bentuk dan tata bangunan. Satu dengan lainnya mempunyai arsitektur berbeda dan mempunyai ciri tersendiri. Adanya tendensi horizontal dan vertikal dalam arsitektur India yang banyak berpengaruh dalam arsitektur candi-candi di Jawa. Dikatakannya dalam arsitektur candi maupun bangunan

tradisional, keindahan ornamen berupa garis-garis *molding* akan lebih terlihat dengan adanya efek bayangan matahari. Ini merupakan bukti kecerdikan para arsitek dan seniman masa lalu dalam mengeksploitasi sinar matahari tropis. Ia menerangkan bahwa penerapan konsep-konsep tersebut ke dalam arsitektur dapat menghasilkan bangunan tahan gempa, cocok dengan iklim tropis dan sirkulasi udara yang baik.

Tahun 1938 Wolff Schoemaker mendapatkan tugas untuk menggantikan kakaknya, Richard, sebagai pengajar di *Technincal University* di Delft. Dalam perjalanan menuju Belanda, Wolff berkesempatan untuk mampir dan tinggal sebentar di Kairo, Mesir. Setelah berada di Belanda, Wolff memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah pada akhir tahun 1938. Akhir tahun 1939, Wolff kembali ke Bandung dan melanjutkan tugasnya sebagai professor di *Technische Hoogeschool*.

Wolff meninggal dunia pada 22 Mei 1949 dan dimakamkan di TPU Pandu. Oleh karena persahabatannya dengan keluarga Soekarno, maka keluarga Presiden RI pertama ini membiayai pemugaran makam Schoemaker di Bandung.

Karya Schoemaker dalam Khazanah Arsip Foto

Berbagai karya Schoemaker dalam bidang arsitektur sampai saat ini masih banyak yang bisa dijumpai. Walaupun ada pula beberapa bangunan yang sudah diruntuhkan. Untuk melihat bangunan-bangunan karya Schoemaker tersebut, kita dapat memanfaatkan khazanah yang dimiliki oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), baik masa lalu, masa kini, bahkan masa sekarang,

antara lain :

Bidang Keagamaan

Gereja Katedral Bandung, atau Katedral Santo Petrus yang terletak di Jalan Merdeka. Bangunan ini dirancang oleh Wolff Schoemaker dan bergaya arsitektur *neo-Gothic* akhir. (Sumber: ANRI, Djapenpro Djabar 530418 FP 8)

Gereja Bethel terletak di perempatan *Braga-Landraadweg* (Perintis Kemerdekaan)-*Logeweg* (Wastukencana). Gereja dibangun tahun 1925 berdasarkan karya arsitek Wolff Schoemaker. (Sumber: ANRI, Djapenpro Djabar 530418 FP 9).

Masjid Kaum Cipaganti. Bangunan ini dirancang Wolff Schoemaker dan selesai tahun 1934. Masjid ini dibangun di *Nijlandweg*, di tengah-tengah kompleks permukiman bangsa Eropa di Bandung Utara pada masa pemerintahan Bupati Rd. Tg. Hassan Soemadipradja. (Sumber : ANRI, KIT 802/31)

Bidang Pariwisata

Hotel Preanger, pada awalnya adalah sebuah *herberg* (penginapan) yang didirikan di *Groote Postweg* tahun 1825. Pada tahun 1856 di lokasi ini didirikan sebuah hotel baru yaitu Hotel Thiem. Hotel ini memiliki gaya arsitektur neoklasik. Hotel Thiem ganti nama menjadi Hotel Preanger pada tahun 1897. Hotel ini kemudian dibangun ulang dengan bentuk yang sekarang pada tahun 1919 – 1929, berdasarkan rancangan arsitek Wolff Schoemaker. Rancangan ulang ini bergaya arsitektur *art deco*. Kemudian nama hotel berubah lagi menjadi “Grand Hotel Preanger”. (Sumber : ANRI, KIT 859/56)

Bidang Militer

Rumah Dinas Komandan Tentara. Oleh karena rumah ini besar, orang Bandung pada zaman itu kerap menyebutnya “Istana Komandan



Gedung Merdeka pada tahun 1955 dan digunakan Konferensi Asia Afrika. 2 Juni 1959.
Sumber: ANRI, Djapenpro Djabar 590602 FP 40 b -59

Tentara” alias “*Paleis van den Legercommandant*”. Rumah ini dirancang oleh Wolff Schoemaker. (Sumber: ANRI, KIT Jabar No. 746/25)

Gedung di *Atjehstraat* (kini Jalan Aceh) ini dibangun pada tahun 1918 berdasarkan karya bersama kakak beradik Richard Leonard Arnold Schoemaker (1886-1942) dan Charles Prosper Wolff Schoemaker (1882-1949), dua arsitek ternama dari Bandung. Gedung dibangun dalam rangka rencana pemerintah

Hindia Belanda untuk menjadikan kota Bandung sebagai ibu kota serta Pusat Komando Militer. Dalam rangka realisasi maksud tersebut pemerintah memindahkan Departemen Perang (*Departement van Oorlog*) dari Batavia ke kota Bandung. Sekarang gedung berfungsi sebagai Markas Komando Daerah Militer III Siliwangi. (Sumber : ANRI, KIT 1119/26)

Bidang Pendidikan

Gedung *Hoogere Burgerschool* (HBS). Bangunan sekolah ini dibangun



Gedung di *Atjehstraat* (kini Jalan Aceh).
Sumber : ANRI, KIT 1119/26

tahun 1916, dirancang oleh arsitek C. P. Schoemaker. Berdiri menghadap ke utara (Jalan Belitung). Saat ini menjadi dua sekolah yaitu SMUN 3 Bandung di sebelah barat dan SMUN 5 Bandung di sebelah timur. (Sumber: ANRI, KIT Jabar No. 353/40)

Observatorium Bosscha (dahulu bernama *Bosscha Sterrenwacht*) di Lembang. Dibangun oleh *Nederlandsch-Indische Sterrenkundige Vereeniging* (NISV) atau Perhimpunan Bintang Hindia Belanda. Dibangun demi memajukan Ilmu Astronomi di Hindia Belanda. Pembangunan observatorium ini menghabiskan waktu kurang lebih 5 tahun sejak tahun 1923 sampai dengan tahun 1928. (Sumber: ANRI : Kempen 500415 FP 2-53)

Bidang Kesehatan

Institut Pasteur, selesai dibangun tahun 1923 di jalan Pasteur, nomor 28 Bandung, lembaga ini kembali mengubah namanya menjadi *lands-koepok Inrichting en Institut Pasteur*, Bandung, (Sumber: ANRI, KIT No. 824/15)

Bidang Sosial

Dahulu, pada tahun 1879 sebuah tempat perkumpulan didirikan yang

dikenal dengan nama *Societeit Concordia*. Pada 1895 gedung *Concordia* lama berubah menjadi *Toko De Vries*. Sedangkan Gedung *Societeit Concordia* yang baru pindah ke seberangnya, berupa bangunan sederhana, sebagian dindingnya terbuat dari papan dan penerangan halamannya memakai lentera minyak tanah. Gedung tersebut kemudian dihancurkan dan dibangun kembali pada tahun 1921 dengan gaya arsitektur *art deco* oleh perancang C.P. Wolff Schoemaker. Gedung *Concordia* berganti nama menjadi Gedung Merdeka pada tahun 1955 dan digunakan untuk tempat pelaksanaan Konferensi Asia Afrika. (Sumber: ANRI, Djapenpro Djabar 590602 FP 40 b -59)

Lembaga Pemasarakatan (LP) Sukamiskin dibangun pada tahun 1918 dan selesai pada tahun 1924. LP ini digunakan khusus untuk orang-orang intelek dengan nama *strafft gevangenis voor intellectuelen*. (Sumber : ANRI, KIT 786/43)

Vila Isola, sekarang Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia. Vila Isola mengarah ke selatan kota Bandung. Dibangun pada tahun 1933 dengan gaya arsitektur *art deco*

dan memiliki posisi yang pas untuk memandang kota Bandung yang asri. (Sumber: ANRI, Kempen 581106 FP 1)

Bidang Ekonomi

Jaarbeurs merupakan sebuah bursa dagang tahunan yang diselenggarakan di Bandung. Pada tahun 1925 gedung utama *Jaarbeurs* di *Menadostraat 50* (kini jalan Aceh) didirikan kontraktor G.J. Bel berdasarkan karya arsitek Wolff Schoemaker (1882-1949). Gedung *Jaarbeurs* bergaya arsitektur *art deco* dengan tiga patung torso Atlas di bagian atasnya dan tulisan *Jaarbeurs* di bagian bawah. Pada masa itu penyelenggaraan *Jaarbeurs* pada bulan Juni-Juli menjadi titik puncak kemeriahannya kota Bandung. (Sumber: ANRI, KIT 907/57)

Masih banyak lagi karya-karya Wolff yang lain, seperti *Naesens Pianohandel* yang sekarang menjadi toko olah raga *Center Point*, N.V.G.C.T. *Van Dorp & Co* sekarang *Landmark*, Pemandian Centrum atau dikenal Kolam Renang Tirta Merta, *Concordia Bioscoop* kemudian populer sebagai *Majestic Theater*, dan lain lain.

Oleh karena begitu banyaknya bangunan karya Wolff Schoemaker dan Richard Schoemaker di kota Bandung, maka tidak berlebihan bila maestro arsitek Belanda Dr. H. P. Berlage menyebut Semarang adalah “Kotanya Thomas Karsten” dan Bandung sebagai “Kotanya Schoemaker Bersaudara” .

Akhir kata, semoga pemerintah, khususnya pemerintah daerah dan masyarakat kota Bandung dapat selalu menjaga sekaligus melestarikan bangunan-bangunan tersebut. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Langgeng Sulistyo Budi :

WARISAN HENRI MACLAINE PONT DALAM DUNIA ARSITEKTUR DI INDONESIA

Arsitek terkenal ini lahir di *Meester Cornelis* (sekarang Jatinegara) pada bulan Juni 1885. Maclaine Pont adalah laki-laki yang memiliki latar belakang budaya campuran. Dari garis ibunya, tepatnya neneknya, berdarah Bugis. Kerabat pertamanya datang ke Hindia Belanda pada masa VOC. Henri dan ayahnya dikenal masuk dalam kategori orang-orang Belanda liberal yang tidak menyetujui penjajahan.

Henri Maclaine Pont memiliki minat terhadap budaya dan identitas Jawa. Minat inilah yang memengaruhi karya-karya arsitekturnya. Pada tahun 1902, atas saran ayahnya, Henri masuk ke *Technische Hoogeschool* di Delft. Awalnya, dia masuk ke jurusan pertambangan, namun setelah selesai tahun pertama dia pindah ke jurusan arsitektur. Tahun 1910, Henri Maclaine Pont menikah dengan Leonora (Noor) Hermine Gerlings, anak direktur sebuah perusahaan kereta api di Den Haag.

Dia menggunakan pendekatan budaya dan alam saat dia membangun sebuah karya arsitektur. Sumber lain menyatakan bahwa Henri juga menggunakan pendekatan kedua, bahwa setiap karya arsitektural harus mencerminkan hubungan yang logis antara bangunan dan lingkungannya. Perhatiannya yang lain adalah menggali akar budaya arsitektur klasik, mengkaji, dan memadukannya dengan arsitektur modern. Pada prinsipnya, filsafat hidupnya tentang



Bandoeng Hoofdgebouw Technische Hogeschool
ARSIP FOTO KOLEKSI KIT: Wilayah Jawa Barat, No. 1092/82

karya arsitektur yakni “Arsitektur adalah bagian dari kegiatan manusia dalam menciptakan sesuatu untuk dirinya agar keluar dan menundukkan alam”.

Setelah lulus, sebelum kembali ke Hindia Belanda, antara 1909-1911, Henri bekerja di kantor Postmus Meyes di Amsterdam. Bangunan untuk para diaken di Overtoom Amsterdam adalah proyek pertamanya. Proyek keduanya adalah Prins Alexander Stichting, sebuah yayasan tunanetra di dekat Utrecht.

Henri kembali ke Indonesia, menurut Yulianto Sumalyo dalam karyanya *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, atas dorongan ibunya, dia ikut merancang kantor pusat

Nederlandsch-Indische Spoorwegen Maatschappij (NIS) di Tegal. Kebetulan paman Henri, Henry de Vogel, adalah pegawai tinggi di perusahaan tersebut. Dia tiba di Tegal pada tahun 1911. Dia memiliki perhatian terhadap iklim dan gaya hidup masyarakat sekitarnya.

Tahun 1913, Henri pindah ke Semarang dan mulai sibuk dengan beberapa proyek yang ada di luar kota Semarang, seperti: bangunan perkeretaapian di Purwokerto, gudang-gudang gula di Cirebon, Cilacap, dan kantor-kantor di Tegal. Oleh karena sangat sibuk, dia memanggil temannya, Ir. Thomas Karsten untuk membantu pekerjaannya.

Henri Maclaine Pont sempat pulang ke negeri Belanda pada tahun

PROFIL

1915 karena sakit. Setelah sembuh dia bekerja di kantor kereta api di Utrecht. Saat itu tidak ada pikiran untuk kembali ke Hindia Belanda sehingga kantornya di Semarang pada tahun 1918 dijual kepada Karsten dan teman-temannya. Namun, pada tahun yang sama dia mendapat undangan untuk merancang dan membangun *Technische Hoogeschool* (THS/ Sekolah Tinggi Teknik) di Bandung. Pada tahun 1919, Henri kembali ke Hindia Belanda. Sekitar dua tahun Henri bersama badan pembangunan pemerintah mengawasi pembangun sekolah tinggi tersebut.

Tahun 1920 THS Bandung diresmikan oleh gubernur jenderal dan pada tahun 1921 pendidikan dimulai untuk jurusan teknik sipil. Arsitektur bangunan sekolah tinggi teknik tersebut unik, sebab memadukan unsur-unsur lokal. Menurut Yulianto Sumalyo, secara keseluruhan atap bangunan utama mirip dengan arsitektur tradisional Batak Toba, Mentawai, Tanimbar, dan sebagainya. Tahun 1919-1924, Henri Maclaine Pont tinggal di daerah Mampang, Batavia. Di tempat ini pula dia mempelajari prinsip dan metode pembangunan tradisional. Beberapa foto bangunan THS masih tersimpan di ANRI dan ada juga di koleksi *Koninklijk Instituut voor de Tropen* (KIT – Jawa Barat).

Pada tahun 1924, Henri menjadi penasehat perusahaan kereta api di Jawa Timur dan membangun perumahan karyawan. Selama di Surabaya, Henri sempat meneliti reruntuhan Kerajaan Majapahit di Trowulan. Bangunan Museum Trowulan adalah karyanya selama tinggal di Jawa Timur. Tahun 1936 Maclaine Pont diminta Pastur G.H. Wolters membangun sebuah gereja di Pohsarang, beberapa kilometer sebelah timur Kediri. Lagi-lagi, dia menggunakan nilai-nilai dan bahan-bahan lokal untuk membangun



Bandoeng Technische Hogeschool
ARSIP FOTO KOLEKSI KIT: Wilayah Jawa Barat, No. 746/12



Bandoeng Technische Hogeschool
ARSIP FOTO KOLEKSI KIT: Wilayah Jawa Barat, No. 746/15

gereja tersebut. Menjelang Perang Dunia (PD) II, beberapa kota besar di Hindia Belanda mengalami krisis perumahan, termasuk Surabaya. Saat itu ada permintaan untuk merancang kompleks perumahan di daerah Darmo.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa karya arsitektural Henri Maclaine Pont memang tidak banyak, tetapi nama besarnya terletak pada minat dan ide-ide tentang bentuk bangunan "*Indies*". Pandangannya didukung oleh temannya, Ir. Thomas Karsten.

Ketika bala tentara Jepang masuk ke Hindia Belanda, Maclaine Pont masuk interniran Jepang. Setelah bebas dia mengabdikan diri di dunia pendidikan dan menjadi profesor di THS Bandung. Henri sempat pergi ke Australia untuk menjalani perawatan kesehatan. Pada tahun 1946, dia kembali ke negeri Belanda. Tahun 1971 Maclaine Pont meninggal di Belanda.



Museum Bank Mandiri di kawasan Kota, Jakarta.

Sari Wulandari :

ROMANSA BANGUNAN TUA

Jarum jam berada tepat di angka dua belas. Malam menjelang pagi. Renata gelisah menanti ucapan yang paling ia tunggu-tunggu pada detik ini.

Happy birthday to you...

I always beside you...

Make a wish happy together...

And I always love you...

Jrengg... petikan gitar terakhir menandakan lagu yang singkat dan ala kadarnya itu selesai berkumandang.

"Woi, berisik! Ganggu orang tidur aja!" protes tetangga-tetangga kamar kost Renata. Tapi Faisal tetap tidak peduli yang ia pedulikan hanya

bagaimana membuat orang yang paling dikasihinya itu bahagia dengan kejutan-kejutan kecil yang dibuatnya.

"*Happy birthday* Reeeree... mau ya jadi pacar akuuu?" Teriak Isal dari luar pagar rumah kost Renata sambil mengangkat gitarnya tinggi-tinggi dan tersenyum lebar-lebar.

"Gila kamu Sal! Malam-malam gini bikin heboh aja!" balas Renata menyembul dari balik jendela kamarnya.

"Turun dong! Aku punya *surprise* buat kamu!" rayu Faisal dengan memanis-maniskan wajah yang sebetulnya sangat tidak manis itu.

"Apaan sih?"

"Udah turun aja dulu."

Mahasiswi jurusan arsitektur

semester pertama di salah satu universitas swasta di Jakarta itu menemui Faisal dengan kegembiraan hati yang amat sangat, walaupun ia sadar ini adalah kejutan yang terorak yang pernah ia terima dari seorang laki-laki.

"Re, aku punya sesuatu buat kamu, taraaaaa...." Faisal memberikan beberapa carik kertas kepada Renata.

Sontak Renata terpaku saat melihat hadiah yang diberikan pujaan hatinya itu.

"Apaan ni? Arsip foto?" Tanya Renata *shock*.

"Iya, Re... itu arsip foto peninggalan almarhum kakekku yang hobi banget sama dunia fotografi."

CERITA KITA

“Maksudnya?”

“Iya. Foto-foto itu bisa jadi penunjuk jalan kita kalo mau keliling kota Jakarta, hmm... sambil membayangkan indahnya kota Jakarta tercinta ini pada zaman dahulu. Aku sengaja mau tunjukin itu ke kamu udah lama. Kamu juga lagi cari bahan untuk tugas kuliah kamu kan? Pasti nggak rugi deh. Banyak bangunan-bangunan keren yang bakal kamu lihat. Itu bisa jadi objek observasi kamu.”

Renata masih terdiam. Dalam hatinya kesal, apakah tidak ada kado yang lebih bagus untuk ulang tahunnya kali ini?

“Ayolah Re. Jangan cemberut gitu, nanti tambah jelek lho.”

“Well, sekarang mau ngapain?”

“Kita berangkat!”

“Hah? Tengah malem gini? Keliling

kota? Naik apa?” untaian pertanyaan keluar dari mulut mungil Renata.

“Tenang aku punya teman komunitas di Kota Tua. Jadi nanti kita jalan kaki aja ya di sekitar Kota Tua-nya, nah motor sementara aku titip temenku.” Segera Faisal menarik tangan Renata untuk menaiki motornya.

Angin begitu kencang malam itu. Tak ada hujan, hanya kesejukan yang menyelimuti mereka sepanjang jalan. Sesampainya di lokasi, Faisal menitipkan motornya dan mulai berjalan kaki bersama Renata menyusuri jalan.

“Aku jamin deh Re, kamu bakal seneng.”

“Hei, kamu kan tahu aku nggak minat sama yang berbau-bau sejarah.” Balas Renata sambil memajukan kedua bibirnya. “Udah gitu malam-

malam lagi, yang benar aja deh Sal.” Sambung Renata cemas.

“Tenang tuan putri, segala perizinan dan akomodasi sudah aku urus. Pokonya tuan putri tinggal anteng aja sambil mendengar aku bercerita dan menikmati pemandangan Jakarta di malam hari yah.” Faisal mencoba menenangkan Renata.

Berbekal beberapa arsip foto, mereka memulai perjalanan dari Museum Bank Mandiri menyusuri terowongan *bus way* bawah tanah. Lampu-lampu yang menyerupai lampu gas pada zaman dahulu berdiri di kedua sisi jalanan menambah keindahan Jakarta di malam hari.

“Keluarin dong foto-foto yang aku kasih tadi, terus bandingkan sama keadaan sekarang.” Lanjut Faisal.

“Oke. Sal, hmm... tapi keren juga ya kalo Jakarta dilihat pas malam hari



The Batavia Hotel

gini, yang klasik apalagi, lebih bagus ternyata.”

“Nah, ini baru awal perjalanan Re. sayangnya kita nggak bisa masuk ke dalam Museum Bank Mandiri karena malam. Padahal Re, dalamnya itu keren lho, gedungnya berlantai empat. Bawah tanah, lantai dasar, lantai satu dan lantai dua. Nah di sekeliling ruangan itu ada brankas yang besar-besar dan terbuat dari baja murni.”

“Hmm, pasti banyak ruang-ruang rahasia ya?”

“Nah, kalo itu aku belum tahu banyak, tapi sepengetahuanku ya memang ada ruang bawah tanahnya buat tempat brankas tadi itu. Terus Re, kalau kamu naik tangga menuju lantai atas kamu bakal lihat mozaik-mozaik kaca yang bagus banget di setiap Jendela yang terpampang.”

Sepanjang jalan, Renata terlihat semakin antusias mendengar Faisal bercerita sambil memandang Museum Bank Mandiri dari seberang. Bentuk bangunannya yang unik terlihat lebih menarik hati dengan hiasan lampu yang menyalakan.

“Dan satu lagi yang penting, ada di salah satu lantainya pada tepian garis dinding-dindingnya dilapisi emas murni.”

“Keren!” Teriak Renata tiba-tiba.

“Ya, dan kamu akan semakin mencintai seni arsitektur peninggalan zaman kolonial setelah kita selesai berkeliling. Tadi itu aku hanya bercerita sedikit mengenai desain interiornya.”

“Hei, sekarang kita tepat di seberang gedung Bank Negara Indonesia (BNI). Tapi kok nggak ada foto yang kamu kasih ini?”

“Yup, dulunya tempat ini dijadikan tempat kedinasan

para petinggi *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), sementara tempat kita berdiri saat ini adalah tempat pemukiman para pribumi yang dijadikan budak. Bangunannya parah dan sangat tidak memadai, pasalnya tidak dibangun sebuah saluran air sebagai sarana untuk mandi, cuci, dan kakus. Jadi kamu pasti sudah bisa membayangkannya kan?”

Renata mengangguk dan tiba-tiba merasa lelah, dia meminta Faisal untuk beristirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanannya lagi.

“Minum dulu Re.”

“*Thank you.*” Balas Renata sambil menghabiskan satu botol air mineralnya. “Dari jalan Lada ini kita mau kemana lagi?”

“Perkampungan di bantaran kali Ciliwung.”

“Kok, sampai ke sana? Ada apa di sana? Kalau gitu kita jalan lagi yuk, nggak pakai lama! Akunya penasaran.”

“Hahaha.. siap tuan putri.” Faisal segera mengeluarkan dua buah senter yang sedari tadi disimpan di dalam tasnya.

Rute yang mereka lewati ternyata tidak sederhana, mereka harus melalui jalan setapak dan jika tidak hati-hati bisa terpeleset ke dalam kali.

“Ironi ya dengan kenyataan yang ada, di penjuru lain Jakarta begitu bingar gemerlapan. Sedangkan di tempat ini kondisinya sungguh memprihatinkan.” Ucap Renata sambil menggeleng-gelengkan kepalanya seolah begitu prihatin.

Sisi-sisi jalananan setapak itu tampak gelap, hanya beberapa penerangan seadanya yang membantu mereka menyusuri pinggiran kali Ciliwung.

“Nah, sebentar lagi kita sampai Re.” Faisal menggandeng tangan Renata karena khawatir perempuan cantik itu jatuh terpeleset ke dalam kali.

“Seperti sebuah benteng.” Tebak



Jembatan Kota Intan

CERITA KITA

Renata sambil berdecak kagum saat mereka berhenti tepat di luar sebuah bangunan tinggi. Namun sayang bangunan tersebut terlihat begitu angker karena pada dinding luarnya ditumbuhi tanaman merambat yang liar dan sangat gelap.

“Yup, ini benteng peninggalan VOC.” Faisal berdiri tepat di samping Renata, “Benteng ini dibangun sejak tahun 1677. Klasik dan eksotis, kan?”

“Keren.” Seakan Renata kehabisan kata-kata untuk menjawab pertanyaan Faisal.

Benteng itu terlihat sangat tinggi dan bangunannya berbentuk leter L. Di sekelilingnya sudah ditumbuhi pohon-pohon yang amat besar. Susunan batu bata berwarna oranye masih terlihat kokoh di beberapa sisinya.

“Kamu tahu, Re... batu bata yang tersusun banyak ini didatangkan langsung dari negeri Cina loh.”

“Wow.” Renata menyentuh dinding yang terasa lembab itu, tangannya tak tahan untuk menelusuri sisi-sisi dinding. “Sangat terlihat kalau pondasinya kuat, dan ini kan batu andesit ya?”

“Ya, benar banget. Susunannya terdiri dari batu bata murni dan batu andesit. Ada sekitar ribuan atau mungkin jutaan kali ya batu-batu ini tersusun. Dan hebatnya Re, ini tanpa semen. Pondasi yang dipancangkan 16 meter di bawah tanah, makanya sampai sekarang masih terbilang kuat bangunannya.”

Renata seakan tidak mendengar penjelasan Faisal karena ia begitu takjub melihat sekelilingnya tempat ia berdiri sekarang. “Eh, kenapa begitu banyak lubang di sana?” Renata menunjuk beberapa lubang di lantai dua.

“Oh, lubang-lubang itu? Ya itu sengaja dibuat VOC karena dulu untuk keperluan pengintaian dari dalam

benteng. Jadi kalau ada yang berani menyelip masuk, mereka sudahantisipasi duluan.”

Renata begitu asyik menjelajah ke dalam benteng. Tepat sebelum belokan leter L itu terlihat ada sebuah sumur tua yang mungkin sama umurnya dengan umur benteng.

“Semakin lama benteng ini semakin banyak ditumbuhi tanaman liar, tadinya Re ini tuh ada dua lantai, tapi di tempat sekarang kita berdiri sudah tidak terlihat seperti dua lantai lagi kan? Nah, kalau yang di sana...” Faisal menunjukkan ke arah seberang sambil melanjutkan kata-katanya, “Masih dua lantai, tapi ya nggak bertahan juga karena sekarang sudah jadi tempat persinggahan para supir truk pelabuhan untuk tidur dan beristirahat.”

“Sayang banget. Nggak ada yang peduli gitu?”

“Hmm, itu yang jadi tugas kita nantinya. Apalagi kamu, kamu kan mahasiswi arsitek, aku sih berharap banget orang-orang kayak kamu bisa membangun sebuah tempat tanpa mengubah bangunan aslinya tapi lebih mempertahankan dan melestarikan bangunan-bangunan tua yang banyak menjadi saksi sejarah bangsa kita ini.”

“Asiiiiik, aku suka banget kata-kata kamu Sal. Hahaha...”

Tak terasa waktu cepat berputar dan sudah menginjak pukul dua pagi. Mereka mempercepat langkah kaki untuk sampai ke tempat berikutnya.

Keluar dari perkampungan di bantaran kali Ciliwung mereka menuju gudang VOC di Museum Bahari, Galangan Kapal, dan Menara Syahbandar yang dibangun tahun 1839 di sekitaran Pelabuhan Sunda Kelapa. Mereka pun beristirahat di Pelabuhan Sunda Kelapa, pada tengah malam pun di sana ternyata masih ada yang berjualan, sekedar

jual es lilin dan makanan-makanan kecil. Renata teringat masa kecilnya yang suka sekali makan es lilin.

Sampailah mereka di tempat terakhir yang tidak kalah menariknya. Di Jembatan Kota Intan. Jembatan yang terletak di dekat Hotel Batavia, dulu bernama Hotel Omni Batavia memiliki seni arsitektur China dihiasi warna merah kecoklatan di seluruh badan jembatan kayu membuat Renata dan Faisal betah berlama-lama bersandar di tepinya. Keindahan malam di Jembatan Kota Intan ini tak tertandingi.

“Jembatan ini Re, dibangun pada tahun 1628 dan dulunya diberi nama *Engelse Bru*’ atau Jembatan Inggris. Di Belanda, jembatan seperti ini juga ada, bentuk dan arsitektur-nya hampir mirip dengan Jembatan Kota Intan.” Faisal melanjutkan, “Lalu kemudian diberi nama baru oleh VOC menjadi *Het Middelpunt Brug* atau ‘Jembatan Pusat’, tapi kok ya malah lebih dikenal dengan ‘Jembatan Pasar Ayam’.” Faisal menggaruk-garuk kulit kepalanya.

“Mungkin dulu jadi tempat jualan ayam ya?” Tawa mereka pun memecah kesunyian malam.

“Aku lupa tahun berapa, kemungkinan tahun 1938 jembatan ini ganti nama lagi jadi ‘Jembatan Juliana’ atau *Ophaalsburg Juliana* yang mengingatkan pada Ratu Belanda saat itu.”

“Terus, kenapa jadi Jembatan Kota Intan sekarang?”

“Ya sejak Indonesia merdeka, namanya menjadi Jembatan Kota Intan. Sesuai dengan nama lokasi setempat yaitu Kastel Batavia yang bernama *Diamond*. Ada juga yang menyebutnya ‘Jembatan Jungkit’, sebab kalau ada kapal yang mau melintas, jembatan ini dapat diangkat karena dilengkapi oleh semacam

pengungkit untuk menaikkan sisi bawah jembatan. Penjaga dengan sigap akan menarik tali pengungkit jika ada kapal yang akan melewati jembatan menuju kota.”

“Keren. Makanya bentuknya unik gini yah?” Renata terlihat amat senang, ia tak menyangka perjalanan kali ini bersama Faisal sungguh mengasyikkan.

“Baru sadar kalo arsip itu penting banget ya Sal, dari arsip kita bisa tahu banyak. Tentang hal-hal yang sebetulnya pernah kita miliki tapi tak pernah kita ketahui.”

“Itu dia, jadi, sejarah itu asyik juga kan?” Goda Faisal kepada Renata.

“*Thank you so much* ya Sal. Ini adalah hal terindah bagiku. Maaf ya tadi aku marah-marah duluan karena aku belum merasa betapa asyiknya jika tahu sejarah bangsa sendiri. Berdasarkan arsip, kita bisa bercermin dan menoleh ke belakang untuk melanjutkan langkah kita ke depan. Dan, arsitektur yang sebenarnya itu, tidak hanya berupa ilmu bangun, tapi juga membawa muatan sejarah, sosial budaya juga urban.”

“Santai Re, aku senang kalau akhirnya kamu senang.”

Adzan Subuh berkumandang saat mereka sampai di Jalan Pintu Besar Utara, ini waktunya mereka menghadap kepada Tuhan dan berterima kasih karena telah dilahirkan di sebuah negara yang bernama Indonesia, di tempat yang begitu banyak keindahan.

“Terus, boleh dong arsip foto ini buat koleksiku, buat sumber observasi juga.”

“Hehehe, penyaku kan penyamu juga.”

“Aiih...”

“Besok, kalau kamu mau, aku ajak ke Arsip Nasional.



Menara Syah Bandar

“Beneran? Kalau gitu nggak usah nunggu besok. Sekarang aja kan udah terbit fajar.” Rayu Renata.

“Jangan... nanti kasihan tamu-tamu yang lain selain kita, bakalan pingsan semua karena kecium bau kita yang belum mandi. Lagian juga ini masih subuh Re.”

Renata cemberut, tapi jauh di dalam hatinya ia sangat-sangat berterima kasih kepada Faisal. Kini

ia semakin mencintai seni arsitektur, ia rasa ia tidak salah memilih jurusan. Fajar semakin meninggi, udara di kota Jakarta pagi itu begitu segar, belum banyak lalang kendaraan bermotor seperti hari-hari biasa. Renata berharap, ia bisa menjadi bagian perjalanan bangsa ini.

GUBERNUR KEPRI BERNIAT JALIN KERJA SAMA DENGAN ANRI



Kepala ANRI, M. Asichin ketika menjelaskan *display* arsip teks proklamasi di Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa

JAKARTA, ARSIP - Menginjak awal tahun 2012, Gubernur Provinsi Kepulauan Riau (Kepri), H. Muhammad Sani, pada Rabu, 4 Januari 2012 melaksanakan kunjungan kerja ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Kunjungan Gubernur Kepri ini diterima langsung oleh Kepala ANRI, M. Asichin, Sekretaris Utama, Gina Masudah Husni, Deputi Bidang Konservasi Arsip, Mustari Irawan, Deputi Bidang Informasi dan Pengembangan Sistem Kearsipan, Dini Saraswati beserta pejabat eselon II terkait di lingkungan ANRI.

Sesaat setelah tiba di ANRI, Gubernur Kepri langsung mengunjungi Ruang Baca dan Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa (DSPB) ANRI. Dalam kunjungannya di DSPB, Gubernur Kepri begitu antusias menikmati perjalanan dari hall ke hall yang menceritakan rangkaian peristiwa yang didasarkan kepada arsip, dimulai dari Masa Kejayaan Nusantara, Perjuangan Melawan Penjajahan, Kebangkitan



Penyerahan Cenderamata dari Kepala ANRI, M. Asichin (kiri) kepada Gubernur Kepri, M. Sani

Nasional, Proklamasi Kemerdekaan, Masa Mempertahankan dan Mengisi Kemerdekaan, Masa Reformasi kemudian diakhiri dengan perenungan di dalam ruang teater.

"Ada suatu keinginan pula dari pemerintah provinsi Kepri untuk membuat seperti diorama ini yang menggambarkan zaman-zaman kerajaan serta kesultanan-kesultanan zaman dulu sampai zaman kemerdekaan bahkan sampai pembangunan saat ini," ungkap M. Sani usai mengunjungi DSPB ANRI.

Beliau pun menambahkan bahwa pembangunan diorama di provinsi Kepri nantinya akan sejalan dengan pengembangan penajaman sektor pariwisata yang akan membuat turis menarik untuk melihat hal-hal demikian.

Dalam rangka merealisasikan keinginan tersebut, sosok gubernur yang dianugerahi Presiden Satya Lencana Bintang Melati pada tahun 2003 dan Satya Lencana Pembangunan pada tahun 2004 ini berniat untuk bekerja sama dengan ANRI terkait dengan arsip yang nantinya dibutuhkan untuk membangun diorama provinsi Kepri. "Diorama yang rencananya akan di-*combine* dengan Gedung Gonggong ini tak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi generasi muda dan masyarakat di provinsi Kepri," tambah M. Sani. (TK)

PANGLIMA TNI, LAKSAMANA AGUS SUHARTONO KUNJUNGI ANRI



Kepala ANRI, M. Asichin (kiri) saat menunjukkan *display* teks proklamasi kepada Panglima TNI (kanan) di Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa

JAKARTA, ARSIP - Pagi ini, Kamis, 2 Februari 2012 ada suasana yang tidak biasa di lingkungan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Pukul 07.30 WIB, halaman parkir tengah ANRI dipadati kendaraan dinas milik Markas Besar (Mabes) Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang membawa rombongan kunjungan kerja Panglima TNI, Laksamana Agus Suhartono. Kunjungan kerja ini diterima oleh Kepala ANRI, M. Asichin, para pejabat eselon I dan eselon II terkait di lingkungan ANRI.

Sesaat usai tiba di ANRI, rombongan yang berjumlah dua puluh orang itu mengunjungi Ruang Layanan Arsip Statis. Terlihat begitu antusias sosok Sang Komandan yang baru menjabat Panglima TNI sejak 28 September 2010 ketika melihat beberapa koleksi khazanah arsip ANRI yang ditunjukkan di Ruang Layanan Arsip Statis.



Panglima TNI, Laksamana Agus Suhartono saat melihat arsip yang hendak direstorasi

Antusias Panglima TNI kelahiran Blitar, 25 Agustus 1955 terus berlanjut saat rombongan yang dipimpinnya bergerak memasuki Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa (DSPB). Penggubahan bentuk arsip menjadi karya seni dengan sentuhan teknologi menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi rombongan yang dipimpin Laksamana Agus Suhartono ini. "Suatu perjalanan sejarah bangsa yang perlu terus dijaga keberadaannya dan perlu diketahui

oleh bangsa Indonesia sebagai bekal mengisi kemerdekaan," ungkap Agus ketika usai mengunjungi DSPB.

Laksamana Agus Suhartono yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Staf TNI Angkatan Laut berharap agar ANRI perlu terus menjaga kelestarian arsipnya dan ditingkatkan data-datanya sehingga selalu *up to date*. Dalam arti, masyarakat bisa mengikuti dari awal perkembangannya dan posisinya sampai saat ini. Tidak hanya melihat data lama yang bisa membuat pemahaman tidak lengkap dan bisa mengambil keputusan yang sedikit salah atau berbeda. "Saya kira suatu arsip itu perlu diketahui dan dipahami oleh masyarakat sehingga dalam mengisi kemerdekaan dan pembangunan bangsa, nantinya bisa mencapai apa yang diinginkan oleh pendiri negara, yaitu kemakmuran bangsa," tambahnya.

Setelah mengunjungi DSPB, Panglima TNI beserta rombongan didampingi Kepala ANRI, para pejabat eselon I dan eselon II terkait melirik secuil aktivitas pada bagian restorasi arsip dan depot (tempat penyimpanan arsip). Kemudian rombongan bergerak ke Ruang Wawancara Sejarah Lisan untuk melaksanakan maksud kunjungan kerja berikutnya, yakni wawancara sejarah lisan (*oral history*). Program sejarah lisan ini bertujuan untuk menambah dan melengkapi serta mengisi kekosongan atau gap yang terdapat pada sumber-sumber tertulis atau khazanah arsip yang disimpan ANRI. Panglima TNI Laksamana Agus Suhartono-lah yang akan diwawancarai oleh tim pewawancara sejarah lisan ANRI. (TK)



Kapus Jibang Siskar, Rudi Anton, SH., MH (kedua dari kiri) dan Kapus Jibang SIK, Drs. Sumrahyadi, MIMS (ketiga dari kiri) menandatangani Pakta Integritas pada tahap I

98 PEJABAT DI LINGKUNGAN ANRI TANDATANGANI PAKTA INTEGRITAS

JAKARTA, ARSIP - Sebagai salah satu wujud keseriusan dalam memerangi Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), para pejabat eselon I, II, III dan IV di lingkungan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) menandatangani Pakta Integritas. Penandatanganan Pakta Integritas dilaksanakan secara dua tahap. Tahap pertama, dilaksanakan pada acara Rapat Kerja Bagian Program dan Anggaran tanggal 27 s.d 28 Januari 2012 bertempat di Royal Safari Hotel, Cisarua, Puncak. Pejabat yang menandatangani Pakta Integritas tahap I berjumlah 18 orang, terdiri dari 3 orang pejabat eselon I, 11 orang pejabat eselon II dan 4 orang perwakilan pejabat eselon III.

Tahap kedua, penandatanganan dilaksanakan pada 6 Februari 2012 bertempat di Ruang Serba Guna Soemartini, Gedung A Lantai 2 ANRI. Penandatanganan Pakta Integritas pada tahap II ini dilaksanakan oleh 80 orang pejabat, terdiri dari 34 pejabat eselon III dan 46 pejabat eselon IV serta dibuka secara resmi oleh Deputi Bidang Konservasi Arsip, Drs. Mustari Irawan, MPA.



Pejabat eselon III di lingkungan Direktorat Kearsipan Daerah menandatangani Pakta Integritas disaksikan oleh Direktur Kearsipan Daerah pada tahap II

Adapun tujuan Penandatanganan Pakta Integritas ini antara lain, mencegah para pimpinan dan pejabat dari perbuatan penyimpangan yang menjurus pada perbuatan tindak pidana korupsi seperti: *mark up*, suap, pungutan liar dan lain-lain, mendorong kelancaran pelaksanaan program kerja yang berkualitas, efisien dan efektif dan menegaskan kesanggupan/kesiapan untuk memberikan pelayanan prima di bidang kearsipan. Selain itu juga

dapat memberikan konsepsi yang jelas dan mudah dimengerti oleh semua pihak terkait dalam upaya penegakan hukum, termasuk menindaklanjuti terhadap penyimpangan/pelanggaran pengungkapan tindak pidana KKN sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta menentukan kriteria yang jelas dalam pemberian penghargaan terhadap pegawai yang berprestasi dan sanksi bagi pegawai yang melakukan pelanggaran. (TK)

LAPAN SERAHKAN ARSIP REKAMAN VIDEO DAN FOTO HASIL AKUISISI DATA LAPAN-TUBSAT KEPADA ANRI



Penandatanganan berita acara serah terima arsip oleh Kepala ANRI, M. Asichin (kiri) dan Kepala LAPAN, Bambang S. Tejasukmana (kanan)

BOGOR, ARSIP-Arsip rekaman video dan foto hasil akuisisi data Satelit Lapan-Tubsat dan replika Satelit Lapan-Tubsat diserahkan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) kepada Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada 22 Februari 2012. Serah terima arsip tersebut dilaksanakan di IPB International Convention Center, Botani Square, Jalan Pajajaran Nomor 69-71, Bogor, Jawa Barat. Kepala LAPAN, Bambang S. Tejasukmana menyerahkan secara langsung arsip video dan foto yang dihasilkan Lapan-Tubsat serta replika Lapan-Tubsat kepada Kepala ANRI, M. Asichin.

"Melalui arsip ini nantinya publik dapat memanfaatkannya untuk kepentingan pemerintahan, pembangunan, penelitian, ilmu pengetahuan, kemasyarakatan dan kemaslahatan bangsa bagi kehidupan berbangsa dan bernegara," terang M. Asichin dalam sambutannya usai penandatanganan berita acara serah terima arsip. Penyerahan arsip dari LAPAN kepada ANRI ini pun merupakan salah satu wujud pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

Acara serah terima arsip video dan foto hasil akuisisi data Satelit Lapan-Tubsat dilaksanakan dalam

acara Seminar Nasional Lima Tahun Satelit Lapan-Tubsat di Orbit dan Pengembangan Satelit Berikutnya. Lapan-Tubsat ini merupakan satelit pertama buatan Indonesia yang sudah mengorbit selama lima tahun dan menjadi hal yang luar biasa karena banyak satelit mikro sejenisnya yang hanya berusia dua tahun. Dalam acara tersebut, turut hadir pula mantan Gubernur DKI Jakarta, Sutiyoso yang menjabat sebagai Ketua Umum Organisasi Amatir Radio Indonesia (ORARI). (TK)

CITRA DAERAH KOTA DENPASAR DALAM ARSIP DAN PAMERAN ARSIP MERIAHKAN HUT KE-20 KOTA DENPASAR

DENPANSAR, ARSIP - Dengan mengenakan baju batik khas Bali, Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) M. Asichin (27/2) bertempat di Lapangan Niti Praja Lumintang, Denpasar, Bali menyerahkan Piagam Penghargaan kepada Wali Kota Denpasar, Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra, SE. M.Si untuk kategori Pembinaan Kearsipan. Pada saat bersamaan dilaksanakan pula penyerahan Citra Daerah Kota Denpasar dalam Arsip saat acara Hari Ulang Tahun (HUT) ke-20 Kota Denpasar yang mengambil tema Sewaka Dharma. Tema tersebut mengandung arti bahwa melayani adalah kewajiban menuju kesejahteraan masyarakat dengan diharapkan seluruh aparatur pemerintah dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja dalam pelayanan publik yang di dalamnya terdapat keikutsertaan seluruh komponen masyarakat serta pengusaha.

Di sela-sela pembukaan pameran kearsipan, Kepala ANRI memuji komitmen Wali Kota Denpasar terkait perhatiannya terhadap kearsipan. Pameran kearsipan ditinjau langsung Kepala ANRI, Wali Kota Denpasar, Deputi Bidang Konservasi Arsip ANRI, Direktorat Pemanfaatan Arsip ANRI, Direktorat Kearsipan Daerah, Wakil Wali Kota Denpasar, Sekda Kota Denpasar, Kepala Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Daerah Kota Denpasar dan beberapa pejabat terkait.

"Kami mengharapkan dengan tingginya komitmen Wali Kota Denpasar



Kepala ANRI H.M Asichin, SH, M.Hum menyerahkan Citra Daerah Kota Denpasar Dalam Arsip kepada walikota Denpasar Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra, SE. M.Si



Kepala ANRI H.M Asichin, SH, M.Hum menyerahkan piagam penghargaan kepada Wali Kota Denpasar Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra, SE., M.Si.

di bidang kearsipan diharapkan dapat membuat arsip di Kota Denpasar menjadi lebih rapih dan tertata dengan baik. Penghargaan ini merupakan satu-satunya yang diterima kepala daerah di Bali," terang Kepala ANRI. Beliau pun menambahkan bahwa banyak sekali foto kegiatan yang merupakan sejarah Indonesia terjadi di Kota Denpasar.

Kepala Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Daerah Kota Denpasar I.G.A. Rai Anom Suradi, mengatakan bahwa komitmen Wali Kota Denpasar di bidang kearsipan sangat konsisten. Ini diwujudkan dengan dibentuknya Badan Arsip Daerah (BAD) yang mencerminkan kabupaten/kota yang telah memiliki Badan Arsip. Di samping itu, Pemerintah Kota Denpasar secara berkelanjutan melaksanakan pembinaan kearsipan di setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), perangkat desa/kelurahan serta melaksanakan lomba tertib arsip yang diadakan setiap tahun. Ini menjadi salah satu wujud perhatian pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik, khususnya dalam bidang kearsipan. (FIR)

GUBERNUR LEMHANNAS KUNJUNGI ANRI

JAKARTA, ARSIP - Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) M. Asichin, SH., M.Hum. beserta pejabat eselon I dan II terkait di lingkungan ANRI pada Kamis, 8 Maret 2012 menerima kunjungan Gubernur Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), Prof. Dr. Ir. Budi Susilo Soepandji, D.E.A. Dalam kunjungannya, Gubernur Lemhannas beserta rombongan mengunjungi Ruang Layanan Arsip Statis, Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa (DSPB), tempat restorasi arsip yang juga terdapat *vacuum freeze dry chamber* dan tempat penyimpanan naskah proklamasi RI.

"Sesuatu yang belum pernah saya lihat sebelumnya dalam sistem dokumentasi terhadap arsip-arsip yang ada di Republik ini," kesan Gubernur Lemhannas usai mengunjungi DSPB. Beliau pun menyampaikan kekagumannya saat menonton film tentang Presiden Soekarno yang berjudul Pengabdian Tanpa Titik Akhir di Hall terakhir DSPB. Sebelum mengakhiri pembicaraan saat menyampaikan pesan dan kesannya mengunjungi ANRI, Guru Besar kelahiran Yogyakarta, 27 Oktober 1954 ini menyampaikan harapannya



Kepala ANRI (kedua dari kiri) saat menunjukkan tempat penyimpanan Naskah Proklamasi RI

agar masyarakat yang menyimpan dokumen bersejarah menyerahkannya ke ANRI. Selain itu, beliau pun berharap bahwa ANRI harus lebih gencar menarik minat masyarakat untuk mengunjungi ANRI. (TK)

DIORAMA SEJARAH PERJALANAN BANGSA GUGAH SEMANGAT DIRUT LKBN ANTARA



Dirut LKBN ANTARA, Dr. Ahmad Mukhlis Yusuf saat di Hall F Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa

JAKARTA, ARSIP - Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) mampu membawa semangat luar biasa bagi Direktur Utama (Dirut) Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) ANTARA, Dr. Ahmad Mukhlis Yusuf. "Perjuangan *the founding fathers* kita yang luar biasa dapat mempertebal kecintaan terhadap tanah air

dan membuahkannya semangat untuk berupaya melakukan sesuatu yang terbaik, berkontribusi melanjutkan cita-cita mereka, terutama semangat mereka untuk melayani orang lain, memerdekakan bangsa sehingga terhormat di hadapan bangsa lain," kesan putra Indonesia kelahiran Pandeglang, 17 Desember 1967.

Kunjungan Dirut LKBN ANTARA ini diterima langsung Kepala (ANRI), M. Asichin, SH., M.Hum., Deputi Bidang Konservasi Arsip, Drs. Mustari Irawan, MPA. dan pejabat eselon II terkait di lingkungan ANRI pada 13 Maret 2012. Selain mengunjungi Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa, Dirut LKBN ANTARA pun mengunjungi Ruang Layanan Arsip Statis. Sebelum mengakhiri kunjungannya, sosok Dirut yang menjabat Presiden Organisasi Kantor Berita Asia Pasifik (OANA) periode 2007-2010 pun mengemukakan harapannya bahwa ANTARA ingin menyiarkan khazanah yang dimiliki ANRI lebih luas lagi melalui fungsi kantor berita, baik di Indonesia maupun di dunia. Hal tersebut dikarenakan banyak sumber-sumber informasi dahsyat yang dapat membangkitkan harkat dan kebanggaan kita sebagai sebuah bangsa. (TK)

WALIKOTA TIDORE KEPULAUAN KUNJUNGI ANRI



Direktur Pemanfaatan, Drs. Asep Mukhtar M (ketiga dari kiri) saat memberikan penjelasan mengenai khazanah arsip peta Tidore

JAKARTA, ARSIP - Didampingi rombongan yang berjumlah 22 orang, Walikota Tidore Kepulauan (Tikep), Drs. Achmad Mahifa mengunjungi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada 22 Maret 2012. Kunjungan ini diterima oleh Deputi Bidang Informasi dan Pengembangan Sistem Kearsipan, Dra. Dini Saraswati, MAP., Deputi Bidang

Konservasi Arsip. Drs. Mustari Irawan, MPA. dan pejabat eselon II terkait di lingkungan ANRI.

Sesaat setelah tiba di ANRI, rombongan yang berasal dari kota yang memiliki visi terwujudnya Kota Tidore Kepulauan yang religius, maju, adil, dan sejahtera langsung mengunjungi Ruang Baca sebagai tempat layanan arsip statis dan Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa. Walikota Tikep periode 2010-2015 ini begitu terkesan saat melihat khazanah arsip tentang Tidore yang disajikan di Ruang Baca. Usai singgah di Ruang Baca, walikota kelahiran Tidore, 14 Juli 1946 mengunjungi Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa. “Saya akan kembali lagi ke sini untuk mengenang sejarah bangsa. Tidak menutup kemungkinan pula akan saya ajak beberapa arsiparis dan guru-guru sejarah di Tikep untuk mengunjungi ANRI dan Diorama,” ungkap sang Walikota. Sebelum mengakhiri kunjungannya, beliau pun berharap bahwa masyarakat dapat mengetahui informasi yang terkandung dalam arsip, khususnya khazanah arsip di ANRI. (TK)

KEPALA ANRI LANTIK TIGA PEJABAT ESELON II

JAKARTA, ARSIP - Bertempat di Ruang Serba Guna Noerhadi Magetsari, Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), M. Asichin pada 5 April 2012 melantik tiga orang pejabat eselon II. Ketiga pejabat eselon II tersebut yakni Drs. Imam Gunarto, M.Hum. menjabat sebagai Direktur Preservasi, Drs. Kandar, MAP. menjabat sebagai Direktur Akuisisi dan Drs. Azmi, M.Si. menjabat sebagai Direktur Pengolahan. Ketiga “wajah baru” pejabat eselon II ini diambil sumpah oleh rohaniwan di hadapan Kepala ANRI, pejabat eselon I, II, III dan IV di lingkungan ANRI.

Dalam sambutannya, Kepala ANRI, M. Asichin menegaskan bahwa para pejabat harus memegang amanah dengan baik dan memegang teguh komitmen guna mendorong perwujudan keberhasilan reformasi birokrasi. Usai penandatanganan berita acara pelantikan, selanjutnya dilaksanakan penandatanganan pakta integritas oleh ketiga pejabat eselon II yang dilantik. Melalui penandatanganan pakta integritas ini diharapkan dapat memberikan konsepsi



Penandatanganan Berita Acara Pelantikan, dilanjutkan Penandatanganan Pakta Integritas oleh Tiga Pejabat Eselon II yang Dilantik

yang jelas dan mudah dimengerti oleh semua pihak terkait dalam upaya penegakan hukum, termasuk menindaklanjuti penyimpangan, pelanggaran dan pengungkapan tindak pidana KKN sesuai ketentuan hukum yang berlaku. (TK)

ANRI JALIN KERJA SAMA DENGAN STATE ARCHIVES ADMINISTRATION OF CHINA



M. Asichin (kiri) dan Yang Dongquan (kanan) berjabat tangan usai penandatanganan MoU disaksikan Presiden RI dan Presiden China

BEIJING, CHINA - Disaksikan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden China, Hu Jintao, pada 23 Maret 2012 di Beijing, Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia, M. Asichin dan Director General State Archives Administration of China, Yang Dongquan menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) tentang kerja sama kearsipan.



Suasana pertemuan bilateral antara Indonesia dengan China

Kerja sama internasional bidang kearsipan yang dijalin dengan negara tirai bambu ini melingkupi penyelenggaraan pameran dalam hal sejarah, warisan budaya dan hal-

hal yang terkait dengan kebudayaan, penerbitan buku non komersial di kedua belah pihak, penyelenggaraan pelatihan ahli konservasi arsip, pertukaran arsiparis, penggandaan

materi atau penerbitan yang berkaitan dengan sejarah dari masing-masing pihak dan pengiriman delegasi bidang kearsipan untuk mengadakan pertemuan bersama.

Selain penandatanganan MoU kerjasama kearsipan, pada kesempatan yang sama dilaksanakan pula penandatanganan MoU kerja sama maritim, pengembangan pusat

kelautan, kerja sama penanggulangan peredaran gelap narkoba, kerja sama pariwisata dan pertukaran data statistik perdagangan luar negeri. (TK)

KETUA KPU DAN KEPALA ANRI TANDATANGANI SURAT EDARAN BERSAMA



Penandatanganan Surat Edaran Bersama oleh Kepala ANRI (kanan) dan Ketua KPU (kiri)

JAKARTA, ARSIP - Sehari sebelum mengakhiri masa jabatannya sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) periode 2007-2012, Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary, AZ. MA. bersama Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), H.M. Asichin, SH., M.Hum. menandatangani Surat Edaran Bersama KPU dan ANRI tentang Penyelamatan Arsip/ Dokumen Pemilihan Umum (pemilu). Penandatanganan Surat Edaran Bersama dilaksanakan pada 11 April 2012 di Ruang Rapat Lantai 1, KPU, Jalan Imam Bonjol Nomor 29 Jakarta Pusat.

Dalam sambutannya, Kepala ANRI menyatakan bahwa acara penandatanganan Surat Edaran Bersama ini menjadi suatu peristiwa yang penting. "Surat Edaran Bersama menjadi salah satu komitmen kita dalam rangka pelaksanaan penyelamatan dan pelestarian arsip/



Suasana Acara Penandatanganan Surat Edaran Bersama

dokumen pemilu anggota DPR, DPD, dan DPRD, Presiden dan Wakil Presiden serta Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah, "ungkapnya. Hal tersebut perlu dilakukan agar dapat menyinergikan fungsi antara KPU sebagai penyelenggara pemilu dan ANRI sebagai penyelenggara kearsipan nasional.

Prof. Dr. H. A. Hafiz Anshary, AZ. MA yang juga menjabat sebagai Ketua Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan dalam sambutannya mengungkapkan bahwa arsip pemilu

memiliki fungsi yang luar biasa penting karena menyangkut hasil pemilu serta menyangkut banyak pihak dan kepentingan. "Oleh karena Surat Edaran Bersama kali ini dapat menyempurnakan Surat Edaran Bersama sebelumnya yang nantinya dijadikan acuan dan pedoman yang jelas oleh teman-teman di KPU dan di daerah tingkat provinsi/kabupaten/kota tentang bagaimana mengelola arsip yang baik dan benar itu, "jelasnya. Beliau pun menyampaikan harapan dan pesannya bahwa ke depannya tidak terjadi kelalaian dan penafsiran yang berbeda-beda tentang pengelolaan arsip dan berharap ANRI dapat memberikan bimbingan teknis di KPU daerah dengan menjalin kerja sama dengan lembaga kearsipan daerah.

Surat Edaran Bersama yang ditandatangani dengan Nomor: 05/KB/KPU/TAHUN 2012 dan Nomor: 02 TAHUN 2012 ini memperbaharui Surat Edaran Bersama sebelumnya Nomor: 03/KB/KPU/TAHUN 2010 dan Nomor: 04 Tahun 2010 yang kemudian dinyatakan dicabut dan tidak berlaku lagi sejak penandatanganan Surat Edaran Bersama tertanggal 11 April 2012 dilaksanakan. Acara penandatanganan Surat Edaran Bersama dihadiri pula oleh anggota KPU bidang Divisi Umum dan Organisasi, Divisi Teknis Penyelenggaraan, Divisi Hukum dan Pengawasan, Sekretaris Jenderal KPU, Deputi Bidang Konservasi Arsip ANRI, Deputi Bidang Informasi dan Pengembangan Sistem Kearsipan ANRI serta pejabat eselon II dan III terkait di lingkungan Setjen KPU dan ANRI. (TK)



Kepala ANRI (kanan) menerangkan salah satu benda peninggalan bersejarah yang disimpan di Gedung Arsip Nasional

AZWAR ABUBAKAR KUNJUNGI GEDUNG ARSIP NASIONAL DI JALAN GAJAH MADA

JAKARTA, ARSIP - Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (MENPAN dan RB), Azwar Abubakar pada 16 April 2012 melaksanakan kunjungan kerja ke Gedung Arsip Nasional di Jalan Gajah Mada No.111 Jakarta Pusat. Kunjungan kerja MENPAN dan RB ke gedung yang dibangun pada tahun 1760 oleh Reiner de Klerk diterima langsung oleh Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), M. Asichin, Sekretaris Utama Gina Masudah Husni, Deputy Bidang Konservasi Arsip, Mustari Irawan dan pejabat eselon II dan III terkait di lingkungan ANRI.

Azwar Abubakar amat terkesan pada gedung yang kini menjadi benda cagar budaya yang dibangun pada abad ke-18. Sebelum mengakhiri kunjungannya, sosok menteri yang pernah menjabat sebagai Plt. Gubernur



Foto Bersama Kepala Arsip Nasional RI, M. Asichin (Kedua dari kanan) dengan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Azwar Abubakar (Kedua dari kiri) beserta jajarannya di depan pintu masuk Gedung Arsip Nasional

Aceh ini mengungkapkan harapannya bahwa beliau yakin ANRI dapat menjaga dan melestarikan kekayaan negara dan bangsa ini. "Ke depan, bukan hanya dijaga dengan baik dan

lestari, tapi dimanfaatkan sehingga dapat membangkitkan semangat anak bangsa untuk melestarikan bangunan tua yang memiliki nilai historis tinggi, "tambahnya. (Humas – TK)

BANG FOKE TERIMA PENGHARGAAN DARI KEPALA ANRI



Penyerahan piagam penghargaan kategori "Pembinaan Pelestarian Khazanah Arsip Statis" dari Kepala ANRI kepada Gubernur DKI Jakarta

JAKARTA, ARSIP - Bersamaan dengan pelaksanaan Sosialisasi Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan di lingkungan provinsi DKI Jakarta, Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo memperoleh penghargaan Bidang Kearsipan Kategori Pembina Pelestarian Khazanah Arsip Statis. Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), M. Asichin langsung menganugerahkan penghargaan tersebut kepada sosok gubernur yang akrab dipanggil "Bang Foke" ini pada 24 April 2012 di Balai Agung, Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat.

Dalam sambutannya, Kepala ANRI mengungkapkan bahwa Gubernur DKI Jakarta telah melakukan dan memberi perhatian terhadap pelestarian arsip dandokumenbersejarahsebagaiupaya penyelamatan hasil-hasil kebudayaan serta telah membangun depot arsip

yang memenuhi standar internasional. "Melalui pemberian penghargaan ini diharapkan provinsi DKI Jakarta dapat menjadi rujukan dan contoh pelayanan kearsipan bagi daerah lain. Dengan kemudahan fasilitas dan akses yang ada, diharapkan dapat melayani masyarakat dengan cepat, mudah, dan murah," terang M. Asichin.

Demikian pula halnya diungkapkan Bang Foke bahwa penghargaan ini menjadi anugerah dan memiliki arti kebijakan yang dicanangkan dalam rangka tertib administrasi telah dijalankan secara optimal di lingkungan Pemprov DKI Jakarta. "Ke depan tertib administrasi harus terus ditingkatkan dengan menggunakan manajemen yang lebih modern," tambahnya.

Usai penganugerahan penghargaan Bidang Kearsipan Kategori Pembina Pelestarian Khazanah Arsip Statis kepada "orang nomor 1" di DKI Jakarta, acara dilanjutkan dengan Sosialisasi Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan PP Nomor 28 Tahun

2012 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. Sosialisasi ini dibagi menjadi dua sesi diskusi panel. Diskusi panel sesi pertama menghadirkan Plt. Deputi Bidang Pembinaan Kearsipan ANRI, Dra. Dini Saraswati, MAP. dengan materi Kebijakan Penyelenggaraan Kearsipan Nasional dan Kepala Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DKI Jakarta, Dr. H.Maman Achdiyat, MM. dengan materi Penyelenggaraan Kearsipan di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan diskusi panel sesi kedua menghadirkan Direktur Kearsipan Daerah ANRI, Widarno, SH. dengan materi Strategi Implementasi UU Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan Kepala Biro HUKum dan Kepegawaian, Zita Asih Suprastiwi, SH. dengan materi Sosialisasi PP Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan. (Humas – TK)

PUSAT JASA KEARSIPAN

Solusi Problema Kearsipan Anda



**Anda Mempunyai Problema Kearsipan,
Kami Siap Memberi Solusi Cepat dan Akurat:**



- **Membangun/menyempurnakan Manual Sistem
Pengelolaan Arsip/Dokumen Berbasis ISO 15489:
Records Management**
- **Menyusun Klasifikasi dan Jadwal Retensi Arsip (JRA)**
- **Membangun Aplikasi Sistem Informasi**
- **Pengelolaan Arsip/Dokumen dan Aplikasi Otomasi Kearsipan**
- **Merancang dan Mengimplementasikan Program Arsip Vital**
- **Menata Arsip**
- **Merawat Arsip (Laminasi, Fumigasi, Penghilang Asam)**
- **Reproduksi dan/atau Alih Media**
- **Memberikan Layanan Penyimpanan Arsip Secara Aman
dengan Fasilitas Pengaturan Suhu dan Kelembaban
Full 24 Jam setiap hari, serta Layanan Akses Arsip
yang Mudah.**

Kami siap hadir untuk memperkenalkan produk jasa kearsipan yang Anda perlukan. Hubungi kami di:

**PUSAT JASA KEARSIPAN
ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

Jln. Ampera Raya No. 7 Jakarta Selatan. 12560

Telp. : 021 7805851 ext 409

Fax : 021 7802043

Email : pusat.jasa@gmail.com



Arsip sebagai Simpul Pemersatu Bangsa



Menelusuri

DIORAMA

SEJARAH PERJALANAN BANGSA

Perpaduan arsip, seni, dan teknologi, menjadikan Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa sebagai wisata edukasi yang menarik untuk dikunjungi. Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa terdiri dari delapan hall. Hall A: Prolog Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa. Hall B: Masa Kejayaan Nusantara, Hall C: Masa Kebangkitan Nasional, Hall D: Masa Proklamasi, Hall E: Masa Mempertahankan dan Mengisi Kemerdekaan, Hall F: Masa Menjaga Keutuhan Negara dan Bangsa, Hall G: Masa Reformasi, Hall H : Teater Renungan.

Berkunjuglah ke Diorama Sejarah Perjalanan Bangsa. Anda akan mempelajari sejarah Indonesia dengan cara yang berbeda.

Jam Berkunjung:

Senin-Jum'at (09.00-15.00 WIB)

Sabtu-Minggu (09.00-13.00 WIB)

Kecuali Hari Libur Nasional

GRATIS, TIDAK DIPUNGUT BIAYA!



Arsip Nasional Republik Indonesia

Informasi lebih lanjut dapat menghubungi bagian:

Humas Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Jakarta 12560

Telp. 021-7805851 Ext. 111, 807

Email: info@anri.go.id, Website: www.anri.go.id

